BAHASTRA

***J**urnal **P**endidikan **B**ahasa dan **S**astra **I**ndonesia*

ISSN: 2550-0848; ISSN Online : 2614-2988

Vol. 1, No. 2, Maret 2017

DAFTAR ISI

	HALAMAN
EKSPRESI VERBAL BUNYI KONSONAN BAHASA INDONESIA PENDERITA*AUTISTIC SPECTRUM DISORDER* DEWASA **Ali**	1 – 7
PENGARUH MODEL *VISUAL, AUDITORY, KHINESTHETIC FLEMING* TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS KARANGAN DESKRIPSI SISWA KELAS X SMK PAB 3 MEDAN ESTATE **Deliani**	8 - 17
ANALISIS KESANTUNAN BERBAHASA DALAM WACANA HUMOR DI INTERNET (TINJAUAN PRAGMATIK) **Ening Nanda Rama**	18 - 26
MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA INDAH DENGAN PENDAMPINGAN PADA SISWA KELAS VI SD NEGERI 024184 BINJAI **Herniwati**	27 - 35
MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR BAHASA INDONESIA DENGAN MENERAPKAN MODEL PEMBELAJARAN KOLABORASI PADA SISWA-SISWI KELAS VI SD NEGERI 020264 BINJAI **Lizza Martina Hardi**	36 – 43
UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU DALAM MEMANFAATKAN LINGKUNGAN SEKOLAH SEBAGAI SUMBER BELAJAR MELALUI KKGSEKOLAH DI SD NEGERI 024772 BINJAI **Naimah**	44 – 51
TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS KARANGAN NARASI SISWA KELAS X SMA PRAYATNA MEDAN **Nila Safina**	52 – 61
UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU MEMBUAT PERENCANAAN PEMBELAJARAN SESUAI KURIKULUM 2013 MELALUI KKG SEKOLAH DI SD NEGERI 020260 BINJAI **Marsini**	62 – 74
PENGGUNAAN METODE SB3M UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMAHAMAN MEMBACA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA SISWA KELAS IV SD NEGERI 020266 BINJAI **Nurlela**	75 – 87
PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *ACTIVE LEARNING TIPE MODELLINGTHE WAY* TERHADAP KEMAMPUAN MENGANALISIS UNSUR INTRINSIK DRAMA KELAS X SMK YASPEN MULIA **Rita**	88 – 96
MENINGKATKAN KETRAMPILAN MEMBACA PETA MELALUI PERMAINAN PEMILAHAN KARTU PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI 028226 BINJAI TIMUR TAHUN PELAJARAN 2016/2017 **Suria Afrida**	97 – 106

BAHASTRA
***J**urnal **P**endidikan **B**ahasa dan **S**astra **I**ndonesia*
ISSN: 2550-0848; ISSN Online : 2614-2988
Vol. 1, No. 2, Maret 2017

EKSPRESI VERBAL BUNYI KONSONAN BAHASA INDONESIA PENDERITA*AUTISTIC SPECTRUM DISORDER* DEWASA

Ali
Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP UISU
gusti_ningsih@yahoo.com

Abstrak. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori yang dikemukakan oleh Chomsky. Teori tersebut mengatakan: untuk penelitian kompetensi anak, bahwa jika dalam tuturan anak terdapat penggunaan kaidah yang berulang-ulang muncul dan tetap, maka gejala itu dapat dijadikan bukti bagi kompetensi bahasa anak pada tiap-tiap tahap perkembangan bahasa mereka. Permasalahan yang diuraikan dalam penelitian ini adalah 1. Konsonan apa saja yang terganggu dalam bahasa penderita Autistic Spectrum disorder dewasa di Medan? 2. Konsonan apa saja yang sudah diperoleh penderita autistic spectrum disorder dewasa di Medan?, 3. Model terapi wicara apa yang ditawarkan pada penderita itu? Analisis data dilakukan dengan criteria kemunculan *komprehensibilitas* yaitu suatu elemen yang diujarkan anak dianggap sebagai refleksi kompetensi, bila elemen yang dipakai anak dalam produksi komunikasinya telah menunjukkan adanya koherensi semantis dengan elemen-elemen lain dalam ujaran tersebut. Dengan kriteria ini diketahui kemunculan ujaran bahasa Indonesia, sering muncul dan benar, muncul tetapi salah, dan tidak muncul. Dari kriteri kemunculan itu didapat simpulan bahwa:a) bunyi konsonan bahasa Indonesia benar-benar dikuasai anak, bunyi konsonan bahasa Indonesia sedang dalam proses belajar atau sedang dikuasai anak, dan b) bunyi konsonan bahasa Indonesia yang akan dikuasai anak. Hasil sementara diperoleh bahwa anak ASD yang berusia 17-24 tahun ini ternyata belum memperoleh bunyi konsonan [r], [g], [c], [s], [ʃ], [z].

Kata Kunci: Ekspresi verbal bunyi konsonan, autistic spectrumdisorder

Abstract.*The theory used in this research is the theory proposed by Chomsky. The theory says: for the study of the competence of the child, that if in the child's utterance there is the use of repetitious and fixed rules, then the symptoms can be used as evidence for the language competence of the child at each stage of their language development. The problems described in this study are 1. What consonants are disturbed in the language sufferers Autistic Spectrum disorder adult in Medan? 2. What kind of consonants have the autistic spectrum disorder suffered in Medan ?, 3. What model of speech therapy is offered to the patient? Data analysis is done with criteria of emergence of comprehensibility that is an element that is said by child is considered as a reflection of competence, if the element used by child in his communication production has shown coherence semantis with other elements in that utterance. With these criteria is known the emergence of speech Indonesian, often appear and correct, appear but wrong, and does not appear. From the criteria of the emergence it is concluded that: a) the sound of Indonesian consonant is completely controlled by the child, the sound of Indonesian consonant is in the process of learning or being controlled by the child, and b) the sound of Indonesian consonant which will be controlled by the child. The interim results obtained that this 17-24 year old ASD boy has not yet received the consonant sounds [r], [g], [c], [s], [/], [z].*

Keywords:*Verbal expression of consonant sounds, autistic spectrum disorder*

PENDAHULUAN

Ekspresi verbal dalam tulisan ini adalah bentuk gangguan-gangguanyang diekspresikan pada bunyi ujaran bahasa Indonesia khususnya bunyi konsonan yang terjadi pada penderita *autistic spectrum disorder.* Gangguan berbahasa secara umum terjadi gangguan dengan

pertukaran bunyi konsonan atau vokal, pelesapan bunyi vokal dan konsonan, penambahan bunyi konsonan dan vokal, serta salahurut (metatesis) pada bunyi konsonan dan bunyi vokal dalam ujaran bahasa Indonesia anak autistik. Seandainya ujaran itu adalah *boleh*, girus prasentral mengatur realisasi ujaran itu dengan memberikan seberkas perintah alat-alat penyuara. (1) Urutkan [b] sebelum [o], (2) rapatkan kedua bibir, lalu lepaskan, (3) bergetarlah pita suara bersamaan dengan terbukanya bibir (untuk menciptakan bunyi bergetar, perintah ke pita suara itu harus dikirim 30 mls lebih awal daripada perintah ke bibir (Dingwall, 1998: 64), (4) pertahankan getaran pita suara, (5) lakukan bagian lidah sedikit ke atas belakang, (6) buka mulut dan bulatkan kedua bibir sedikit untuk membuat [o]) dan seterusnya untuk [l], [e], [h]. Proses ini berjalan sangat cepat dan memerlukan kerjasama antar neuron yang akurat di dalam otak. Jika terjadi gangguan pada syaraf-syaraf otak di Medan Broca, maka akan terjadi penyimpangan-penyimpangan bunyi dalam ujaran anak tersebut.Dikatakan menyimpang karena bunyi yang diujarkan tidak sesuai dengan bunyi yang seharusnya diujarkan secara universal sesuai dengan usia anak.Pengkajian terhadap gangguan fonologis pada anak gangguan berbahasa pada umumnya mengharuskan peneliti mengetahui tipe-tipe penyimpangan yang biasa muncul, seperti gangguan dengan pertukaran bunyi, pelesapan, penambahan, dan kesalahurutan (metatesis). Teori Blumstein (1973, 1994) dan Khon (1993) merupakan klasifikasi teori tentang gangguan bahasa yang sering dirujuk dalam penelitian afasiologi atau neuropsikolinguistik.

PEMBAHASAN

Karakteristik *Autistic Spectrum Disorder(ASD)*

Autistik adalah gangguan pada *early chilhood* ditandai dengan satu atau lebih karakteristik yang diikuti kurang respons terhadap orang lain, gangguan dalam bentuk berkomunikasi atau keterampilan berbahasa, "*Bizzare Responses"* terhadap aspek lingkungan, pola "*peculiar speech"* seperti ekolalia, "*metaphorical laguage pronominal reversal"*, seperti kamu untuk saya, dan ini terjadi lebih kurang 30 bulan pertama. Autistik dapat terjadi pada semua anak, tidak ada perbedaan ras, tingkat pendidikan, dan status sosial. Angka kejadian anak autistik sekitar 4-5 kasus per 10.000 anak di bawah usia 12-15 tahun. Jika retardasi mental berat dengan ciri autistik dimasukkan angka kejadian meningkat sampai dengan 20 per 10.000 anak. Anak laki-laki 4:1 lebih banyak daripada anak perempuan (Jasaputra, 2003:166).

Shadock dan Shadock (2009) mengatakan bahwa gangguan autistik spectrum disorder adalah dikenal juga dengan nama *early infantile autism, childhood autism* atau *Kanner's autism* ditandai dengan gangguan dalam interaksi sosial timbal balik, keterlambatan keterampilan komunikasi dan pengulangan terbatas pada aktivitas dan minat.Tiga jenis gangguan spektrum autistik yang seing dijumpai adalah autisme, sindroma asperger dan gangguan perkembangan pervasif yang tidak tergolongkan. Sering juga disebut sebagai *Autistic Spectrum Disorder*.Penyebab Autistik adalah (1) Faktor biologi; 4 sampai 32 % penderita autistik mengalami *grand mal seizures* beberapa kali, dan sekitar 20-25 % memperlihatkan pembesaran ventrikel pada *computed tomography* (CT) *scan.* Abnormalitas *electroencephalogram* (EEG) yang bervariasi ditemukan pada 10-83 % anak

autistik, dan meskipun tidak ada penemuan EEG yang spesifik untuk gangguan autistik, ada beberapa indikasi akan adanya lateralisasi otak yang gagal. Studi menggunakan *magnetic resonance imaging* (MRI) menunjukkan hipoplasia dari *cerebellar vermal lobules* VI dan VII, MRI yang lain menunjukkan abnormalitas kortikal, khususnya polymicrogyria pada beberapa pasien autistik. Abnormalitas ini menunjukkan adanya migrasi sel abnormal pada 6 bulan pertama masa gestasi. Pada studi autopsi ditemukan sel-sel Purkinje yang lebih sedikit, studi yang lain menunjukkan peningkatan metabolisme kortikal yang *diffuse* pada saat *positron emission tomography scanning*. Gangguan autistik juga berkaitan dengan kondisi neurologik; rubella kongenital, phenylketonuria, tuberous sclerosis, gangguan Rett. (2) Faktor genetik; Pada beberapa survey menunjukkan 2-4% saudara kandung anak-anak autistik juga mengalami gangguan autistik, 50 kali lebih tinggi daripada dalam populasi umum. Angka kejadian dari gangguan autistik pada dua studi anak kembar terbesar adalah 36% pada kembar monozygot dan 0% pada kembar dizigotik pada satu studi dan 96% pada kembar monozygotik dan 27% kembar dizigotik pada studi lainnya.(3) Faktor Imunologik; Beberapa laporan menunjukkan adanya inkompatibilitas imunologik (antibodi maternal terhadap janin) yang berkontribusi dengan gangguan ini. Limfosit dari beberapa anak autistik bereaksi terhadap antibodi maternal yang meningkatkan kemungkinan kerusakan neural embrionik, ekstraembrionik, jaringan pada masa gestasi. (4) Faktor perinatal; Insidens komplikasi perinatal yang lebih tinggi dari yang diharapkan terjadi pada bayi-bayi yang kemudian hari didiagnostik sebagai gangguan autistik. Perdarahan maternal setelah trimester pertama dan meconium pada cairan amnion dilaporkan lebih sering pada riwayat anak-anak autistik dibandingkan dengan populasi normal. Pada periode neonatal anak-anak autistik memiliki insidens yang tinggi terhadap sindroma distress pernafasan dan anemia neonatal.(5) Faktor Neuroanatomi; Studi MRI yang membandingkan subjek autistik dan kontrol normal menunjukkan volume total otak lebih besar pada yang autistik, meskipun anak autistik dengan retardasi mental yang parah lebih umumnya memiliki kepala yang lebih kecil. Peningkatan persentase rata-rata pada ukuran timbul di lobus oksipital, lobus parietal dan temporal. Tidak ada perbedaan ditemukan di lobus frontalis. Penyebab spesifik dari pembesaran ini tidak diketahui, kemungkinan dari tiga mekanisme yang berbeda: peningkatan neurogenesis, penurunan kematian neuronal dan peningkatan produksi jaringan otak non neuronal, seperti sel glia atau pembuluh darah. Pembesaran otak disarankan sebagai suatu kemungkinan pertanda biologik untuk gangguan autistik. Beberapa otak penderita autsistik mengalami penurunan dalam sel-sel Purkinje cerebellar, yang diyakini berperan dalam abnormalitas atensi, bangkitan dan proses sensori. (6) Faktor Biokimiawi; Sejumlah studi menunjukkan sepertiga penderita gangguan autistik memiliki konsentrasi serotonin plasma yang tinggi. Beberapa studi melaporkan individu dengan gangguan autistik tanpa retardasi mental memiliki insidens yang tinggi untuk hiperserotonemia. Pada beberapa anak-anak autistik, konsentrasi yang tinggi dari *homovanilic acid* (metabolit dopamin yang utama) pada cairan serebrospinal berkaitan dengan peningkatan penarikan diri dan stereotipik.

Bunyi Konsonan yang Terganggu Pada Anak ASD Dewasa

Bunyi konsonan yang selalu terganggu dalam bahasa ASD Dewasa adalah substitusi (pertukaran bunyi, *omission* (Pelesapan), dan metatesis (kesalahurutan). Berikut akan dideskripsikan satu per satu di bawah ini:

Bunyi Konsonan yang Bertukar (Substitusi)

Bunyi konsonan yang selalu bertukar dalam ujaran ASD dewasa adalah:

1. Velar hambat, tak bersuara [k] dan bersuara [g] pada awal dan tengah suku kata bertukar menjadi dental hambat [t atau d].
   Contoh:
   //# kertas # //→ [# tatas #]: 17 tahun
   //#gerobak#//→ [# dobak #]:18 tahun
   //#pagar#//→ [# padal #]: 20 tahun

2. Labiodental frikatif [k] pada awal dan tengah suku kata bertukar menjadi bilabial hambat, tak bersuara [p],Contoh:
   //# foto#//→ [# poto#]: 17-24 tahun//# aktivitas#//→[#atæpæta#]: 17-24 tahun
   //# aktif#//→[#atæp#]: 17-24 tahun
3. Dental-alveolar, frikatif, bersuara pada awal suku bertukar menjadi dental hambat, tak bersuara atau bersuara, contoh:
   //# ziarah #//→ [#dalah#]: 19-24 tahun [#talah#]: 17-18 tahun
4. Nasal palatal dan nasal velar bersuara pada awal dan tengah suku bertukarmenjadi nasal dental,
   Contoh :
   //# ñañi#// → [#nanæ#]: 17-24 tahun
   /# keriŋ #//→ [# telin #]: 17-24 tahun
   //# ŋaŋa #// → [# nana #]: 17-24 tahun
5. Getar pada awal dan tengah suku bertukar menjadi lateral alveolar atau lateral palatal aproksiman,
   Contoh:
   //# rambutan #//→[# lambutan #]: 17-24 tahun
   //# baris #//→[# balæs #]: 17-24 tahun
6. Palatal, hambat [c] dan [j] bertukar menjadi dental/alveolar,hambat, tak bersuaradan bersuara,
   Contoh:
   //#cacing#//→[#tatæn#]:17-24tahun
   //#jambu#//→[#dambo#]: 17-24 tahun

Bunyi Konsonan yang Hilang (Lesap) pada ASD Dewasa

Bunyi konsonan yang sering hilang (lesap) adalah:

1) Faringal [h] pada posisi awal, tengah, dan akhir kata selalu hilang atau lesap.
   Contoh:
   //# hapus #//→[# apus #]: 17-24 tahun
   //#mahal #//→[# maal #]: 17-24 tahun
   //# kuah #//→[# tua #]: 17-24 tahun
2) Trill [r] pada posisi awal, tengah, dan akhir sering hlang (lesap).
   Contoh:
   //# ramah #//→[# lama #]: 17-24 tahun
   //#tabrak#//→[# tabak #]: 17-24 tahun
   //# usir #//→[# usil #]: 17-24 tahun

Bentuk Metatesis dalam bahasa ASD Dewasa

Bentuk metatesis (kesalahurutan bunyi konsonan) dalam bahasa ASD Dewasa juga terjadi, perubahan bunyi [#kertas#] menjadi [kestar,//# testal #//]. Bila dibandingkan dengan bahasa anak normal yang selalu dalam bentuk metatesis [#testal#] disebutkan dengan [#kestar#], hanya saja bunyi [r] diujarkan dengan [l]

Bentuk metatesis yang lain seperti, //# tabrak #// → [# talbak #] : 17-24 tahun. Bentuk ini sebenarnya seperti [# tarbak #] untuk ujaran anak normal usia 4-5 tahun, tetapi ASD ini mengujarkannya dengan [# talbak #]. Bunyi konsonan trill bersuara

[r] hilang dan bertukar menjadi bunyi lateral bersuara [l]. Begitu juga bentuk //#patri#//[#palti#]. Bentuk ini termasuk bentuk metatesis dalam bahasa ASD, karena sebenarnya bentuk kata itu [# parti #], dan ASD mengujarkan dengan [# palti #]. Bunyi konsonan trill bersuara [r] bertukar menjadi bunyi lateral bersuara [l].

Bunyi Konsonan yang Telah Diperoleh ASD Dewasa

Bungi konsonan yang telah diperoleh dengan sempurna ASD Dewasa adalah bunyi bilabial bersuara atau tak bersuara [b] dan [p], dental bersuara atau tak bersuara [d] dan [t], alveolar tak bersuara [s],sedangkan yang bersuara [z] belum diperoleh dengan baik. Bunyi laminal bersuara [l] sudah diperoleh dengan empurna, dan bunyi palatal aproximan [y] juga sudah diperoleh dengan baik dan bunyi bilabial aproximan [w] juga sudah diperoleh dengan sempurna. Bunyi-bunyi tersebut akan direalisasikan seperti di bawah ini:

Contoh:

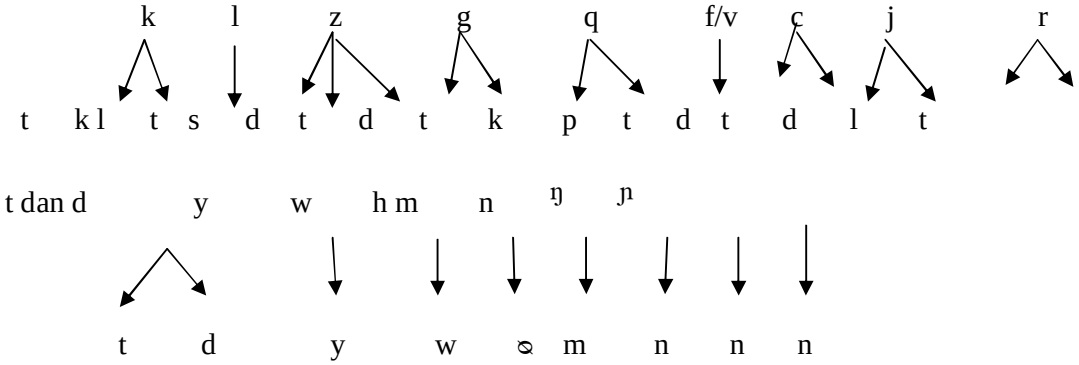

5. Model Terapi yang Ditawarkan pada ASD Dewasa

Penderita ASD Dewasa sebenarnya harus dipersiapkan untuk hidup mandiri tumbuh dewasa baik dari segi prilaku sosial, kognitif, dan bahasa. Target yang harus dicapai selama tiga tahun ke depan adalah:

1. Diberikan 10 kosakata target untuk diulang-ulang selama satu bulan
2. Diberikan 20 kosakata target untuk diulang-ulang selama dua bulan
3. Menggabungkan dua kata atau lebih secara teliti tahun pertama, berangsur-angsur sampai tahun ketiga.

//# lumpur #//→[# lumpul #]: 17-24 tahun
//# yakin #//→[# yatin #]: 17-24 tahun
//# wajah #//→[# wadan #]: 17-24 tahun

Bila dihubungkan dengan pemerolehan bahasa secara psikolinguistik, usia 17-24 tanun adalah termasuk kategori orang dewasa da
n bahasa orang ini sudah sempurna dan telah asampai pada penguasaan kalimat kompleks. Penderita ASD dalam penelitian ini ternyata jauh dari usia kronologisnya, ASD ini hanyalah setara dengan usia pemerolehan bahasa anak usia 4-5 tahun saja yang berkategori speech deelay, karena anak usia 4-5 tahun seperti dalam penelitian Gustianingsih (2002) sudah memperoleh kalimat majemuk koordinatif dan subordinatif dan telah mampu mengumpulkan 200- 500 kalimat majemuk melalui tews gambar, wawancara, dan bercerita.(lihat Gustianingsih, 2002)

Dari hasil penelitian ini diperoleh variasi bunyi konsonan yang berhasil dikumpulkan ASD Dewasa adalah:

6. Simpulan

Gangguan fonologis bahasa Indonesia yang terjadi pada penderita ASD Dewasa adalah gangguansubstitusi (pertukaran), omission (pelesapan), dan metatesis (kesalahurutan). Gangguan yang terjadi ini tidak lazim terjadi pada usia 17-24 tahun, karena bentuk bahasa yang dihasilkan ASD Dewasa ini selaras dengan pemerolehan bahasa pada anak usia 4-5 tahun.

Bunyi konsonan yang terganggu adalah bunyi [k], [g], [r], [ŋ], [ɲ], [r]. Bunyi [h], senantiasa hilang baik di awal, tengah, dan akhir kata. Bunyi yang sudah diperoleh dengan baik adalah bunyi [p], [b], [t], [d], [l], [m], [n], dan semi vokal [w] dan [y].

Model terapi yang ditawarkan adalah mempersiapkan 10 kata dari bunyi konsonan target yang mengalami gangguan untuk perbaikan selama satu tahun, selanjutnya 20 kata, dan seterusnya selama tiga tahun berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Aitchison. 1994. *Words in the Mind: An Indtroduction to the Mental Lexicon*. Oxford: Blackwell Publishers.

Blumstein, Sheila E. 1973. *A Phonological Investigation of Aphasic Speech*. The Hague: Mouton.

Blumstein, Sheila E. 1994. "Neurolinguistics: An Overview of Language-Brain" dalam *Language: Psychological and Biological Aspects*, ed. F.J. Newmeyer, 210-36. cambridge: Cambridge University Press.

Chomsky, N. 1968. *Language and the Mind*. New York: Harcourt Brace Jovanovitc

Dardjowidjojo, Soenjono. 2003. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Geschwind, Norman. 1981. "Specialization of the Human Brain" dalam *Human Communication: Language and Psycholobiological Bases, Reading from Scientific America*, ed. William S-Y.Wang, 110-19. Sanc Fransisco: W.H. Freeman and Company.

Gustianingsih. 2005. "Produksi dan Komprehensi Bentuk-Bentuk Ujaran Bahasa Indonesia Pada Anak Autistik: Tinjauan Neuropsikolinguistik". *Prosiding Linguistik ASEAN IV*. Singapura: Rancangan Penubuhan Persatuan Linguis ASEAN.

Gustianingsih. 2007. "Pemerolehan Ujaran Koordinatif Bahasa Indonesia Pada AnakUsia Prasekolah". *Prosiding Seminar Internasional Antar Bangsa Linguistik*
Pemberdayaan Bahasa Melayu ke-3. UPM – Malaysia

Gustianingsih. 2014. "Gangguan Fonologis Bahasa Indonesia Indonesia Pada Penderita*AutisticSpectrum Disorder*. Di Kota Medan. (Hasil Penelitian Hibah Bersaing DiktiTahun Anggaran 2014-2015.

Kohn, Susan E. 1993. "Phonological Production Deficits in Aphasia" dalam Phonological Process and Brain Mechanisme, ed. H.A. Whitaker, 93-117. New York: Springer Verlag.

Simanjuntak, M. 1977b. *Language, Dictionaries and Nation Building: A Neurpsycholinguistic Perspective*. Tokyo: ILCAA, Tokyo University of Foreign Studies.

Suhardiyanto, Totok. 1994. "Bahasa dan Saraf Pusat". Makalah dalam Kongres Linguistik Nasional MLI, Palembang, 1 – 5 Juni 1994.

Suhardiyanto, Totok. 2000. "Kecendrungan gejala Kesalahan Segmental Pada Seorang Penderita Afasia Broca". Tesis Magister. Jakarta : FIB UI.

BAHASTRA
***J**urnal **P**endidikan **B**ahasa dan **S**astra **I**ndonesia*
ISSN Cetak: 2550-0848; ISSN Online : 2614-2988
Vol. 1, No. 2, Maret 2017

PENGARUH MODEL *VISUAL, AUDITORY, KHINESTHETICFLEMING* TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS KARANGAN DESKRIPSI SISWA KELAS X SMK PAB 3 MEDAN ESTATE

Deliani
Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP UISU
deliani@fkip.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh model pembelajaran " *Visual, Auditory, Khinesthetic* Fleming" dalam menulis karangan deskripsi siswa kelas X SMK PAB 3 Medan Estate. Populasi adalah siswa kelas X AK dan kelas X PK yang berjumlah 80 orang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen yaitu metode *post-test only design group.* Instrumen yang digunakan untuk menjaring data penugasan yakni menulis karangan deskripsi adalah dengan *essay test* atau tes tulis. Dari hasil pengolahan data, diperoleh rata-rata kelas eksperimen adalah 79,25 dengan standar deviasi 7,03 sedangkan kelas kontrol diperoleh rata- rata 68,5 dengan standar deviasi 6,9. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa nilai kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Setelah dilakukan pengujian hipotesis diperoleh nilai t_{hitung} = 6,935 selanjutnya dikonsultasikan dengan t_{tabel} pada taraf signifikan α = 5% dengan $dk = (n_1 + n_2) - 2 = (40 + 40 - 2) = 78$, maka diperoleh taraf signifikan 5% = 1,982 (dengan interpolasi). Kemudian dibandingkan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ 6,935 > 1,982 sehingga Ha(Hipotesis Alternatif) diterima. Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Visual, Auditory, Khinesthetic* Fleming terhadap pembelajaran menulis karangan deskripsi lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran *Picture and picture.*

Kata Kunci:*Visual, Auditory, Khinesthetic* Fleming, Kemampuan Menulis, Karangan Deskripsi.

Abstract. *This study aims to determine whether there is influence of learning model "Visual, Auditory, Khinesthetic Fleming" in writing essay description of students of class X SMK PAB 3 Medan Estate. The population is the students of class X AK and class X PK totaling 80 people. The method used in this research is experimental method that is post-test method only design group. Instruments used to capture the assignment data that is writing essay description is by essay test or write test. From the data processing, the average of experiment class is 79,25 with standard deviation of 7.03 while control class is obtained 68,5 average with standard deviation 6,9. Thus it can be said that the value of the experimental class is higher than that of the control class. After hypothesis testing, the value of tct = 6.935 is then consulted with ttable at significant level = 5% with* $dk = (n_1 + n_2) - 2 = (40 + 40 - 2) = 78$, *hence obtained significant level 5% = 1,982 (with interpolation). Then compared between thitung with ttable obtained* $t_{count} > t_{table}$ *6,935 > 1,982 so obtained Ha (Alternative Hypothesis) accepted. Based on the data analysis can be concluded that the use of Visual learning model, Auditory, Khinesthetic Fleming on learning writing essay description more effective than the model of learning Picture and picture.*

Keywords**:** *Visual, Auditory, Khinesthetic Fleming, Writing Ability, Essay Description.*

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa merupakanalatyang paling utama digunakan setiap manusia dalam berkomunikasi.Pentingnya bahasa tersebut dapat dilihat pada setiap aktivitas manusia yang selalu menggunakan bahasa sebagai alat untuk berinteraksi terhadap

sesamanya. Oleh karena itu, perananan bahasa sangat penting sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia untuk menyampaikan dan menerima maksud dan tujuan tertentu kepada orang lain.

Salah satu usaha untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar adalah melalui program pendidikan di sekolah. Mata pelajaran bahasa Indonesia adalah program untuk mengembangkan keterampilan berbahasa dan bersikap positif terhadap bahasa Indonesia. Keterampilan berbahasa Indonesia bagi siswa merupakan dasar untuk mengembangkan dirinya dalam menghadapi berbagai masalah sekarang maupun pada masa yang akan datang. Siswa yang terampil berbahasa Indonesia akan mudah melahirkan pikiran, gagasan, dan perasaan, baik secara lisan maupun tulisan kepada orang lain.

Pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dibagi menjadi empat komponen keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh dan aspek yang terintegrasi dalam pembelajaran. Berdasarkan aktivitas penggunaannya, keterampilan membaca dan menyimak tergolong keterampilan yang bersifat reseptif, sedangkan keterampilan berbicara dan menulis termasuk keterampilan berbahasa yang bersifat produktif.

Menurut Nurgiyantoro (2001:296), "Kegiatan menulis merupakan bentuk atau wujud kemampuan atau keterampilan berbahasa yang paling akhir dikuasai pembelajar bahasa setelah mendengarkan, berbicara, dan membaca".Dibandingkan dengan ketiga keterampilan berbahasa yang lain, kemampuan menulis lebih sulit dikuasai, bahkan oleh penutur ahli bahasa yang bersangkutan sekalipun. Hal tersebut disebabkan kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang menjadi isi karangan. Kemampuan menulis merupakan kemampuan yang kompleks, yang menuntut sejumlah pengetahuan dan keterampilan". Pendapat tersebut didukung oleh Enre (1988:6), yang menyatakan bahwa "Menulis adalah suatu alat yang sangat ampuh dalam belajar dan dengan sendirinya memainkan peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan".

Pembelajaran menulis di sekolah memiliki peranan yang sangat penting sebagai dasar keterampilan menulis siswa. Hal ini selaras dengan pendapat Morsey dalam Tarigan (2005:4), yang menyatakan bahwa "Aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan (keterampilan) berbahasa yang paling akhir dikuasai setelah kemampuan mendengarkan, berbicara, dan membaca". Dibandingkan dengan tiga kemampuan berbahasa yang lain, kemampuan menulis lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan sekalipun. Hal ini disebabkan kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi karangan. Baik unsur bahasa maupun unsur isi haruslah terjalin sedemikan rupa sehingga menghasilkan tulisan yang runtut dan padu.

Salah satu standar kompetensi menulis yang harus dikuasai siswa SMK kelas X adalah mengungkapkan informasi dalam berbagai bentuk paragraf (naratif, deskriptif, ekspositif, dan argumentatif). Namun pada umumnya pembelajaran

menulis karangan deskripsi merupakan pembelajaran yang sangat sulit bagi siswa. Semi (1990:42), menyatakan bahwa "Deskripsi adalah tulisan yang tujuannya memberikan perincian atau detail tentang objek sehingga yang tujuannya dapat memberikan pengaruh pada imajinasi pembaca atau pendengar bagaikan ikut mendengar, melihat, merasakan, atau mengalami langsung objek tersebut". Selain pendapat tersebut, Keraf (2010:26), menyatakan bahwa "Deskripsi adalah semacam bentuk wacana yang berusaha menyajikan suatu objek atau suatu hal sedemikian rupa sehingga objek itu seolah- olah berada di depan pembaca, seolah-olah pembaca melihat sendiri objek itu".

Beberapa hal yang menyebabkan kemampuan menulis siswa masih kurang dan tidak lepas dari latar belakang siswa, yakni motivasi belajar siswa di kelas kurang, khususnya minat dalam pembelajaran menulis dan siswa kurang memiliki motivasi yang kuat untuk berlatih menulis sehingga mengalami kesulitan dalam penemuan serta pemunculan ide di dalam proses awal penuangan ide. Selain itu, penggunaan model/metode dan media pembelajaran yang dipergunakan guru belum optimal dan tepat di dalam kelas. Menurut Winataputra (Suyanto dan Jihad, 2013:134), mengatakan bahwa "Model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar". Kenyataan yang meunjukkan bahwa selama ini banyak guru yang menggunakan model pembelajaran yang bersifat konvensional. Model pembelajaran Konvensional merupakan pola yang banyak didominasi guru yang acting di depan kelas dan siswa menonton. Pembelajaran ini harus diubah dengan cara mengarahkan peserta didik mencari ilmunya sendiri. Guru hanya sebagai fasilitator, sedangkan peserta didik mencari ilmunya sendiri dan menemukan konsep-konsep secara mandiri.

Untuk mengatasi masalah di atas, guru dituntut mencari dan menemukan suatu cara yag dapat menumbuhkan motivasi peserta didik. Pengertian ini mengandung makna bahwa guru dapat mengembangkan, suatu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan mengembangkan, menemukan, menyelidiki, dan mengungkapkan ide peserta didik sendiri dalam menulis karangan deskripsi. Dan hal ini sesuai dengan pendapat *Killen* dalam Wina Sanjaya (2006:126), mengatakan bahwa "Agar siswa dapat belajar baik maka guru harus mampu memilih strategi atau model pembelajaran yang dianggap cocok dengan keadaan".

Ada beberapa teknik yang dapat diterapkan sebagai alternatif dalam meningkatkan keterampilan menulis peserta didik. Salah satunya adalah dengan menggunakan model pembelajaran *VAK* (*Visual, Auditory, Kinesthetic)* Fleming. Model pembelajaran *VAK* (*Visual, Auditory, Kinesthetic)* Fleming ini adalah model pembelajaran yang mengoptimalkan ketiga modalitas belajar tersebut untuk menjadikan pelajar merasa nyaman. Model pembelajaran ini merupakan anak dari model pembelajaran Quantum yang berprinsip untuk menjadikan situasi belajar menjadi lebih nyaman dan menjanjikan kesuksesan bagi pembelajarnya di masa depan. Pada pembelajaran *VAK* (*Visual, Auditory,*

Kinesthetic) Fleming, pembelajaran difokuskan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung (*direct experience*) dan menyenangkan. Pengalaman belajar secara langsung dengan cara belajar dengan melihat (*Visual*), belajar dengan mendengar (*Auditory*), dan belajar dengan gerak/mempraktekkan (*Kinesthetic*).

Menurut Neil Fleming (Huda, 2013:180), mengatakan bahwa "Pada pembelajaran *VAK* (*Visual, Auditory, Khinesthetic*) Fleming pembelajaran difokuskan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung dengan cara belajar melihat (*Visual*), belajar dengan mendengar (*Auditory*) dan belajar dengan gerak/emosi atau mempraktekkannya (*Kinesthetic*)".Untuk mengindentifikasi gaya belajar dan komunikasi dari tiga gaya belajar ini adalah sebagai berikut:

a. Gaya *Visual* (Belajar dengan cara melihat)
   Belajar harus menggunakan indra mata melalui mengamati, menggambar, menggunakan media atau alat peraga. Seorang siswa lebih suka melihat gambar atau diagram, suka pertunjukan, peragaan atau menyaksikan video. Bagi siswa yang bergaya visual, yang memegang peranan penting adalah mata/penglihatan (*Visual*). Dalam hal ini metode pengajaran yang digunakan guru sebaiknya lebih banyak dititik beratkan pada peragaan atau media atau menunjukkan secara langsung pada siswa.
b. Gaya *Auditory* (Belajar dengan cara mendengar)
   Belajar haruslah mendengarkan, menyimak, berbicara, presentasi, mengemukakan pendapat, gagasan, menanggapi, dan berargumentasi. Seorang siswa lebih suka mendengarkan kaset audio, ceramah, diskusi, debat, instruksi, dan lain-lain. Alat perekam sangat membantu pembelajaran pelajar tipe *auditory*. Anak yang mempunyai gaya belajar *auditory* dapat belajar cepat dengan menggunakan diskusi verbal dan mendengarkan apa yang guru katakan. Anak *auditory*mencerna makna yang disampaikan melalui *tone*, suara, *pitch*(tinggi-rendahnya). Kecepatan berbicara dan hal-hal *auditory* lainnya. Informasi tertulis terkadang mempunyai makna yang minim bagi anak *auditory*. Anak-anak seperti ini biasanya dapat menghafal lebih cepat dengan membaca teks dengan keras dan mendengarkan kaset.
c. Gaya belajar *Kinesthetic*(belajar dengan cara bergerak, bekerja atau mempraktikkan).
   Belajar melalui aktivitas fisik dan keterlibatan langsung. Seorang siswa lebih suka menangani, bergerak, menyentuh, merasakan atau mengalami sendiri gerakan tubuh (*hands-on*, aktivitas fisik). Bagi siswa *Khinesthetic*, belajar itu haruslah mengalami dan melakukan.

Menurut Neil Fleming (Huda, 2013:288) langkah-langkah dalam pembelajaran*VAK*(*Visual, Auditory, Kinesthetic*)Fleming adalah: a) Guru memberikan arahan kepada siswa mengenai model pembelajaran *VAK(Visual, Auditory, dan Khinesthetic)* Fleming yang akan dilaksanakan atau diujicobakan; b) Guru melakukan model pembelajaran dengan model pembelajaran *VAK(Visual, Auditory, dan Khinesthetic)* Fleming sesuai dengan langkah yang telah direncanakan; c) Langkah pembelajaran dilaksanakan dengan pengeksplorasian pengetahuan awal siswa mengenai pengalaman menulis karangan deskriptif, kemudian memberikan contoh tulisan deskriptif. Dan pada langkah ini, guru

sebagai motivator membangun motivasi siswa; d) Pembelajaran dilanjutkan dengan penayangan objek yang dipilih atau berupa film, penayangan ini juga menjadi salah satu langkah dalam membangun motivasi siswa, sekaligus memberikan pengnideraan mengenai materi pembelajaran yang akan dilakukan; e) Guru atau siswa menentukan tema dari pembelajaran atau tugas yang akan dilaksanakan; f) Guru sebagai motivator siswa memaksimalkan perannya dalam tahap ini. Hal ini ditujukan untuk membantu siswa menyimpan pengalaman belajarnya dalam memori jangka panjang; dan g) Pada akhir pembelajaran, pembelajaran ditutup dengan menyimpulkan atau merespon kegiatan yang telah dialami. Tahap ini merupakan tahap salah satu bentuk konfirmasi dalam pembelajaran.

Maka berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang pengaruh model pembelajaran *VAK* (*Visual Auitory Kinesthetic),*Fleming terhadap kemampuan menulis karangan deskripsi siswa kelas X SMK PAB 3 Medan Estate.

METODE PENELITIAN

Peneilitian ini merupakan penelitian eksperimen. Menurut Arikunto (2010:115), "Metode ekperimen adalah metode yang memberikan perlakuan berbeda terhadap dua kelas, alasannya karena terdapat kelas eksperimen dan kelas kontrol". Metode eksperimen ini juga menggunakan suatu percobaan yang dirancang secara khusus guna membangkitkan data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian.Penelitian ini merupakan metode eksperimen yang memberikan perlakuan berbeda terhadap dua kelompok yang berbeda. Desain penelitian ini adalah *post-test only design group*, yang melibatkan perlakuan berbeda antara dua kelompok. Untuk kelompok pertama yaitu kelas X AK sebagai kelas eksperimen diberi pengajaran model *VAK* (*Visual, Auditory, Kinesthetic)* Fleming sedangkan untuk kelompok kedua sebagai kelas kontrol diberikan pengajaran model *Picture and Picture* dalam menulis karangan deskripsi.Untuk lebih jelasnya rancangan penelitian seperti ini tertera dibawah ini:

Tabel 1. Rancangan Desain Penelitian

Kelompok	Perlakuan	Post-Test
Eksperimen	Model Pembelajaran *VAK* Fleming	T_1
Kontrol	Model *Picture and Picture*	T_2

Keterangan:

T_1 : Skor Post-Test kelas eksperimen

T_2: Skor Post-Test kelas kontrol

Dalam penelitian ini, instrumen yang akan digunakan peneliti untuk mengetahui pengaruh model *Visual, Auditory, Khinesthetic* Fleming terhadap kemampuan menulis karangan deskripsi adalah tes berupa *essay test*/tes tulis, yakni dengan cara memberikan penilaian hasil menulis karangan deskripsi siswa.

Tabel 2. KriteriaPenilaian Menulis Karangan Deskripsi

No	Aspek Yang Dinilai	Indikator	Kriteria	Skor
1	Isi gagasan	Penyusunan dan pengembangan karangan secara cermat dan logis.	- Tepat - Kurang tepat - Tidak tepat	20 15 5
2	Organisasi isi	Adanya kepaduan yang baik antara kalimat yang satu dengan yang lain.	- Tepat - Kurang tepat - Tidak tepat	30 20 5
3	Struktur kalimat	Struktur kalimat yang baik dan teratur.	- Tepat - Kurang tepat - Tidak tepat	20 15 5
4	Pilihan kata	Pemilihan dan penempatan kata dengan baik.	- Tepat - Kurang tepat - Tidak tepat	10 5 5
5	Ejaan	Menggunakan EYD dan kosa kata yang baik, dan sopan.	- Tepat - Kurang tepat - Tidak tepat	20 10 5
	Jumlah Skor			**100**

Dengan peringkat nilai sebagai berikut:

Skor	85-100	Sangat baik	(A)
Skor	70-74	Baik	(B)
Skor	55-69	Cukup	(C)
Skor	40-54	Kurang	(D)
Skor	0-39	Sangat kurang	(E)

Teknik analis data merupakan salah satu langkah yang sangat penting dalam proses penelitian, karena disinilah hasil penelitian akan tampak. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis statistik inferensial dan data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa angka atau bilangan, sehingga digunakan teknik statistik inferensial uji-t ataut$_{test}$. Oleh karena itu, analisis data mencakup seluruh kegiatan mengklasifikasikan, menganalisa, memaknai, dan menarik kesimpulan dari semua data yang terkumpul. Data yang telah terkumpul selanjutnya akan dianalisis guna mencapai hasil yang maksimal.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya yang harus dilakukan adalah menganalisis *post-test* data yang telah terkumpul. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan model*post-test only design group*. Pada tahap awal, peneliti menemukan sampel, setelah itu untuk mengetahui kemampuan awal atau pengetahuan siswa sebelumnya mengenai materi yang akan diajarkan maka diberikan *pre-test* sebagai awal tahap pembelajaran namun tidak dijadikan sebagai alat pengumpulan data. Selanjutnya setelah melakukan *pre- test*, maka diberikan perlakuan di dalam pembelajaran dan selanjutnya pada tahap akhir guru memberikan *post-test* sebagai alat pengumpulan data.Dari *post- test* kelas kontrol dan kelas eksperimen tersebut peneliti dapat melihat hasil

belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran yang berbeda,yaitu dengan menggunakan model Pembelajaran *Visual, Auditory, Khinesthetic* Fleming pada kelas eksperimen sedangkan pada kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran *Picture and Picture.*

Kelas eksperimen (X_1) menggunakan sampel sebanyak 40 orang dan kelas kontrol (Y_2) menggunakan sampel sebanyak 40 orang.Dalam penelitian eksperimen menggunakan Model Pembelajaran *Visual, Auditory, Khinesthetic* Fleming sedangkan dalam kelas kontrol menggunakan Model Pembelajaran *Picture and Picture.*Setelah diadakan penelitian terhadap permasalahan yang diambil maka diperoleh data dari masing-masing kelas. Kemudian, dalam penelitian ini diguVnakan dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kedua data tersebut akan diolah dengan mencari mean, standar deviasi, standar eror, dan standar error pembedaan mean kedua hasil. Setelah itu, data tersebut juga akan diolah dalam uji persyaratan normalitas dan homogenitas. Selanjutnya, untuk mengetahui apakah data diterima atau ditolak, maka dilakukan uji hipotesis. Berdasarkan hasil nilai kemampuan karangan deskripsi untuk kelas eksperimen, diperoleh penyebaran nilai 65 sampai 90.Nilai terendah 65 dan nilai tertinggi 90. Berdasarkan hasil penelitian diketahui nilai rata-rata hasil belajar menulis puisi dengan menggunakan model pembelajaran *Visual, Auditory, Khinesthetic* yaitu 79,25. Dengan demikian, hasil karangan deskripsi dengan model pembelajaran *Visual, Auditory, Khinesthetic*Fleming pada kategori baik yaitu dengan nilai rata-rata 79,25. Sedangkan untuk kelas kontrol, nilai kemampuan karangan deskripsi diperoleh penyebaran nilai 60 sampai 80.Nilai terendah 60 dan nilai tertinggi 80.Nilai rata-rata hasil belajar menulis karangan deskripsi dengan menggunakan model pembelajaran *Picture and Picture* yaitu sebesar 68,5. Dengan demikian, hasil karangan deskripsi dengan model pembelajaran *Visual, Auditory, Khinesthetic* pada kategori baik yaitu dengan nilai rata-rata 68,5.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, maka data penelitian harus memenuhi persyaratan pengujian. Ada dua syarat yang harus dipenuhi sebelum melakukan pengujian hipotesis, yaitu uji normalitas data dan uji homgenitas data dengan menggunakan uji lilifors, sedangkan uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan F.

Berdasarkan hasil perhitungan data kemampuan menulis deskripsi pada kelas ekpserimen didapat L_{hitung} =0.2602dengan menggunakan $\alpha = 0.05$ dan N = 40, maka nilai kritis melalui uji Lillifors diperoleh L_{tabel} = 0.140, sehingga diperoleh bahwa $L_{hitung} < L_{tabel}$ (0.2602<0.140) ini membuktikan bahwa data variabel X (data kemampuan menulis deskripsi pada kelas ekpserimen) berdistribusi normal. Demikian juga dengan hasil perhitungan data kemampuan menulisdeskripsi pada kelas kontrol didapat L_{hitung} =0.1168dengan menggunakan $\alpha = 0.05$ dan N = 40, maka nilai kritis melalui uji Lilliefors diperoleh L_{tabel} = 0.140, sehingga $L_{hitung} < L_{tabel}$ (0.1168<0.140) ini membuktikan bahwa data variabel Y berdistribusi normal. Untuk hasil perhitungan uji homogenitas diperoleh F_{hitung} = 1,03 dan F_{tabel} = 1,71 maka $F_{hitung} < F_{tabel,}$ sehingga dapat disimpulkan kedua data yang disajikan homogen.

Selnajutnya setelah prasyarat analisis data diperoleh maka dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji t. Dari hasil perhitungan diperoleh t_{hitung} = 6,935 selanjutnya dikonsultasikan dengan t_{tabel}

pada taraf signifikan 5% dengan $dk = (n_1 + n_2) - 2 = (40 + 40 - 2) = 78$, maka diperoleh taraf signifikan 5% = 1,982 (dengan interpolasi). Kemudian dibandingkan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ 6,935 > 1,982 sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Oleh karena itu, dari hasil pengujian hipotesis diperoleh bukti yang empiris bahwa prestasi belajar siswa yang dilaksanakan dengan model pembelajaran *Visual, Auditory, Khinsthetic* Fleming lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran *Picture and Picture.*

Pembahasan

Setelah melakukan prosedur penelitian seperti uji normalitas, homogenitas dan pengujian hipotesis, akhirnya dapat ditemukan hasil penelitian. Pembelajaran menulis karangan deskripsi dengan menggunakan model pembelajaran *Visual, Auditory, Khinesthetic* Fleming, ternyata berpengaruh positif dan lebih baik daripada hasil belajar menulis karangan deskripsi dengan menggunakan model pembelajaran *Picture and Picture.*

Hal ini dapat dibuktikan pada hasil penelitian, yaitu nilai rata-rata kemampuan menulis karangan deskripsi dengan menggunakan model pembelajaran *Visual, Auditory, Khinesthetic* Fleming lebih tinggi yakni sebesar 79,25 daripada nilai rata-rata kemampuan menulis karangan deskripsi dengan menggunakan model pembelajaran *Picture and Picture*, yakni sebesar 68,5. Berdasarkan pengujian normalitas dan homogenitas, maka diketahui bahwa data pada kedua kelas yakni kelas kontrol dan kelas eksperimen berdistribusi normal dan mempunyai variansi sama. Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan uji tdiperoleh t_{hitung} = 6,935 selanjutnya dikonsultasikan dengan t_{tabel} pada taraf signifikan 5% dengan $dk = (n_1 + n_2) - 2 = (40 + 40 - 2) = 78$, maka diperoleh taraf signifikan 5% =1,982 (dengan interpolasi). Kemudian dibandingkan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ 6,935 > 1,982 sehingga diperoleh Ho (Hipotesis Nihil) ditolak dan Ha (Hipotesis Alternatif) diterima. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima, yaitu menyatakan bahwa model pembelajaran *Visual, Auditory, Khinesthetic* Fleming mempunyai pengaruh yang sangat baik dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis karangan deskripsi.

Setelah diperoleh hasil dari penelitian ini, selanjutnya akan dibahas mengenai model pembelajaran *Visual, Auditory, Khinesthetic* Fleming lebih berhasil atau baik bila dibandingkan dengan model pembelajaran *Picture and Picture*. Hal ini dapat dijelaskan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *Visual, Auditory, Khinesthetic* Fleming adalah suatu model pembelajaran yang menitikberatkan kepada tiga modalitas utama belajar, yaitu siswa belajar dengan melihat, mendengar dan kemudian mempraktekkan dengan kata lain siswa belajar melalui gambar dan suara. Siswa mampu belajar dan memahami segala sesuatu hal dengan kemampuan belajarnya. Dan setiap siswa dapat dan aktif dalam belajar dengan gaya belajar masing- masing. Hal tersebut dikatakan bahwa, dalam setiap diri siswa jelas diketahui bahwa gaya belajar berbeda- beda untuk tepat dan cepat tanggap dalam memahami segala sesuatu, khususnya dalam menulis karangan deskripsi. Ada siswa yang lebih cepat tanggap dan memahami gaya belajar dengan melihat, cepat paham dengan mendengar, kemudian dengan langsung

mempraktikkan. Oleh karena itu, dengan model pembelajaran *Visual, Auditory, Khinesthetic* Fleming yang telah dilaksanakan pada saat penelitian berhasil membelajarkan dan memampukan siswa dalam menulis karangan deskripsi.

Kemampuan menulis karangan deskripsi merupakan kemampuan yang dimiliki diri siswa untuk untuk membuat suatu karangan dari kemampuan melihat dan mendengar siswa mengenai suatu gambar, suara yang diperolehnya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Visual, Auditory, Khinesthetic* Fleming hasil belajar siswa lebih bagus daripada hasil belajar dengan menggunkan model pembelajaran *Picture and Picture.*

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Hasil pembelajaran menulis karangan deskripsi dengan menggunakan media gambar dan suara atau belajar dengan melihat dan mendengar media yaitu dengan model pembelajaran Visual, Auditory, Khinesthetic Fleming lebih efektif dibandingkan dengan hasil pembelajaran menulis karangan deskripsi dengan menggunakan model pembelajaran *Picture and Picture*.
2. Dari hasil pengolahan data diperoleh rata-rata kelas eksperimen adalah 79,25 dengan standar deviasi 7,03 sedangkan kelas kontrol 68,5 dengan standar deviasi 6,9. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hasil pembelajaran menulis karangan deskripsi di kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol.
3. Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pembelajaran menulis karangan deskripsi dengan melihat media gambar dan mendengar media suara dengan menggunakan model pembelajaran Visual, Auditory, Khinesthetic Fleming dengan hasil pembelajaran menulis karangan deskripsi menggunakan model pembelajaran *Picture and Picture*.

Saran

1. Untuk pihak sekolah tempat terlaksananya penelitian yaitu Sekolah SMK PAB 3 Medan Estate untuk menggunakan model pembelajaran *Visual, Auditory, Khinesthetic* Fleming dalam hal pembelajaran menulis karangan deskripsi.
2. Para guru-guru bahasa Indonesia hendaknya menerapkan model- model pembelajaran yang kreatif dan inovatif, termasuk model pembelajaran *Visual, Auditory, Khinesthetic* Fleming sehingga siswa termotivasi, aktif, menyenangkan dan tidak bosan dan jenuh ketika mengikuti pelajaran yang diberikan.
3. Calon peneliti atau tenaga pengajar beserta seluruh pembaca untuk semakin meningkatkan hasil belajar siswa, sebaiknya menggunakan model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini.

Hal tersebut dapat dilihat pada pemerolehan nilai yang lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran lain seperti model pembelajaran *Picture and Picture* yaitu dengan memperoleh rata-rata nilai sebesar 79,25 dan nilai kelas kontrol sebesar 68,5. Jadi dari pemerolehan nilai dalam rata-rata tersebut dapat disimpulkan bahwa model *Visual, Auditory, Khinesthetic* Fleming di kelas Ekperimen lebih berhasil dibanding model pemebelajaran lain. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lanjut oleh peneliti lain guna memberi masukan yang konstruktif bagi dunia pendidikan

khususnya dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Enre, F. 1988. *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Jakarta: Kanisius.

Huda, M. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yokyakarta: Pustaka Pelajar.

Keraf, G. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.

Nurgiyantoro, B. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.

Sanjaya. W. 2006. *Strategi Pembelajaran.* Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

Semi, A. 1990. *Menulis efektif*. Padang: CV Angkasa Raya.

Suyanto dan Jihad, S. 2013. *Guru Profesional*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Tarigan, H.G. 2005.*Menulis*. Bandung: Angkasa.

BAHASTRA
***J**urnal **P**endidikan **B**ahasa dan **S**astra **I**ndonesia*
ISSN Cetak: 2550-0848; ISSN Online : 2614-2988
Vol. 1, No. 2, Maret 2017

ANALISIS KESANTUNAN BERBAHASA DALAM WACANA HUMOR DI INTERNET (TINJAUAN PRAGMATIK)

Ening Nanda Rama
Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Pelita Bangsa Binjai
eningnandarama@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk tuturan yang mematuhi dan melanggar maksim prinsip kesantunan bahasa dalam wacana humor berbahasa Indonesia di internet laman web www.ketawa.com berdasarkan prinsip kesantunan Leech (1993) yang terdiri atas maksim kebijaksanaan (*tacx maxim*), maksim penerimaan (*approbation maxim)*, maksim kemurahan (*generosity maxim*), maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), maksim kecocokan (*agreement maxim*) dan maksim kesimpatian (*sympathy maxim*).Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yaitu metode penelitian yang objektif, didasarkan atas data yang ada. Sumber data primer (data pokok) yaitu bersumber dari internet laman web http://ketawa.com dibatasi pada kategori humor ekonomi & bisnis, humor politik, humor umum, humor lainnya, dan kategori humor komputer & teknologi. Masing-masing dari kategori tersebut dibatasi lagi sebanyak 6 bentuk percakapan wacana humor yang dipilih secara acak. Maka sampel yang digunakan peneliti dalam penelitian ini seluruhnya berjumlah 30 bentuk percakapan wacana humor berbahasa Indonesia.Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkkan bahwa terdapat bentuk-bentuk tuturan yang mematuhi dan melanggar maksim prinsip kesantunan bahasa dalam wacana humor di internet laman web www.ketawa.com berdasarkan prinsip kesantunan Leech (1993) yang terdiri atas (1) maksim kearifan (kebijaksanaan), (2) maksim kedermawanan (penerimaan), (3) maksim pujian (kemurahan), (4) maksim kerendahan hati (kesederhanaan), (5) maksim kesepakatan (kecocokan) dan (6) maksim kesimpatian.

Kata Kunci: Kesantunan Bahasa, Wacana Humor

Abstract. *This study is aimed at describing the form of speech that obeys and violates the maxim of the principle of language politeness in the discourse of Indonesian humor on the internet web page www.ketawa.com based on the principles of politeness Leech (1993) consisting of tacx maxim, approbation maxim, generosity maxim, modesty maxim, agreement maxim, and sympathy maxim.The method used in this research is descriptive qualitative method that is objective based on existing data. The primary data is sourced from internet website http://ketawa.com limited to the category of economic and business humor, political humor, general humor, other humor, and computers and technology humor category. Each of these categories is restricted to 6 randomly selected humor discourse. Then the samples used by researcher in this study totaled 30 forms of conversational discoursehumor in Indonesian language. The results obtained from this study indicate that there are forms of speech that obey and violate the maxim of the principles of language politeness in the humorous discourse on the internet web page www.ketawa.com based on the principle of politeness Leech (1993) which consists of (1) tacx maxim, (2) approbation maxim, (3) generosity maxim, (4) modesty maxim, (5) agreement maxim, and (6) sympathy maxim.*

Keywords:*politeness language, humordiscourse*

PENDAHULUAN

Kesantunan berbahasa tercermin dalam tatacara berkomunikasi lewat tanda verbal. Ketika berkomunikasi, baik penutur maupun mitra tutur harus tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan ide yang dipikirkan. Tatacara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat. Apabila tatacara

berbahasa seseorang tidak sesuai dengan norma-norma budaya, maka akan mendapatkan nilai negatif, misalnya dituduh sebagai orang yang sombong, angkuh, tak acuh, egois, tidak beradat, bahkan tidak berbudaya. Tata cara berbahasa yang mengikuti norma-norma budaya akan menghasilkan kesantunan bahasa.

Menurut Sibarani (2004:168) berbahasa sebagai bagian terpenting dalam berkomunikasi memerlukan kesantunan berbahasa. Hal itu disebabkan oleh empat hal. Pertama, kesopansantunan seseorang pada umumnya dinilai dari bahasanya yang santun dan tutur katanya yang lembut. Kedua, bahasa yang santun akan lebih memperlancar penyampaian pesan dalam berkomunikasi. Ketiga, bahasa yang kurang santun sering menyakitkan perasaan orang lain sehingga tidak jarang menjadi sumber konflik. Keempat, masyarakat Indonesia secara historis dianggap sebagai orang yang sopan santun dan yang baik budi bahasanya sehingga hal itu penting dipertahankan.

Di dalam percakapan, ada kaidah-kaidah yang harus ditaati oleh pembicara agar percakapan dapat berjalan lancar. Salah satu kaidah yang mengatur cara berbicara yang baik adalah prinsip kesantunan. Mengenai prinsip kesopanan berbahasa, Leech (1993) dalam Wijana (2011:53) merumuskan prinsip kesopanan berbahasa ke dalam sejumlah maksim yakni a) maksim kebijaksanaan (*tacx maxim*), maksim penerimaan (*approbation maxim*), b) maksim kemurahan (*generosity maxim*), c) maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), d) maksim kecocokan (*agreement maxim*) dan maksim kesimpatian (*sympathy maxim*).

Rumusan prinsip kesantunan berbahasa yang sampai saat ini dianggap paling lengkap dan paling komprahensif adalah rumusan Leech (1993). Prinsip kesantunan ini dituangkan dalam enam maksim. Maksim merupakan kaidah kebahasaan di dalam interaksi lingual; kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan tuturnya. Selain itu maksim juga disebut sebagai bentuk pragmatik berdasarkan prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan. Maksim-maksim tersebut menganjurkan agar penutur maupun mitra tutur mengungkapkan keyakinan-keyakinan dengan sopan dan menghindari ujaran yang tidak sopan. Maksim-maksim ini dimasukkan ke dalam kategori prinsip kesopanan.

Secara ringkas, prinsip kesopanan menurut Geoffrey Leech (1993:206-207) dapat dijelaskan sebagai berikut.

1) Maksim kearifan/kebijaksanaan/*tact maxim* (dalam ilokusi impositif dan komisif) yaitu a) buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin; dan b) buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin.
2) Maksim kedermawanan/penerimaan/*generosity maxim* (dalam ilokusi impositif dan komisif) yaitu a) buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin; dan b) buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin.
3) Maksim pujian/kemurahan/*approbation maxim* (dalam ilokusi ekspresif dan asertif) yaitu a) kecamlah orang lain sesedikit mungkin; dan b) pujilah orang lain sebanyak mungkin.
4) Maksim kerendahan hati/kesederhanaan/*modesty maxim* (dalam ilokusi ekspresif dan asertif) yaitu a) pujilah diri sendiri sesedikit

mungkin; dan b) kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin

5) Maksim kesepakatan/*agreement maxim* (dalam ilokusi asertif) yaitu a) usahakan agar ketaksepakatan antara diri dan lain terjadi sesedikit mungkin; dan b) usahakan agar kesepakatan antara diri dengan lain terjadi sebanyak mungkin.
6) Maksim simpati/*sympathy maxim* (dalam ilokusi asertif) yaitu a) kurangi rasa antipati antara diri dengan lain hingga sekecil mungkin; dan b) tingkatkan rasa simpati sebanyak-banyaknya antara diri dan lain.

Selanjutnya Searle dalam Rahardi (2005:35-36) terdapat dalam bukunya *Speech Act: An Essy in Philosophy Of Language* menyatakan bahwa dalam praktik terdapat tiga macam tindak tutur antara lain: (1) tindak lokusioner, (2) tindak ilokusioner, (3) tindak perlokusi.Ketiga macam tindak tutur tersebut diuraikan sebagai berikut. Pertama, tindak lokusioner adalah tindak bertutur dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa, dan kalimat itu. Kalimat ini dapat disebut sebagai *the act of saying something.* Dalam lokusioner tidak dipermasalahkan maksud dan fungsi tuturan yang disampaikan oleh penutur. Jadi, tuturan "*tanganku gatal"* misalnya, semata-mata hanya dimaksudkan memberitahukan mitra tutur bahwa pada saat dimunculkannya tuturan itu tangan penutur sedang dalam keadaan gatal.

Kedua, tindak ilokusioner adalah tindak melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu pula. Tindak tutur ini dapat dikatakan sebagai *the act of doing something.* Tuturan *"tanganku gatal"* diucapkan penutur bukan semata-mata dimaksudkan untuk memberitahukan mitra tutur bahwa pada saat dituturkannya tuturan tersebut, rasa gatal sedang bersarang pada tangan penutur, namun lebih dari itu bahwa penutur menginginkan mitra tutur melakukan tindakan tertentu berkaitan dengan rasa gatal pada tangan penutur, misalnya mitra tutur mengambil balsem.

Ketiga, tindakan perlokusi adalah tindak menumbuh pengaruh (*effect)* kepada mitra tutur. Tindak tutur ini disebut dengan *the act of affecting someone.* Tuturan "*tanganku gatal"*, misalnya dapat digunakan untuk menumbuhkan pengaruh (*effect*) rasa takut kepada mitra tutur. Rasa takut itu muncul, misalnya, karena penutur berprofesi sebagai seorang tukang pukul yang pada kesehariannya sangat erat dengan kegiatan memukul dan melukai orang lain.

Implikatur percakapan dapat diartikan sebagai makna pertuturan yang didapatkan tidak secara langsung dari pertuturan itu, namun merupakan makna tersirat yang hanya dimengerti oleh penutur dan petutur percakapan. Rahardi (2005:43) mencontohkan tuturan *Bapak datang, jangan menangis*!.Tuturan tersebut tidak semata-mata dimaksudkan untuk memberitahukan bahwa sang ayah sudah datang dari tempat tertentu. Makna lain adalah penutur bermaksud memperingatkan mitra tutur bahwa sang ayah yang bersikap keras dan sangat kejam itu akan melakukan sesuatu terhadapnya apabila ia masih terus menangis. Dengan perkataan lain, tuturan itu mengimplikasikan bahwa sang ayah adalah orang yang keras dan sangat kejam dan sering marah-marah pada anaknya yang sedang menangis.

Sebagai anggota masyarakat bahasa, penutur tidak hanya terikat pada hal-hal yang bersifat tekstual, yakni bagaimana membuat tuturan yang mudah dipahami oleh lawan tuturnya, tetapi juga terikat pada aspek-aspek yang bersifat

interpersonal. Untuk itu penutur harus menyusun tuturannya sedemikian rupa agar lawan tuturnya sebagai individu merasa diperlakukan secara santun. Kesopanan berkomunikasi tercermin dalam kesantunan berbahasa. Teori prinsip kesopanan Leech dengan berbagai maksimnya memberikan tuntunan tentang cara-cara bertutur secara sopan.

Leech (1993: 206-207) menjelaskan bahwa kesantunan berbahasa pada dasarnya harus memperhatikan enam maksim kesantunan yaitu (a) maksim kebijaksanaan atau *tacx maxim* (dalam ilokusi impositif dan komisif)yang mengutamakan keuntungan orang lain dalam bertutur, (b) maksim penerimaan atau *approbation maxim* (dalam ilokusi ekspresif dan asertif) yang mengutamakan pujian kepada pihak lain, (c) maksim kemurahan atau *generosity maxim*(dalam ilokusi impositif dan komisif) yang mengutamakan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur, (d) maksim kerendahan hati atau *modesty maxim* (dalam ilokusi ekspresif dan asertif) yang mengutamakan pujian pada orang lain, (e) maksim kecocokan atau *agreement maxim* (dalam ilokusi asertif) yang mengutamakan kesepakatan pada orang lain dan (f) maksim kesimpatian atau *sympathy maxim*(dalam ilokusi asertif) yang mengutamakan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya.

Pada saat ini penulisan humor di internet sangat berkembang pesat. Internet tidak lagi hanya terbatas pada penyampaian informasi saja, tetapi sudah banyak digunakan sebagai sarana hiburan contohnya melalui humor-humor yang terdapat di laman web http://ketawa.com/. Dalam hal wacana humor di internet dapat juga dijumpai pemakaian prinsip kesantunan dan pelanggarannya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif merupakan prosedur untuk memecahkan masalah penelitian dengan memaparkan keadaan objek yang sedang diselidiki (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) berdasarkan fakta-fakta yang aktual.Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesantunan bahasa berdasarkan prinsip kesantunan Leech dalam wacana humor di internet dengan tinjauan pragmatik. Data yang terkumpul dalam penelitian ini berupa kata-kata tertulis yang dipaparkan secara deskriptif.

Sumber data yang ada dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer (data pokok) yaitu bersumber dari internet laman web http://ketawa.com yang dibatasi pada kategori humor ekonomi & bisnis, humor politik, humor umum, humor lainnya, dan kategori humor komputer & teknologi. Masing-masing dari kategori tersebut dibatasi sebanyak 6 bentuk percakapan wacana humor yang dipilih secara acak. Maka sampel yang digunakan peneliti dalam penelitian ini seluruhnya berjumlah 30 bentuk percakapan wacana humor berbahasa Indonesia. Sedangkan data sekunder diperoleh dari referensi yang berisi pendapat para ahli yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti. Selain itu, sumber pustaka diambil dari buku-buku yang berkaitan dengan masalah prinsip kesantunan bahasa.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dengan cara memeriksa data dari sumber data dengan menggunakan metode dasar pengamatan yaitu dengan mengamati bentuk-bentuk tuturan yang mematuhi maksim prinsip kesantunan bahasa dan bentuk tuturan yang melanggar maksim prinsip kesantunan bahasa berdasarkan prinsip

kesantunan berbahasa Leech (1993) yang terdapat dalam wacana humor di internetlaman web http://ketawa.com. Selanjutnya melakukan pencatatan dari data yang telah diamati sebelumnya. Teknik ini digunakan karena sumber data dalam penelitian ini adalah data tertulis.

Setelah keseluruhan data terkumpul maka data tersebut akan dianalisis menggunakan metode deskriptif. Proses sistematis yang akan ditempuh dalam pelaksanaan teknik analisis adalah sebagai berikut. (1) Membaca keseluruhan isi humor di internet laman web http://ketawa.comuntuk memperoleh gambaran dan menandai tiap-tiap bagian humor yang mematuhi dan melanggar maksim prinsip kesantunan bahasa, (2) Mendaftarkan bentuk tuturan humor yang mematuhi maksim prinsip kesantunan bahasa dalam wacana humor di internet ke dalam tabel, (3) Mendaftarkan bentuk tuturan humor yang melanggar maksim prinsip kesantunan bahasa dalam wacana humor di internet ke dalam tabel, (4) Menelitidata yang terkumpul, (5) Mengklasifikasikan jenis maksim prinsip kesantunan dari data yang terkumpul (6) Mendeskripsikan hasil secara menyeluruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dipaparkan dalam bentuk tabel memuat bentuk tuturan yang mematuhi dan bentuk tuturan yang melanggar maksim prinsip kesantunan bahasa sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Penelitian Bentuk Tuturan yang Mematuhi dan Bentuk Tuturan Yang Melanggar Maksim Prinsip Kesantunan Bahasa

No	KategoriHumor	Maksim Prinsip Kesantunan Bahasa					
		M1	M2	M3	M4	M5	M6
1	Humor Politik	√	√	√	√	√	√
2	Humor Ekonomi & Bisnis	√	√	√	√	√	√
3	Humor Umum	√	√	√	√	√	√
4	Humor Lainnya	√	√	√	√	√	√
5	Humor Komputer & Teknologi	√	√	√	√	√	√

Keterangan: M1 (Maksim Kebijaksanaan), M2 (Maksim Kedermawanan), M3 (Maksim Pujian), M4 (Maksim Kesederhanaan), M5 (Maksim Kesepakatan), M6 (Maksim Kesimpatian)

Deskripsi Bentuk Tuturan
Percakapan Mematuhi Maksim PrinsipKesantunan Bahasa
Pematuhan Maksim Kebijaksanaan/Kearifan

Judul: Uang Lebih Penting (Humor Politik 16 November 2003)

Seorang anggota ABRI berpangkat kopral berpakaian preman tengah berjalan sendirian di jalan yang gelap dan sepi oleh dua pria berpistol.

"Saya tidak main-main," kata salah satu pria sambil mengancam.

"Serahkan uangmu, atau otakmu kubuat berhamburan."

"Silakan tembak dan buat otak saya berhamburan," sambut si kopral. "Sebagai anggota ABRI saya tak memerlukan otak; saya lebih butuh uang untuk hidup."

Kalimat yang diucapkan anggota ABRI berpangkat kopral pada percakapan di atas menunjukkan adanya *pematuhan terhadap maksim kebijaksanaan*. Pematuhan ini berupa penawaran kepada dua pria berpistol agar menembaknya saja, sebab tidak ada uang. Implikasi dari tuturan ini yaitu seorang anggota ABRI lebih

membutuhkan uang untuk hidup daripada nyawanya sendiri.

Pematuhan Maksim Kedermawanan/Penerimaan

Judul: Kampanye Pembangunan Jembatan(Humor Politik 10 Juni 2009)

Pada masa kampanye, ujang seorang calon legislatif berkampanye guna mempromosikan dirinya agar di pilih di sebuah desa yang agak terpencil dan inilah isi kampanyenya:

Ujang: "Bapak-bapak,Ibu-ibu jika saya terpilih nanti,saya akan membangun jalan dan jembatan agar akses ke kampung ini lebih mudah untuk menjual hasil pertanian ke kota."

Salah seorang dari masyarakat yang hadir, nyeletuk "Tapi pak di kampung kita tidak ada sungai, jadi untuk apa dibangun jembatan?"

Ujang: "Jangan khawatir! Jika tidak ada sungai di kampung ini, kita akan bangun jembatan sekaligus dengan sungainya!"

Masyarakat: "!!??##%%!!!"

Kalimat yang dituturkan oleh Ujang pada percakapan di atas menunjukkan adanya *pematuhan terhadap maksim kedermawanan*. Pematuhan ini berupa penawaran /janji yang dituturkan Ujang kepada masyarakat di sebuah desa terpencil saat berkampanye bahwa apabila dirinya terpilih menjadi anggota legislative, maka akan dibangun jalan dan jembatan. Implikasi dari tuturan ini yaitu Ujang adalah orang yang dermawan dan menjadikan komunikasi bersifat humoris.

Pematuhan Maksim Pujian/Kemurahan

Judul: Memperoleh Hp Kecil Canggih (Kategori: Humor Komputer dan Teknologi 29 April 2008)

Suatu hari si Mamat diberikan sebuah handphone (HP) yang sangat canggih sebesar korek api oleh pamannya yang baru datang dari luar negeri. Biar pun kecil tapi sangat canggih buat komunikasi dan teknologi lainnya, juga dua buah koper besar.

Mamat senang sekali tapi juga rada bingung dengan dua buah koper besar tersebut, maka bertanyalah dia kepada pamannya untuk apa koper tersebut.

Mamat: "Terima kasih Paman atas pemberian HP-nya."

Paman: "Kembali."

Mamat: "Dua buah koper besar itu untuk apa Paman?"

Paman: "Itu penting buat kamu, itu baterai untuk HP-nya."

Mamat pada kalimat bercetak tebal di atas menuturkan ucapan ‘terima kasih’ sebagai penghargaan terhadap hadiah HP yang diberikan oleh Pamannya. Hal ini merupakan *pematuhan terhadap maksim penghargaan (pujian),* yaitu memberikan pujian kepada orang lain. Implikasi dari tuturan ini adalah ungkapan terima kasih atas hadiah yang diberikan.

Pematuhan Maksim Kesederhanaan

Judul: Menanam Seribu Pohon (Kategori: Humor Lainnya 7 Desember 2009)

Pak Anton, Ketua RT di Kampung Sewu, mengadakan acara "Tanam Seribu Pohon". Setiap warga mendapatkan satu tanaman. Ada seribu warga yang ikut berpartisipasi, baik bapak-bapak, ibu-ibu, remaja, bahkan anak-anak. Setelah hari petang, acara diakhiri dengan makan bersama-sama.

Setelah berdoa makan, Pak Anton mengecek tanaman yang telah ditanam. Apakah benar-benar berjumlah seribu. Selang beberapa waktu menghitung, tanamannya ternyata kurang satu. Segera ia mengumumkannya kepada

warga ketika tiba-tiba seorang anak mendatanginya dan berkata:
"Maafkan saya, Pak RT. Tanaman yang harusnya tadi saya tanam, mati. Tapi saya senang, Pak. Karena kata bu guru kan mati satu tumbuh seribu. Pasti besok tanamannya berlipat ganda menjadi dua ribu!"

Kalimat yang dituturkan oleh seorang anak pada percakapan di atas menunjukkan adanya *pematuhan terhadap maksim kesederhanaan (kerendahan hati)*. Pematuhan ini berupa pernyataan maaf seorang anak kepada Pak RT karena tanaman yg ia tanam mati. Implikasi dari tuturan ini adalah permohonan maaf seseorang kepada orang lain.

Pematuhan Maksim Kesepakatan/ Kecocokan

Judul: Komputer Dipasangin Internit (Kategori: Komputer dan Teknologi 16 Desember 2008)
Seorang ayah yang mulai mengenal dunia teknologi berbincang-bincang dengan anaknya yang merupakan lulusan teknologi informatika.
Ayah : "Dek, kayaknya komputer kita mesti dipasangin internit deh."
Adik : "Internit Pa??"
Ayah : "Iyah, internit... Biar kita bisa buka-buka website. Jadi Papamu ini gak gaplek-gaplek amat!"
Adik : "Pa, internet yah bukan internit dan itu gaptek bukan gaplek!"
Ayah: "Ya maksud papa itu..."
Adik : ^&%##*(

Kalimat bercetak tebal yang dituturkan oleh seorang ayah kepada anaknya pada percakapan di atas menunjukkan adanya *pematuhan terhadap maksim pemufakatan (kesepakatan)* dengan diucapkannya "Ya maksud papa itu..."Hal ini mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain dan meningkatkan persesuaian antara diri sendiri dengan orang lain. Pertuturan ini berimplikasi persetujuan sehingga komunikasi berjalan wajar.

Pematuhan Maksim Kesimpatian

Judul: Programmer Perokok (Kategori: Komputer dan Teknologi 7 Juni 2010)
Seorang pemuda sedang merokok dan membuat asap yang berbentuk lingkaran.
Ceweknya merasa terganggu dengan rokok itu dan berkata kepada kekasihnya, *"Apakah kamu tidak melihat warning (peringatan) yang ada pada bungkus rokok yang mengatakan bahwa rokok dapat merusak kesehatan?"*
Pemuda tersebut mebalas: "Syang, aku kan seorang programmer. Kami tidak terlalu kuatir dengan warning, kami hanya kuatir dengan error."

Dalam percakapan di atas, kalimat bercetak tebal menunjukkan adanya *pematuhan terhadap maksim simpati* yang dilakukan oleh wanita terhadap mitra tuturnya, pria. Kalimat tersebut adalah bukti rasa simpati yang diberikan oleh wanita kepada pria, pacarnya. Implikasi dari tuturan ini adalah nasihat agar tidak merokok sebab dapat merusak kesehatan.

Deskripsi Bentuk Tuturan Percakapan Melanggar Maksim Prinsip Kesantunan Bahasa

PelanggaranMaksim Kebijaksanaan/ Kearifan

Judul: Mengganti Kerugian karena Menabrak Sapi (Kategori: Ekonomi dan Bisnis 12 Juli 2010)
Seorang pengendara mengemudi melewati sebuah peternakan dan tanpa sengaja menabrak dan membunuh seekor anak sapi yang sedang menyeberang jalan. Pengendara itu kemudian pergi ke pemilik sapi dan

menjelaskan apa yang terjadi. Dia kemudian bertanya harga hewan itu.
"*Oh, sekitar 4 juta hari ini,*" kata peternak itu. *"Tapi dalam enam tahun yang akan datang sapi itu akan bernilai 8 juta. Jadi yang saya inginkan adalah uang sebesar 8 juta rupiah."*
Pengendara itu duduk dan menulis cek dan memberikannya kepada peternak tersebut.
"Ini," katanya, "adalah cek senilai 8 juta rupiah, yang saya beri tanggal mundur dan bisa dicairkan 6 tahun dari sekarang..."

Tuturan Peternak pada kalimat bercetak tebal di atas *melanggar maksim kebijaksanaan* karena tuturan itu memaksimalkan kerugian mitra tuturnya, Pengendara. Peternak mengatakan sesuatu yang tidak membuat Pengendara merasa berbesar hati karena tanpa sengaja menabrak dan membunuh seekor anak sapi yang sedang menyeberang jalan.

Tuturan Pengendara pada kalimat di atas *melanggar maksim kebijaksanaan* karena tuturan itu memaksimalkan kerugian mitra tuturnya, Peternak. Pengendara mengatakan sesuatu yang tidak membuat Peternak merasa berbesar hati. Pengendara memberikan ganti rugi berupa cek senilai 8 juta rupiah seperti yang diminta Peternak, tetapi cek tersebut diberi tanggal mundur dan baru bisa dicairkan 6 tahun kemudian. Implikasi dari tuturan ini adalah Peternak meminta ganti rugi kepada Pengendara yang tidak sengaja menabrak dan membunuh seekor anak sapi.

Pelanggaran Maksim Kedermawanan/ Penerimaan

Judul: Pembahasan Rencana Anggaran Universitas (Kategori: Ekonomi dan Bisnis 8 Oktober 2010)
Rektor sebuah universitas berkata kepada dekan Fakultas Teknik,
"Mengapa saya selalu harus memberikan kalian begitu banyak uang, untuk laboratorium dan peralatan yang mahal. Kenapa kau tidak bisa menjadi seperti Fakultas Matematika. Semua yang mereka butuhkan adalah anggaran untuk pembelian pensil, kertas, dan keranjang sampah."
Lanjutnya, "Atau bahkan lebih baik, seperti Fakultas Filsafat. Yang mereka butuhkan adalah pensil dan kertas saja..."

Tuturan pada percakapan tersebut mengandung *pelanggaran terhadap maksim kedermawanan*. Kalimat tersebut tidak mematuhi maksim kedermawanan dengan keluhan seorang rektor kepada dekan fakultas teknik saat pembahasan rencana anggaran universitas, sebab menurut Rektor anggaran yang dibutuhkan di fakultas teknik begitu besar dibandingkan fakultas matematika dan fakultas filsafat. Implikasi dari tuturan ini yaitu keluhan seorang rektor kepada dekan fakultas teknik saat membahas rencana anggaran universitas.

Pelanggaran Maksim Pujian/ Kemurahan

Judul: Pelajaran Tokoh Penemu Bersejarah (Kategori: Humor Umum 26 Juli 2011)
Di suatu sekolah, pas jam pelajaran sejarah:
Bu Guru: "Yas, Ibu perhatiin kamu dari tadi ngantuk saja. Coba jawab pertanyaanibu dulu. Siapa itu THOMAS ALFA EDISON??"
Ilyas: "Tidak tau, Bu!"
Bu Guru: "Nah bener kan.... Kalau JAMES WATT kamu tahu??"
Ilyas: "Apalagi sama dia... Tidak kenal aku, Bu!"

Bu Guru: "Kalau ALEXANDER GRAHAM BELL??"
Ilyas: "Aduh, Bu! Tidak kenal semua Bu!!"
Bu Guru: *"Dasar tolol banget sih kamu. Itu, semuanya kamu tidak tau???!"*
Ilyas: "Naahhh, coba Ibu saya tanya: Ibu tau tidak Pak ROHIM?"
Bu Guru: "Siapadia??"
Ilyas: "Kalau HAJI ABBAS?! USTADH UMAR?? KYAI SAMSURI?!"
Bu Guru: "Stop stop Yas... Siapa mereka itu??"
Ilyas: "Aku cuma mau ngasih tau Bu.. Tidak semua orang yang Ibu kenal, akujuga kenal... Orang yg aku kenal, Ibu juga tidak kenal.. Kita ini manusia bu, punya kenalan sendiri-sendiri!!"
Bu Guru: "???!!!"

Tuturan bu guru pada kalimat bercetak tebal di atas mengandung *pelanggaran terhadap maksim pujian*. Kalimat tersebut tidak mematuhi maksim pujian yaitu dengan digunakannya kata "tolol" yang ditujukan kepada Ilyas sebab tidak bisa menjawab pertanyaan. Ini berarti bahwa guru tidak menghargai siswanya. Implikasi dari penggunaan kata kasar pada tuturan tersebut menandakan bahwa Ilyas tidak bisa menjawab dengan benar pertanyaan dari gurunya.

Pelanggaran Maksim Kesederhanaan/ Kerendahan Hati

Judul: Buku yang Menyedihkan (Kategori: Humor Umum 20 Juli 2011)
Suami: "Kenapa kamu menangis dik?"
Istri: "Aku habis membaca buku, Bang. Akhir ceritanya sungguh mengenaskan."
Suami: "Buku apa yang bisa membuatmu menangis seperti itu dik?"
Istri: "Buku tabungan Abang..."

Tuturan istri pada kalimat bercetak tebal di atas *melanggar maksim kerendahan hati* karena tuturan itu memaksimalkan kerugian mitra tuturnya. Implikasi dari tuturan ini adalah seorang istri menangis saat membaca buku tabungan suaminya.

Pelanggaran Maksim Kesepakatan/ kecocokan

Judul: Dia cuma penggantinya (Kategori: Humor Politik 17 September 2002)
Ada orang Madura ditanya siapa Presiden Republik Indonesia:
P: "Siapa Presiden RI?"
M: "Bung Karno ..!!"
P: (dengan heran bertanya lagi) "Siapa presiden Indonesia?"
M: "Soekarno...!!!"
P: *"Lho koq bisa begitu..., khan Presiden RI sekarang Pak Harto..?!?"*
M: *"Siapa bilang.., Pak Harto itu khan cuma PENGGANTINYA ..?!!?"*

Kalimat pada percakapan bercetak tebal di atas memperlihatkan ketidaksesuaian pendapat antara P dan M sehingga terjadi *pelanggaran maksim pemufakatan (kesepakatan).* Pertanyaan 'Lho koq bisa begitu' dan 'Siapa bilang' menandakan keraguan P terhadap pendapat M yang mengatakan bahwa presiden Indonesia adalah Soekarno. Pelanggaran terhadap maksim pemufakatan ini menimbulkan implikasi yaitu menyatakan ketidaksetujuan terhadap pendapat mitra tutur.

Pelanggaran Maksim Kesimpatian

Judul: Akan Kami Maafkan Kategori: Humor Umum 26 Agustus 2011)
Seorang hakim di pengadilan membacakan hasil keputusan sidang terhadap kasus kriminal yang dilakukan oleh seorang tersangka yang usianya sudah separuh baya.
Hakim : "Pengadilan memutuskan bahwa tersangka berhak mendapatkan

hukuman selama dua puluh tahun penjara."
Tersangka : "Tapi Pak Hakim, Saya sudah tua. Saya tidak dapat menjamin bahwa saya masih bisa hidup selama itu."
Hakim : "Tidak usah gelisah, kalau Anda mati ketika menjalani masa hukuman, maka kami akan memaafkan Anda."

Kalimat pada percakapan bercetak tebal di atas mengandung *pelanggaran terhadap maksim simpati.* Hal ini melanggar maksim simpati karena Hakim memperbesar antipati antara diri sendiri dengan mitra tuturnya, Tersangka. Tuturan ini tidak menunjukkan adanya simpati kepada mitra tutur. Implikasi dari pelanggaran maksim simpati ini yaitu *keinginan memberi penilaian yang negatif kepada mitra tutur* dan tuturan ini juga menimbulkan *efek humor* yang muncul akibat ejekan dan sindiran.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, ditemukan bentuk tuturan percakapan yang mematuhi dan melanggar maksim prinsip kesantunan bahasa dalam wacana humor berbahasa Indonesia di internet laman web www.ketawa.com terdiri dari: (1) maksim kearifan / kebijaksanaan, (2) maksim kedermawanan / penerimaan, (3) maksim pujian / kemurahan, (4) maksim kerendahan hati / kesederhanaan, (5) maksim kesepakatan,dan (6) maksim kesimpatian.

Berdasarkan hasil kajian dan simpulan dalam penelitian ini, peneliti mengajukan saran sebagai berikut. *Pertama,* Dalam setiap percakapan, baik penutur maupun mitra tutur harus menganggap bahwa prinsip kesantunan bahasa sebagai kaidah penggunaan bahasa harus dipatuhi. Akan tetapi di dalam wacana humor dapat juga dijumpai pelanggaran prinsip kesantunan bahasa sehingga tercipta kelucuan. Oleh sebab itu pembaca diharapkan dapat menentukan dan menganalisis wacana humor itu untuk menentukan makna dibaliknya dengan menggunakan kaidah yang ada. *Kedua*, kepada peneliti lain, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dan sumber informasi sehingga hasil penelitiannya bisa bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik.* Jakarta: Universitas Indonesia

Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia.* Jakarta: Penerbit Erlangga

Sibarani, Robert. 2004. *Antropolinguistik.* Medan: Penerbit Poda

Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2011. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis.* Surakarta: Yuma Pustaka

http://www.ketawa.com/

BAHASTRA
***J**urnal **P**endidikan **B**ahasa dan **S**astra **I**ndonesia*
ISSN Cetak: 2550-0848; ISSN Online : 2614-2988
Vol. 1, No. 2, Maret 2017

MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA INDAH DENGAN PENDAMPINGAN PADA SISWA KELAS VI SD NEGERI 024184 BINJAI

Herniwati
Guru SD Negeri 024184 Binjai

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana meningkatkan ketrampilan membaca Indah dengan pendampingan pada siswa Kelas VI SD dengan membaca bahan bacaan yang disediakan guru. Serta bagaimana kreatifitas dan kemampuan guru dalam melaksankan pembelajaran di dalam kelas. Rumusan Masalah yang diajukan adalah: Bagaimana keaktifan dan kemampuan membaca Indah pada siswa Kelas VI SD Negeri 024184 Binjai. Penelitian tindakan Kelas ini dilakukan dua siklus dengan menggunakan model yang dikembangkan oleh Kurt Lewin yang terdiri atas empat komponen, yaitu: perencanaan, aksi/tindakan, observasi dan refleksi. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa hasil belajar siswa dalam membaca Indah adalah kemampuan siswa dengan daya serap 72,50 % pada siklus I dan menjadi 84,60% pada siklus II, dan siswa sangat termotivasi menentukan keberhasilan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dalam kelas.

Kata Kunci: Membaca Indah, Pendampingan

Abstract. *This study aims to find out how to improve the skills of reading Beautiful with assistance to students of Class VI SD by reading reading material provided by the teacher. And how the creativity and ability of teachers in melaksankan learning in the classroom.Proposed Problem formulation is: How activeness and ability to read Beautiful at student of Class VI SD Negeri 024184 Binjai.Classroom action research was conducted two cycles using a model developed by Kurt Lewin consisting of four components: planning, action / action, observation and reflection.The result of this research concludes that students' learning achievement in reading Beautiful is the ability of students with absorption 72,50% in cycle I and 84,60% in cycle II, and students are very motivated to determine the success of Teaching and Learning Activities (KBM) in class.*

Keywords: *Beautiful Reading, Assistance*

PENDAHULUAN

Pengembangan kemampuan membaca merupakan salah satu kunci keberhasilan peningkatan mata pelajaran dan sebagai bekal untuk memasuki dunia informasi. Mengingat alokasi waktu yang disediakan untuk mata pelajaran bahasa indonesia di sekolah dasar dalam kurikulum 1994, yaitu (Kelas VI, Kelas VII, Kelas IV), sepuluh jam perminggu, sedangkan untuk Kelas IV, V ,VI delapan jam perminggu (Depdikbud, 1994).

Apabila melihat kurikulum sekolah dasar 1994, khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia akan ditemukan beberapa pembaharuan. Pembaharuan tersebut terutama tampak pada penggunaan pendekatan komunikatif *anintegrative* dalam pembelajaran bahasa Indonesia.Hal ini sejalan dengan pendapat K. Goodman tentang konsep keterampilan materi pelajaran bahasa yang dapat dilihat dari dua segi, yaitu: keterpaduan antara materi bahasa dalam pembelajaran bahasa itu sendiri dan keterpaduan antara

pembelajaran bahasa dengan materi pembelajaran mata pelajaran lain. Perubahan lain bukan hanya tampak pada pendekatan komunikatif yang menekan pembelajaran yang berpusat pada siswa, tetapi sumber belajar atau sarana, alokasi waktu dan evaluasi yang tidak ditemukan dalam garis-garis besar program pembelajaran (GBPP) akan memberikan keleluasaan bagi guru dalam menyusun program pembelajaran. Hal ini di dukung oleh keterampilan membaca.

Karakteristik lain kurikulum 1994, mata pelajaran bahasa Indonesia juga tampak pada tujuan pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu:

1. Meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar.
2. Mengembangkan keterampilan dasar menggunakan bahasa yaitu terampil berbahasa (siswa belajar berbahasa) dan mengembangkan ilmu pengetahuan.
3. Menggunakan bahan kegiatan yang berkaitan dengan lingkungannya (Sukarman, 1997:78).

Kurikulum mata pelajaran bahasa Indonesia 1994 mengandung komponen terpadu yaitu: Kebahasaan (lafal, ejaan, tanda baca, struktur, kosa kata, paragraph dan wacana), pemahaman (menyimak, membaca dan penggunaan bahasa berbicara dan menulis).Namun pengalaman menulis selama ini dengan cara belajar verbal siswa hanya mendengarkan guru berceramah dari hari ke hari, tidak membuat siswa senang mengikuti pelajaran, tetapi siswa menjadi jenuh dan tidak ada minat belajar.

Muchlisoh, dkk (1998:5) mengutip pendapat psikolog, siswa yang hanya belajar dengan mendengarkan informasi dari guru "Tidak" dapat menyerap dan memahami pengetahuan dengan sepenuhnya. Siswa perlu belajar bagaimana menemukan informasi dengan berbagai cara. Dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, guru bukanlah satu-satunya orang yang "serba tahu" di dalam kelas.

Sejalan dengan teori belajar bermakna Ausubel (1963) dikemukakan bahwa kebermaknaan belajar di tandai oleh munculnya dua kriteria, yaitu (1) Terjadinya hubungan Substantif aspek-aspek konsep informasi atau situasi baru dengan komponen yang relevan yang terdapat di dalam bentuk hubungan-hubungan bersifat derivative, elaborative, korelatif, maupun yang bersifat kualitatif atau representasional, (2) hasil belajar yang diperoleh bersifat tahan lama " Actual " eksperimental berbasis pada pengalaman pribadi dan minat.

Waktu belajar siswa yang selama ini digunakan guru untuk ceramah, hendaknya dikembalikan pada siswa agar mereka dapat belajar aktif, kreaitf. Untuk itu guru harus mempersiapkan kegiatan belajar mengajar yang menarik, merangsang, menantang dan menyenangkan, melalui cara belajar yang bermakna dan bervariasi agar siswa gemar belajar.

Karena membaca adalah kunci pokok didalam belajar, yang terpenting adalah bagaimana mengupayakan membaca dan menulis menjadi suatu kegemaran. Budaya membaca perlu dikembangkan karena mempelajari sesuatu dengan membaca lebih dalam pengalamannya dari pada mendengarkan informasi. Adapun yang menjadi dasar mempelajari suatu ilmu pengetahuan adalah mengetahui dan paham apa yang dipelajari terutama bahasa yang digunakan. Dengan demikian bahasa merupakan syarat mutlak bagi anak untuk memahaminya. Oleh karena itu alokasi waktu pelajaran Bahasa Indonesia yang diwajibkan di Sekolah Dasar paling besar dari mata pelajaran lainnya.

Mengerti dan memahami bahasa yang digunakan di buku-buku membantu siswa untuk aktif belajar. Pada akhirnya siswa

memiliki kegemaran tersendiri untuk belajar (membaca) dan tidak terbatas di sekolah saja. Sehubungan dengan kreatfitas guru di sekolah diperlukan melalui kritik diri (refleksi) terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan untuk menumbuhkan minat membaca pada siswa. Kemampuan membaca pada siswa merupakan dasar untuk belajar lebih giat setelah siswa memiliki minat yang tumbuh dari dalam dirinya sendiri.

Dapat dikatakan bahwa membaca merupakan kegiatan manusia untuk mengembangkan jiwanya. Apabila telah terampil dalam membaca mereka dapat memperoleh pengalaman, pengetahuan, membentuk pengertian, mengembangkan daya pikir dan imajinasi, serta dapat membentuk sikap hidup yang baik, sebagai warga Negara yang berguna bagi masyarakat dan negaranya. (Supriadi, dkk, 1995).Dalam hal ini siswa dituntut sering belajar membaca, untuk sering dan banyak membaca, diperlukan minat yang besar untuk membaca. Kemampuan membaca siswa hendaknya diiringi pada upaya meningkatkan minat siswa dalam membaca, sehingga dapat mengubah "*Learning to read*" secara berangsur-angsur menjadi " *reading to learn*". Sehingga siswa Kelas VI mampu dalam keterampilan berbahasa (membaca), Muchlisoh,dkk (1992).

Kenyataan di lapangan membuktikan bahwa minat membaca sangat menurun(rendah), yang implikasinya terhadap prestasi belajar keterampilan berbahasa Indonesia juga rendah (Hasil belajar siswa rendah).Dengan maksud setelah selesai melakukan penelitian tindakan Kelas VI ini, melalui refleksi diri guru dan siswa, diharapkan siswa terampil dalam berbahasa Indonesia sehingga prestasinya meningkat. Adapun rumusan masalah yang melatarbelakangi penelitian ini adalah 1) apakah dengan Pendampingan dapat menumbuhkan minat membaca Indah pada siswa Kelas VI SD Negeri 024184? Dan 2) Bagaimana cara menumbuhkan minat membaca siswa agar keterampilan membaca indah dapat meningkat?.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan (*Action Research*) berdasarkan pendekatan Naturalistik Kualitatif. Pendekatan ini memandang kenyataan sebagai sesuatu yang berdimensi jamak, utuh dan merupakan kesatuan serta open minded. Karena itu tidak mungkin disusun rancangan penelitian yang terinci dan fixed sebelumnya. Rancangan penelitian berkembang selam proses penelitian berlangsung. Peneliti dan obyek yang diteliti saling berinteraksi, yang proses penelitiannya dilakukan dari "luar" dan dari "dalam" dengan melibatkan banyak fudgement.

Dalam pelaksanaannya peneliti sekaligus seorang alat peneliti yang dengan sendirinya tidak dapat melepaskan sepenuhnya dari unsure subyektifitas. Dengan kata lain dalam penelitian ini tidak ada alat penelitian yang baku yang telah disiapkan sebelumya.

Penerapan penelitian didalam kelas diharapkan mampu memotivasi guru memiliki kesadaran diri, melakukan refleksi diri dan kritik diri terhadap aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan (MC. Niff, 1992, Hopkins, 1985,1993). Maka penelitian tindakan ini didasarkan pada prinsip situasional yang berkaitan dengan realitas lapangan yang dalam hal ini adalah suasana kelas. Membiarkan kelas dalam suasana kewajaran, sebagaimana keadaan sebenarnya, artinya tindakan dan penelitian yang akan dilakukan bertolak dari informasi-informasi yang actual yang diperoleh dari "realitas" yaitu guru, siswa dan proses-proses selama pembelajaran berlangsung. Kemudian dijadikan bahan dasar refleksi diri dalam menyusun rencana tindakan yang akan dilakukan. Kegiatan ini

mengikuti alur pokok sebagai berikut: 1) Refleksi Awal; 2) Perencanaan Tindakan; 3) Pelaksanaan Tindakan dan Observasi; dan 4) Refleksi untuk perbaikan selanjutnya dan seterusnya sampai tujuan yang hendak dicapai berhasil.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif berdasarkan hasil observasi terhadap tumbuhnya minat membaca dan hasil belajar dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Melakukan reduksi yaitu mengecek dan mencatat kembali data-data yang telah terkumpul.
2. Melakukan interpelasi yaitu menafsirkan yang diwujudkan dalam bentuk pernyataan.
3. Melakukan inferensi yaitu menyimpulkan apakah dalam pembelajaran terjadi peningkatan tumbuhnya minat membaca dan hasil belajar atau tidak.
4. Tahap tindak lanjut yaitu merumuskan langkah-langkah perbaikan untuk siklus berikutnya atau pelaksanaan di lapangan setelah siklus berhasil berdasarkan inferensi yang telah ditetapkan.
5. Pengambilan kesimpulan diambil berdasarkan analisis hasil-hasil observasi yang sesuai dengan tujuan penelitian ini. Kemudian dituangkan dalam bentuk pernyataan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Menumbuhkan atau meningkatkan minat membaca dalam keterampilan berbahasa Indonesia dapat memberikan pengaruh yang positif sehingga siswa merasakan pada dirinya ada perubahan berupa kemajuan dalam belajarnya karena dirinya telah termotivasi sehingga minat membaca meningkat dan bergairah untuk belajar.

Guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk menanyakan secara individual tentang apa saja yang belum dipahaminya. Pertanyaan siswa secara individual dijawab oleh guru juga secara indidual. Guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlomba mendapatkan nilai yang terbaik. Beberapa hal yang dicatat pada pertemuan siklus I ini antara lain:

1. Waktu yang dipergunakan mengerjakan pertanyaan belum merata.
2. Kurang telitinya siswa dalam menulis jawaban pertanyaan yang tersedia.

Berikut ini data siswa yang menunjukkan meningkatnya minat siswa pada siklus I pada saat mengerjakan LKS

Tabel 1. Minat Siswa Pada Saat Pengerjaan LKS Siklus I

No	Indikator	Jumlah Siswa	Prosentase %
1	Tidak suka membuang waktu	8	62
2	Aktivitas yang sangat tinggi	8	62
3	Mengerjakan tepat waktu	8	62
4	Mengerjakan sebaik mungkin	8	62
5	Bergairah belajar	8	62
	Rata-rata	8.2	63.4

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa pada siklus ini minat membaca siswa belum memenuhi harapan(masih dibawah 75%). Pada tahap selanjutnya guru mengajak siswa untuk membahas hasil pengerjaan LKS dengan cara member kebebasan siswa menulis jawaban di papan tulis.Selanjutnya pembahasan tentang jawaban yang telah ditulis di papan tulis. Siswa yang jawabannya salah atau kurang sempurna harus menyempunakan jawabannya. Hal inidimaksudkan agar pada kegiatan

selanjutnya tidak mengalami kesalahan. Apabila tidak diperbaiki, kesalahan ini terbawa pada kegiatan-kegiatan selanjutnya.

Berikut daftar aktivitas yang menunjukkan menngkatnya minat berprestasi siswa pada siklus pertama pada saat pembahasan LKS.

Tabel 2. Minat Siswa pada pembahasan LKS Siklus I

No	Indikator	Jumlah Siswa	Prosentase %
1	Tidak suka membuang waktu	10	76
2	Aktivitas yang sangat tinggi	10	76
3	Mengerjakan tepat waktu	9	69
4	Mengerjakan sebaik mungkin	9	69
5	Bergairah belajar	11	85
	Rata-rata	9.8	75

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa pada siklus I pembahasan LKS minat siswa sudah cukup baik, rata-rata mencapai 75%.Pada akhir tahap ini guru memberikan penelitian akan hasil tugas siswa. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan motivasi siswa bahwa semakin sempurna dan teliti jawabannya akan mendapat nilai yang lebih baik.Kemudian diadakan ulangan tertulis yang bahannya dari semua bahan yang dipelajari siswa sebanyak sepuluh soal dengan waktu sepuluh menit. Pada saat mengerjakan evaluasi terlihat adanya minat dan motivasi siswa untuk lebih berprestasi mengerjakan sebaik-baiknya.

Berikut data aktivitas siswa yang menunjukkan minat belajar siswa pada siklus I pada saat diskusi kelompok.

Tabel 3. Minat siswa pada Saat Diskusi Siklus I

No	Indikator	Jumlah Siswa	Prosentase %
1	Tidak suka membuang waktu	10	76
2	Aktivitas yang sangat tinggi	10	76
3	Mengerjakan tepat waktu	10	76
4	Mengerjakan sebaik mungkin	10	76
5	Bergairah belajar	11	85
	Rata-rata	10.2	77.8

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa minat dalam mengikuti diskusi Tanya jawab sudah cukup baik yaitu mencapai nilai rata-rata 77.8%.Pada saat pengerjaan evaluasi terlihat adanya minta untuk berpartisipasi dengan mengerjakan sebaik-baiknya.

Tabel 4. Minat Siswa Pada Saat Evaluasi Siklus I

No	Indikator	Jumlah Siswa	Prosentase %
1	Tidak suka membuang waktu	11	85
2	Aktivitas yang sangat tinggi	10	76
3	Mengerjakan tepat waktu	10	76
4	Mengerjakan sebaik mungkin	10	76
5	Bergairah belajar	11	85

Rata-rata	10.4	79.6

Dari data diatas tersebut menunjukkan bahwa motivasi (minat) siswa dalam evaluasi ini cukup baik, mencapai rata-rata 79.6%. Pada akhir kegiatan guru dan siswa memberikan beberapa kesimpulan kegiatan dan memberikan penilaian terhadap aktivitas siswa selama kegiatan dan memberikan penyempurnaan kegiatan selanjutnya.

Hasil Belajar

Berdasarkan ulangan harian yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa telah ada peningkatan hasil membaca Indah dari pada pertemuan sebelum dilaksanakan penelitian walaupun kenaikan belum signifikan.Beberapa siswa telah menunjukkan hasil yang nilainya rendah kurang dari 6,00. Secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Hasil Evaluasi Belajar Siklus I

No	Kategori	Rata-Rata
	Menyimal	68,83
	Berbicara	75,83
	Membaca	72,16
	Rerata Total	**72,50**

Dari hasil evaluasi belajar tersebut nilai rata-rata 72.50 maka dapat disimpilkan bahwa menumbuhkan minat membaca Indah dapat meningkatkan keterampilan berbahasa Indonesia.

Rekomendasi Siklus I

Walau pada siklus I ini menunjukkan hasil yang baik tetapi beberapa catatan penyempurnaan masih perlu dilakukan sebagai berikut:

1) Tata tertib belajar perlu disempurnakan antara lain :
   a. Perlu adanya pelaksanaan pembatasan waktu pengerjaan LKS
   b. Ketelitian siswa dalam penulisan jawaban
   c. Kelengkapan jawaban
2) Pada saat Pembahasan LKS
   a. Guru sebaiknya menuliskan nomor soal yang akan diisi oleh siswa secara berurutan di papan tulis kemudian menunjukkan siswa untuk mengisi.
   b. Penukaran buku LKS untuk dilakukan pemeriksaan ulang.
3) Pada saat diskusi, tempat duduk siswa sebaiknya berdekatan dengan anggota kelompoknya untuk mempercepat berkumpulnya kelompok.

Siklus II

Dengan melihat hasil rekomendasi pada siklus I, peneliti telah melakukan penyempurnaan pada siklus II. Pada saat pembukan pelajaran guru memberikan pengarahan ulang tentang tata cara belajar yang disempurnakan dari siklus I, meliputi:

Tabel 6. Minat siswa Pada Pengerjaan LKS Siklus II

No	Indikator	Jumlah Siswa	Prosentase %

1	Tidak suka membuang waktu	8	85
2	Aktivitas yang sangat tinggi	9	76
3	Mengerjakan tepat waktu	7	76
4	Mengerjakan sebaik mungkin	10	85
5	Bergairah belajar	14	85
	Rata-rata	10,6	81,4

Dari data di atas dapat dilihat bahwa siklus II ini terjadi peningkatan minat siswa pada saat mengerjakan LKS, yaitu sebesar 18% bila dibandingkan dengan siklus I.Pada saat pembahasan LKS pada siklus II, guru tidak lagi memberikan kebebasan terhadap siswa untuk menjawab soal di papan tulis, tetapi guru membatasi dengan menuliskannomor-nomor yang akan dijawab untuk menunjukkan deret-deret siswa yang akan menjawab.

Dengan cara ini pelajaran di papan tulis lebih terorganisasi. Disamping itu guru membatasi jumlah siswa yang akan mengerjakan di papan tulis. Dengan cara ini dapat diperoleh efisiensi waktu dan ketentuan pengerjaan di papan tulis dan pembahasan cepat dilaksanakan.Berikut data aktivitas siswa menunjukkan minat berprestasi siswa pada siklus II, pada saat pembahasan LKS di papan Tulis.

Tabel 7. Minat Berprestasi Pada Pembahasan LKS Siklus II

No	Indikator	Jumlah Siswa	Prosentase %
1	Tidak suka membuang waktu	6	85
2	Aktivitas yang sangat tinggi	8	85
3	Mengerjakan tepat waktu	10	76
4	Mengerjakan sebaik mungkin	9	85
5	Bergairah belajar	15	85
	Rata-rata	10.8	83.2

Dari data di atas diperoleh minat belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 8,3% bila dibandingkan Siklus I.Siklus II ini diberi waktu 10 menit untuk diskusi kelompok, semangat siswa dalam melakukan diskusi cukup tinggi. Berikut data aktivitas siswa yang menunjukkan minat belajar siswa pada siklus II pada saat siswa berdiskusi.

Tabel 8. Minat Berprestasi Berdiskusi Siklus II

No	Indikator	Jumlah Siswa	Prosentase %
1	Tidak suka membuang waktu	12	85
2	Aktivitas yang sangat tinggi	15	85
3	Mengerjakan tepat waktu	10	85

4	Mengerjakan sebaik mungkin	15	85
5	Bergairah belajar	16	92
	Rata-rata	11,2	86,4

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa keikutsertaan siswa dalam melaksanakan diskusi mengalami peningkatan sebesar 8,6% bila dibandingkan dengan siklus I.

Tabel 9. Minat Berprestasi Pada Evaluasi Siklus II

No	Indikator	Jumlah Siswa	Prosentase %
1	Tidak suka membuang waktu	8	92
2	Aktivitas yang sangat tinggi	12	92
3	Mengerjakan tepat waktu	11	85
4	Mengerjakan sebaik mungkin	9	92
5	Bergairah belajar	12	92
	Rata-rata	11,8	90,6

Dari data diatas menunjukkan rata-rata berprestasi siswa mengalami peningkatan sebesar 11% dibandingkan siklus I.Hasil yang diraih siswa pada siklus II ini mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Keteraturan yang diciptakan oleh guru dalam pembelajaran ini membuahkan hasil positif berupa peningkatan hasilbelajar dari siklus I ke siklus II.

Tabel 10. Hasil evaluasi Belajar Siklus II

No	Kategori	Rata-Rata
	Menyimal	84,5
	Berbicara	84,67
	Membaca	84,67
	Rerata Total	**84,6**

Dari data di atas menunjukkan adanya peningkatan hasil evaluasi belajar sebesar 12,10 % dari siklus I.Peningkatan nilai menunjukkan bahwa perbaikan proses pembelajaran membawa dampak positif terhadap hasil belajar siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penulisan dan pembahasan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa hasil proses belajar sebelum tumbuh minat membaca mencapai nilai rata-rata 63,4%. Setelah termotivasi minat siklus I dan siklus II, refleksi dan rekomendasi nilai rata-rata mencapai 81,4%, berarti ada peningkatan 18%.Hasil belajar sebelum siklus I dan siklus II mencapai nilai rata-rata 72,50%, setelah siklus I dan siklus II, refleksi dan rekomendasi rata-rata mencapai 84,60% berarti ada peningkatan 12,10%.Maka menumbuhkan minat membaca Indah dengan teknik pendampingan dapat meningkatkan keterampilan berbahasa

Indonesia Kelas VI SD Negeri 024184 binjai.

Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas dapat disarankan sebagai berikut:

1. Agar keterampilan membaca Indah meningkat, siswa harus memiliki minat yang tinggi dalam prosses pembelajaran.
2. Agar hasil belajar siswa bias meningkat secara optimal hendaknya guru menumbuhkan minat siswa dengan perbaikan dan penyempurnaan proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. 1983. *Dasar-dasar evaluasi pendidikan, prosedur Penulisan Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Bina Aksara.

Ausebel, D.P, 1963. The *Psychology of meaning Verbal Learning*. New York, grune & Srattim

Baso, M. 1999.*Kapita Selekta Teknologi Pembelajaran*. Surabaya: Alkon Training.

De Porter,B.M.dkk.2000. *Quantum Teaching*. Bandung: Kaifa.

Depdikbud, 1994. *Garis-garis Besar program Pembelajaran Bahasa Indonesia* Kelas VI Sekolah Dasar. Jakarta: Dikdasmen.

Hopkins, David. 1985. *Teaching's Guide the Classroom Research*. Philadelphia: Open University, Milton Keynes.

Mc, Niff, jean. 1992. *Action Research, principle and Practice*. New York, Rontledge Champman & Hall, Inc.

Muchlisoh, dkk. 1992. *Materi Pokok pendidikan Bahasa Indon*esia 3. Jakarta: Universitas Terbuka.

Nasution, S. 1992. *Metodologi Penulisan Neturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.

Sudjana, N. 1997. *Teknologi Pengajaran*. Bandung: Sinar baru.

Supriadi, dkk. 1995. *Materi Pokok pendidikan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud Bagian proyek peningkatan mutu guru SD, Setara D-II 1995.

BAHASTRA
***J**urnal **P**endidikan **B**ahasa dan **S**astra **I**ndonesia*
ISSN Cetak: 2550-0848; ISSN Online : 2614-2988
Vol. 1, No. 2, Maret 2017

MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR BAHASA INDONESIA DENGAN MENERAPKAN MODEL PEMBELAJARAN KOLABORASI PADA SISWA-SISWI KELAS VI SD NEGERI 020264 BINJAI

Lizza Martina Hardi
Guru SD Negeri 020264 Binjai

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah: (a) Ingin mengetahui peningkatan prestasi belajar Bahasa Indonesia setelah diterapkannya model pembelajaran kolaborasi. (b) Ingin mengetahui pengaruh motivasi belajar Bahasa Indonesia setelah diterapkan model pembelajaran kolaborasi. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (*action research*) sebanyak dua putaran. Setiap putaran terdiri dari empat tahap yaitu: rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi, dan refisi. Sasaran penelitian ini adalah siswa Kelas VI SD Negeri 020264 Binjai. Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif, lembar observasi kegiatan belajar mengajar.Dari hasil analis didapatkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II yaitu, siklus I (51%) dan siklus II (89%).Simpulan dari penelitian ini adalah model pembelajaran kolaborasi dapat berpengaruh positif terhadap prestasi, minat, perhatian dan partipasi, motivasi belajar siswa SD Negeri 020264 Binjai, serta model pembelajaran ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran Bahasa Indonesia.

Kata Kunci: Bahasa Indonesia, pembelajaran kolaboratif.

Abstract. *While the purpose of this study was: (a) Want to know the increase Indonesian learning achievement after the implementation of collaborative learning model. (B) Want to know the effect of motivation to learn Indonesian after application of collaborative learning model. This study uses action research (action research) as much as two rounds. Each round consists of four phases: design, activity and observation, reflection, and refisi. Goal of this research is a Class VI student of SD Negeri Binjai 020264. Data obtained in the form of a formative test results, observation sheet teaching and learning activities. From the analyst found that student achievement increased from the first cycle to the second cycle, namely, the first cycle (51%) and the second cycle (89%). Conclusions from this research is collaborative learning model can be a positive influence on achievement, interest, attention, and participation, motivation to learn Binjai 020264 primary school students, and this model can be used as an alternative learning Indonesian.*

Keywords: *Bahasa Indonesia, collaborative learning.*

PENDAHULUAN

Menghadapi tantangan dan permasalahan tersebut, pendidikan harus berorientasi sesuai dengan kondisi dan tuntutan itu, agar *output* pendidikan dapat mengikuti perkembangan yang terjadi. Dalam kondisi ini, manajemen birokratik sentralistik yang telah menghasilkan pola penyelenggaraan pendidikan yang seragam dalam berbagai kondisi lokal yang berbeda untuk berbagai lapisan masyarakat yang berbeda, tidak bisa dipertahankan lagi. Dikatakan demikian, karena muatan dan proses pembelajaran di sekolah selama ini menjadi miskin variasi, berbasis pada standar nasional yang kaku, dan diimplementasikan di sekolah atas dasar petunjuk-petunjuk yang cenderung serba detail. Menurut KBBI (1996:14)Pembelajaran adalah proses, cara, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Sedangkan belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan

oleh pengalaman.Sependapat dengan pernyataan tersebut, Soetomo (1993:68) mengemukakan bahwa belajar adalah proses pengelolaan lingkungan seseorang dengan sengaja dikalukan sehingga memungkinkan dia belajar untuk melakukan atau mempertunjukkan tingkah laku tertentu pula. Sedangkan belajar adalah suatu proses yang menyebabkan perubahan tingkah laku yang bukan disebabkan oleh proses pertumbuhan yang bersifat fisik, tetapi perubahan dalam kebiasaan, kecakapan, bertambah pengetahun, bekembang daya pikir, sikap dan lain-lain (Soetomo, 1993:120).

Di samping itu, peserta didik dievaluasi atas dasar akumulasi pengetahun yang telah diperolehnya, sehingga orang tua tidak mempunyai variasi pilihan atas jasa pelayanan pendidikan bagi anak-anaknya, sumber-sumber pembelajaran di "dunia" nyata dan unggulan daerah tidak dimanfaatkan bagi kepentingan pendidikan di sekolah, dan lulusan hanya mampu menghafal tanpa memahami.Tantangan masa depan yang beberapa indikatornya telah nampak akhir-akhir ini, menuntut manusia yang mandiri, sehingga peserta didik harus dibekali dengan kecakapan hidup (*life skill*) melalui muatan, proses pembelajaran dan aktivitas lain di sekolah. Kecakapan hidup di sini tidak semata-mata terkait dengan motif ekonomi secara sempit, seperti keterampilan untuk bekerja, tetapi menyangkut aspek sosial-budaya seperti cakap, berdemokrasi, ulet, dan memilii budaya belajar sepanjang hayat. Dengan demikian, pendidikan yang berorientasi kecapakan hidup pada hakekatnya adalah pendidikan untuk membentuk watak dan etos.

Perkembangan global saat ini juga menuntut dunia pendidikan untuk selalu mengubah konsep berpikirnya. Konsep lama mungkin sudah tidak sesuai dengan perkembangan saat ini, lebih-lebih untuk yang akan datang. Untuk itulah, perubahan selalu dilakukan sesuai dengan perkembangan zaman. Pembelajaran tradisional menitik beratkan pada metode imposisi, yakni pembelajaran dengan cara menuangkan hal-hal yang dianggap penting oleh guru bagi murid (Hamalik, 2001:157). Cara ini tidak mempertimbangkan apakah bahan pelajaran yang diberikan itu sesuai atau tidak dengan kesanggupan, kebutuhan, minat, dan tingkat kesanggupan, serta pemahaman murid. Tidak pula diperhatikan apakah bahan-bahan yang diberikan itu didasarkan atas motif-motif dan tujuan yang ada pada murid.

Dalam proses pembelajaran yang menyangkut materi, metode, media alat peraga dan sebagainya harus juga mengalami perubahan kearah pembaharuan (*inonvasi*). Dengan adanya inovasi tersebut di atas dituntut seorang guru untuk lebih *kreatif* dan *inovatif,* terutama dalam menentukan model dan metode yang tepat akan sangat menentukan keberhasilan siswa terutama pembentukan kecakapan hidup (*life skill*) siswa yang berpijak pada lingkungan sekitarnya. Dengan menciptakan perubahan dan pembaharuan dalam proses pembelajaran, akan memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih aktif dan bertanggung jawab dalam belajar. Usman (2000:28) menjelaskan bahwa motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.

Menurut Winata ada beberapa strategi dalam mengajar untuk membangun motivasi

siswa (Erriniati, 1994:105). Strategi tersebut adalah sebagai berikut:

a) Mengaitkan tujuan belajar dengan tujuan siswa.
b) Memberikan kebebasan dalam memperluas materi pelajaran sebatas yang pokok.
c) Memberikan banyak waktu ekstra bagi siswa untuk mengerjakan tugas dan memanfaatkan sumber belajar di sekolah.

Berangkat dari latar belakang permasalahan tersebut di atas, maka yang menjadi fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah "Bagaimanakah peningkatan prestasi belajar Bahasa Indonesia dengan diterapkannya model pembelajaran kolaborasi pada siswa Kelas VI SD Negeri 020264 Binjai Tahun Pelajaran 2016/2017? dan Bagaimanakah pengaruh model pembelajaran kolaborasi terhadap motivasi belajar Bahasa Indonesia pada siswa Kelas VI SD Negeri 020264 Binjai Tahun Pelajaran 2016/2017?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai. Menurut Sukidin dkk. (2002:54) ada 4 macam bentuk penelitian tindakan, yaitu: (1) penelitian tindakan guru sebagai peneliti, (2) penelitian tindakan kolaboratif, (3) penelitian tindakan simultan terintegratif, dan (4) penelitian tindakan sosial eksperimental.

Keempat bentuk penelitian tindakan di atas, ada persamaan dan perbedaannya. Menurut Oja dan Smulyan sebagaimaa dikutip oleh Kasbolah (dalam Sukidin, dkk. 2002:55), ciri-ciri dari setiap penelitian tergantung pada: (1) tujuan utamanya atau pada tekanannya, (2) tingkat kolaborasi antara pelaku peneliti dan peneliti dari luar, (3) proses yang digunakan dalam melakukan penelitian, dan (4) hubungan antara proyek dengan sekolah.Penelitian ini mengacu pada perbaikan pembelajaran yang berkesinambungan. Kemmis dan Taggart (1988:14) (dalam Arikunto, 2002: 83), menyatakan bahwa model penelitian tindakan adalah berbentuk spiral. Tahapan penelitian tindakan pada suatu siklus meliputi perencanaan atau pelaksanaan observasi dan refleksi. Siklus ini berlanjut dan akan dihentikan jika sesuai dengan kebutuhan dan dirasa sudah cukup.

Menurut pengertiannya penelitian tindakan adalah penelitian tentang hal-hal yang terjadi dimasyarakat atau sekolompok sasaran, dan hasilnya langsung dapat dikenakan pada masyarakat yang bersangkutan (Arikunto, 2002:82). Ciri atau karakteristik utama dalam penelitian tindakan adalah adanya partisipasi dan kolaborasi antara peneliti dengan anggota kelompok sasaran. Penelitian tidakan adalah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dalam bentuk proses pengembangan invovatif yang dicoba sambil jalan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah. Dalam prosesnya pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan tersebut dapat saling mendukung satu sama lain.

Sedangkan tujuan penelitian tindakan harus memenuhi beberapa prinsip sebagai berikut:

1. Permasalahan atau topik yang dipilih harus memenuhi kriteria, yaitu benar-benar nyata dan penting, menarik perhatian dan mampu ditangani serta dalam jangkauan kewenangan peneliti untuk melakukan perubahan.

2. Kegiatan penelitian, baik intervensi maupun pengamatan yang dilakukan tidak boleh sampai mengganggu atau menghambat kegiatan utama.
3. Jenis intervensi yang dicobakan harus efektif dan efisien, artinya terpilih dengan tepat sasaran dan tidak memboroskan waktu, dana dan tenaga.
4. Metodologi yang digunakan harus jelas, rinci, dan terbuka, setiap langkah dari tindakan dirumuskan dengan tegas sehingga orang yang berminat terhadap penelitian tersebut dapat mengecek setiap hipotesis dan pembuktiannya.
5. Kegiatan penelitian diharapkan dapat merupakan proses kegiatan yang berkelanjutan (*on-going*), mengingat bahwa pengembangan dan perbaikan terhadap kualitas tindakan memang tidak dapat berhenti tetapi menjadi tantangan sepanjang waktu. (Arinkunto, 2002:82-83).

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 020264 Binjai tahun pelajaran 2016/2017. Dengan subyek penelitian adalah siswa-siswi Kelas VI SD Negeri 020264 Binjai Tahun Pelajaran 2016/2017 pada pokok bahasan menceritakan peristiwa yang dilihat atau dialami.Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, dan (3) tahap penyelesaian.

1. TahapPersiapan
   Kegiatan yang dilakukan dalam tahap persiapan ini adalah mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan pelaksanaan penelitian. Dalam kegiatan ini diharapkan pelaksanaan penelitian akan berjalan lancer dan mencapai tujuan yang diinginkan. Kegiatan persiapan ini meliputi: (1) kajian pustaka, (2) pengurusan administrasi perijinan, (3) penyusunan rancangan penelitian, (4) orientasi lapangan, dan (5) penyusunan instrumen penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan
   Pada tahap pelaksanaan penelitian ini, kegiatan yang dilakukan meliputi: (1) pengumpulan data melalui tes dan pengamatan yang dilakukan persiklus, (2) diskusi dengan pengamat untuk memecahkan kekurangan dan kelemahan selama proses belajar mengajar persiklus, (3) menganalisi data hasil penelitian persiklus, (4) menafsirkan hasil analisis data, dan (5) bersama-sama dengan pengamat menentukan langkah perbaikan untuk siklus berikutnya.

3. Tahap Penyelesaian
   Dalam tahap penyelesaian, kegiatan yang dilakukan meliputi: (1) menyusun draf laporan penelitian, (2) mengkonsultasikan draf laporan penelitian, (3) merevisi draf laporan penelitian, (4) menyusun naskah laporan penelitian, dan (5) menggandakan laporan penelitian.

Dalam rangka menyusun dan mengolah data yang terkumpul sehingga dapat mengahsilkan suatu kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan, maka digunakan analisis data kuantitatif dan pada metode observasi digunakan data kualitatif. Cara perhitungan untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa dalam proses belajar mengajar sebagai berikut:

1. Merekapitulasi hasil tes.
2. Merekapitulasi hasil pengamatan.
3. Menghitung jumlah skor yang tercapai dan prosentasenya untuk masing-masing siswa dengan menggunakan rumus ketuntasan belajar seperti yang terdapat dalam buku petunjuk teknis penilaian

yaitu siswa dikatakan tuntas secara individual jika mendapatkan nilai minimal 75, sedangkan secara klasikal dikatakan tuntas belajar jika jumlah siswa yang tuntas secara individu mencapai 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari sama dengan 75%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Siklus I

a. Tahap Perencanaan
Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 1, soal tes formatif 1 dan alat-alat pembelajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi pengolahan model pengajaram kolaborasi, dan lembar observasi aktivitas guru dan siswa.

b. Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan
Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada bulan Agustus karena pada bulan Juli masih tahap penjajakan materi dan tempat penelitian. Pada tanggal 05 Agustus2016 di Kelas VI dengan jumlah siswa 41 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengajar, sedangkan yang bertindak sebagai pengamat adalah wali Kelas VI dengan dibantu oleh seorang guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksaaan belajar mengajar. Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus I

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	76,75
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	22
3	Persentase ketuntasan belajar	51%

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan model pengajaram kolaborasi diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 76,75 dan ketuntasan belajar mencapai 51% atau ada 22 siswa dari 41 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai $\geq$ 75 hanya sebesar 51% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan model pengajaram kolaborasi.

Siklus II

a. Tahap Perencanaan
   Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 3, soal tes formatif 3 dan alat-alat pembelajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi pengelolaan model pengajaram kolaborasi dan lembar observasi aktivitas guru dan siswa.

b. Tahap kegiatan dan pengamatan
   Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 07September 2016 di Kelas VI dengan jumlah siswa 41 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengajar, sedangkan yang bertindak sebagai pengamat adalah wali Kelas VIdengan dibantu oleh seorang guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus II tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif II. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus II

No	Uraian	Hasil Siklus II
1	Nilai rata-rata tes formatif	78,75
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	35
3	Persentase ketuntasan belajar	89 %

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 78,75 dan dari 41 siswa yang telah tuntas sebanyak 35 siswa dan 13 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 89% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus II ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus II ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan model pengajaram kolaborasi sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan.

Pembahasan

Ketuntasan Hasil belajar Siswa

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pengajaram kolaborasi memiliki \dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar

meningkat dari siklus I, dan II) yaitu masing-masing 51%, dan 89%. Pada siklus II ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar dengan menerapkan model pengajaram kolaborasi dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

Aktivitas Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia pada pada pokok bahasan menceritakan peristiwa yang dilihat atau dialami dengan model pengajaram kolaborasi yang paling dominan adalah bekerja dengan sesama anggota kelompok, mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif.

Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan pembelajaran kolaborasi dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul di antaranya aktivitas membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep, menjelaskan materi yang sulit, memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab dimana prosentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

Analilisis Data Minat, Perhatian, Partisipasi

a. Minat
   Dari analisis data pada siklus I diperoleh hasil sebanyak 25 siswa (57,14%) memiliki minat baik, 7 siswa (22,86%) memiliki minat cukup, 9 siswa (22,86%) memiliki minat kurang, pada siklus II diperoleh hasil sebanyak 34 siswa (80,00%) memiliki minat baik, 2 siswa (8,57%) yang memiliki minat cukup, 5 siswa (8,57%) memiliki minat kurang. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menerapkan model pengajaram kolaborasi dapat meningkatkan minat siswa terhadap pembelajaran.

b. Perhatian
   Dari analisis data pada siklus I diperoleh hasil sebanyak 25 siswa (57,14%)memiliki perhatian baik, 7 siswa (22,86%) memiliki perhatian cukup, 9 siswa (22,86%) memiliki perhatian kurang, pada siklus II diperoleh hasil 34 siswa (74,28%)memiliki perhatian baik, 2 siswa (17,14%) memiliki perhatian cukup, 5 siswa (8,57%) memiliki perhatian kurang. Dari hasil ini dapat diinterpretasikan bahwa kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menerapkan model pengajaram kolaborasi dapat meningkatkan perhatian siswa terhadap pembelajaran.

c. Partisipasi
d. Dari analisis data pada siklus I diperoleh hasil sebanyak 21 siswa (54,28%) memilikipartisipasi baik, 11 siswa (22,86%) memiliki partisipasi cukup, 9 siswa (22,86%) memiliki partisipasi

kurang, siklus II diperoleh hasil 34 siswa (68,57%) memiliki partisipasi baik, 5 siswa (22,85%) memiliki partisipasi cukup, 5 siswa (8,57%) memiliki partisipasi kurang. Dari hasil ini dapat diinterpretasikan bahwa kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menerapkan model pengajaram kolaborasi dapat meningkatkan partisipasi siswa terhadap pembelajaran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Model pembelajaram kolaborasi dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia dengan pencapaian sekor siswa yang di peroleh pada siklus I yaitu ada 22 siswa yang tuntas dan sebanyak 19 siswa yang belum tuntas pada siklus I.
2. Model pembelajaran kolaborasi dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia dengan pencapaian sekor siswa yang di peroleh pada siklus II yaitu ada 35 siswa yang tuntas dan sebanyak 6 siswa yang belum tuntas pada siklus II.
3. Model pembelajaram kolaborasi memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (51%), dan siklus II (89%).
4. Siswa dapat bekerja secara mandiri maupun kelompok, serta mampu mempertangungjawabkan segala tugas individu maupun kelompok.
5. Penerapan model pembelajaram kolaborasi mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi, minat perhatian serta partisipasi belajar siswa.

Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar Bahasa Indonesia lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut:

1. Untuk melaksanakan model pembelajaram kolaborasi memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan model pengajaram kolaborasi dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal.
2. Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai model pembelajaran, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahun baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.
3. Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di SD Negeri 020264 Binjai tahun pelajaran 2016/2017.
4. Untuk penelitian yang serupa hendaknya dilakukan perbaikan-perbaikan agar diperoleh hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineksa Cipta.

Hamalik, O. 2001. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

KBBI. 1996. *Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka.

Soetomo. 1993. *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar*. Surabaya: Usaha Nasional

Sukidin, dkk. 2002. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Surabaya: Insan Cendekia.

Usman, M. U. 2000. *Menjadi Guru Profesional.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

BAHASTRA
J urnal P endidikan B ahasa dan S astra I ndonesia
ISSN Cetak: 2550-0848; ISSN Online : 2614-2988
Vol. 1, No. 2, Maret 2017

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU DALAM MEMANFAATKAN LINGKUNGAN SEKOLAH SEBAGAI SUMBER BELAJAR MELALUI KKG SEKOLAH DI SD NEGERI 024772 BINJAI

Naimah
Guru SD Negeri 024772 Binjai

Abstrak. Penelitian ini dirancang dalam bentuk Penelitian Tindakan Sekolah yang terdiri dari dua siklus, dimana setiap siklusnya dilaksanakan dalam dua sampai tiga kali pertemuan. Adapun subyek penelitian ini adalah guru-guru di Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Memanfaatkan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar melalui KKG Sekolah di SD Negeri 024772 Binjaiyang terdiri dari delapan orang guru bidang studi.Dari hasil pelaksanaan penelitian diperoleh data sebagai berikut: Nilai rata-rata observasi skenario pembelajaran dengan nilai 77,00 dengan Kategori "C" di siklus I menjadi 82,50 dengan Kategori "B" di siklus II, maka terdapat peningkatan 3,50 pada siklus II. Kemudian dalam kegiatan penilaian pelaksanaan pembelajaran dengan nilai rata-rata 78,67 dengan Kategori "C" di siklus I menjadi 88,33 dengan Kategori "A" di siklus II maka terdapat peningkatan 9,66 pada siklus II.Melihat nilai rata-rata yang diperoleh dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa dari siklus I ke siklus II , terjadi peningkatan nilai rata-rata yang diperoleh dari masing-masing komponen yang di observasi maupun yang dinilai, yang berarti pembinaan dan bimbingan melalui pendekatan diskusi kelompok kerja guru (KKG) dapat meningkatkan kemampuan guru dalam pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.

Kata Kunci: Lingkungan Sebagai Sumber Belajar, KKG Sekolah

Abstract. *This study was designed in the form of Action Research School consisting of two cycles, where each cycle was carried out in two to three meetings. The subjects of this study were teachers in Efforts to Improve Capability Teachers In School Environment Utilizing as a Source of Learning through KKG School SD NegeriBinjai 024772 which consists of eight studies teachers.From the results of the implementation of the research data showed the following: The average value of observation learning scenario with a value of 77.00 by the category "C" in the first cycle to 82.50 by Category "B" in the second cycle, then there is an increase of 3.50 in cycle II. Later in the implementation of learning assessment activities with an average value of 78.67 by the category "C" in the first cycle to 88.33 by Category "A" in the second cycle then there is an increase of 9.66 in the second cycle. Seeing the average value obtained from the results of this analysis we can conclude that from the first cycle to the second cycle, an increase in the average value obtained from each of the components to be observed and assessed, which means coaching and guidance through the approach of group discussions working teachers (KKG) can improve the ability of teachers in the use of the school environment as a learning resource.*

Keywords: *Environment as a Learning Resource, KKG School*

PENDAHULUAN

Salah satu agenda pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan Nasional adalah penyempurnaan kurikulum. Pelaksanaan sistem kurikulum Nasional yang sentralistik telah menghasilkan prilaku kognitif siswa yang kurang fleksibel, kurang terbuka terhadap pendapat yang divergen. Siswa merasa lebih aman dan cendrung terikat pada apa yang telah ada, pikiran mereka kurang berkembang dan cendrung kurang suka pada sesuatu yang baru.Untuk itu sesuai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang berlaku sekarang ini, memerlukan strategi baru terutama dalam kegiatan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran yang sebelumnya lebih

banyak didominasi oleh peran guru (*teacher centered*) diperbaharui dengan sistem pembelajaran yang berpusat pada siswa (*studentcentered*). Dalam implementasi KTSP guru harus mampu memilih dan menerapkan model, motode atau setrategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi sehingga mampu mengembangkan daya nalar siswa secara optimal.Dengan demikian dalam pembelajaran guru tidak hanya terpaku dengan pembelajaran di dalam kelas, melainkan guru harus mampu melaksanakan pembelajaran dengan motode yang variatif.

Disamping itu sesuai dengan pendekatan PAIKEM (Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif dan Menyenangkan), guru harus mampu menghadapkan siswa dengan dunia nyata sesuai dengan yang dialaminya sehari-hari. Salah satu setrategi pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan Paikem yang memungkinkan bisa mengembangkan kreativiats, motivasi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran adalah dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Hal ini juga sesuai dengan salah satu pilar dari pendekatan *contekstual* yaitu masyarakat belajar (*learning commonity*). Untuk mencapai tujuan tersebut, salah satu cara belajar yang disarankan dalam KTSP sebagai upaya mendekatkan aktivitas belajar siswa pada berbagai fakta kehidupan sehari-hari di sekitar lingkungan siswa. Memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar menjadi alternatif setrategi pembelajaran untuk memberikan kedekatan teoritis dan praktis bagi pengembangan hasil belajar siswa secara optimal.

Salah satu alternatif metode pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif Menyenangkan Gembira dan Berbobot adalah pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Lingkungan merupakan kesatuan ruang dengan semua benda dan keadaan mahluk hidup termasuk di dalamnya manusia dan prilakunya serta mahluk hidup lainnya. Lingkungan sebagai sumber belajar dapat dimaknai sebagai segala sesuatu yang ada disekitar atau di sekeliling anak (mahluk hidup lain, benda mati, dan budaya manusia) yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang kegiatan belajar mengajar.

Ekowati (2001) mengatakan, memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar merupakan bentuk pembelajaran yang berfihak pada pembelajaran melalui penggalian dan penemuan (*experiencing*) serta keterkaitan (*relating*) antara materi pelajaran dengan konteks pengalaman kehidupan nyata melalui kegiatan proyek. Sumber belajar masyarakat dapat digunakan untuk kepentingan proses pembelajaran sains, ilmu sosial dan yang lainnya, salah satunya melalui survei wilayah. Melalui survei wilayah siswa akan menemukan sumber belajar di masyarakat sehingga mampu menumbuhkan motivasi untuk memperkaya nilai-nilai hasil belajar guna dapat meningkatkan pemahaman dan peningkatan materi pelajaran. (Sarman, 2005:3)

Nilai-nilai kegunaan sumber belajar masyarakat adalah : (1) menghubungkan kurikulum dengan kegiatan-kegiatan masyarakat akan mengembangkan kesadaran dan kepekaan terhadap masalah sosial; (2) menggunakan minat-minat pribadi peserta didik akan menyebabkan belajar lebih bermakna baginya; (3) mempelajari kondisi-kondisi masyarakat merupakan latihan berpikir ilmiah (*scientif methode*); (4) mempelajari masyarakat akan memperkuat dan memperkaya kurikulum melalui pelaksanaan praktis didalam situasi sesungguhnya; (5) peserta didik memperoleh pengalaman langsung yang kongkrit, realistis dan verbalisme. (Douglas dan Mill dalam Rusyan, 2001:152). Pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar mengarahkan anak pada peristiwa atau

keadaan yang sebenarnya atau keadaan yang alami sehingga lebih nyata, lebih faktual dan kebenarannya lebih dapat dipertanggungjawabkan.

Manfaat nyata yang dapat diperoleh dengan memanfaatkan lingkungan ini adalah: (1) menyediakan berbagai hal yang dapat dipelajari anak, (2) memungkinkan terjadinya proses belajar yang lebih bermakna (*meaningful learning*), (3) memungkinkan terjadinya proses pembentukan kepribadian anak, (4) kegiatan belajar akan lebih menarik bagi anak, dan (5) menumbuhkan aktivitas belajar anak (*learning aktivities*). (Badru Zaman, dkk. 2005)

Pada pembelajaran dengan setrategi ini guru bertindak sebagai pelatih metakognitif yaitu membantu pebelajar dalam menemukan materi belajar, mengintegrasikan pengetahuan dan ketrampilan dalam pembuatan laporan dan dalam penampilan hasil dalam bentuk presentasi.Untuk mengatasi hal itu perlu adanya diskusi kelompok diantara para guru dalam bentuk KKG untuk mendiskusikan masalah pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Dalam kegiatan diskusi tersebut para guru bisa membagi pengalaman dalam pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Penelitian Nur Mohamad dalam Ekowati (2001) menunjukkan diskusi kolompok memiliki dampak yang amat positif bagi guru yang tingkat pengalamannya rendah maupun yang tingkat pengalamannya tinggi.

Kelompok Kerja Guru (KKG) adalah bentuk kegiatan yang beranggotakan guru-guru kelas, dimana tujuan kegiatannya adalah untuk meningkatkan kemampuan dan kompetensi mereka sesuai kelas yang dipegang. Bentuk kegiatan KKG bisa berupa diklat, simulasi, diskusi atau yang lainnya. Kemudian diskusi kelompok adalah suatu kegiatan belajar yang dilakukan secara bersama-sama. Diskusi kelompok adalah suatu kegiatan belajar untuk memecahkan persoalan secara bersama-sama, sehingga akan memperoleh hasil yang lebih baik. (Tabrani dan Daryani dalam Kasianto,2004)

Ischak.SW dan Warji R. (dalam Kasianto,2004) mengemukakan beberapa petunjuk dalam pelaksanaan diskusi kelompok, yaitu: a) Pilihlah teman yang cocok untuk bergabung dalam belajar kelompok. Jumlah setiap kelompok terdiri dari 5 hingga 7 orang; b) Tetapkan siapa sebagai pemimpin yang akan memimpin jalannya diskusi atau belajar kelompok; c) Hentaskan persoalan satu persatu dengan memberi kesempatan kepada anggota untuk mengajukan pendapatnya. Dari pendapat yang masuk dikaji bersama-sama mana yang paling tepat; d) Tunda dan tanyakan kepada pemandu bila terdapat persoalan yang tidak dapat dipecahkan atau tidak ada kesepakatan; dan e) Penulis mencatat kesimpulan diskusi, lalu dibagikan kepada masing-masing anggota untuk dipelajari dirumahnya.

Berdasarkan identifikasi masalah diatas,maka dalam penelitian tindakan sekolah ini difokuskan pada penelitian masalah memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar yang dapat dirumuskan sebagai berikut: 1) Apakah kemampuan guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dapat ditingkatkan melalui diskusi di Kelompok Kerja Guru (KKG) di Sekolah ?; dan 2) Apakah kelemahan dan kelebihan pelaksanaan diskusi Kelompok Kerja Guru (KKG) terhadap peningkatan kemampuan guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar di Sekolah?

METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan Sekolah ini berlokasi diSD Negeri 024772 Binjai yang beralamat di Jl. Bejomuna Kel. Tanah Tinggi Kec. Binjai Timur Kota Binjai, Sekolah ini berada dibawahkepemimpinan peneliti. Adapun alasan utamanya adalah dari hasil

pengamatan dan informasi dari guru, bahwa hampir semua guru jarang dan bahkan tidak pernah memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Jenis tindakan dalam penelitian ini adalah berupa tindakan nyata yaitu membimbing guru memahami memanfaatkan lingkungan sekolah ,menyusun skenario pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar melalui diskusi di Kelompok Kerja Guru (KKG).

Bentuk tindakan dalam penelitian ini berupa supervisi (bimbingan kelompok) kepada guru-guru melalui KKG, agar mampu menyusun skenario pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar secara efektif. Secara rinci bentuk tindakan dalam penelitian ini adalah: 1) Menyampaikan informasi tentang pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar; 2)Membimbing guru menyusun skenario pembelajaran yang berkaitan dengan pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar; dan 3) Membimbing guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.

Prosedur penelitian yang dilakukan adalah menggunakan model penelitian tindakan sekolah yang dikembangkan oleh Kemmis & Taggart (2000), dimana pada prinsipnya ada empat tahap kegiatan yaitu, perencanaan tindakan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), observasi dan evaluasi proses tindakan (*observation and evaluation*) dan melakukan refleksi (*reflecting*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang sudah disusun sebelumnya dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

Siklus I

Berdasarkan pengamatan awal di SD Negeri 024772 Binjaisemua guru kelas jarang dan bahkan tidak pernah memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar,hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan kemampuan guru untuk memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.Selama ini guru lebih banyak menggunakan buku paket dan alat peraga yang dimiliki sekolah sebagai sumber belajar untuk melengkapi kegiatan pembelajaran di kelas. Demikian pula kegiatan pembelajaran di luar kelas sangat jarang dan bahkan tidak pernah dilakukan dengan alasan tidak cukup waktu, masalah keamanan dan keselamatan siswa. Hal ini sudah tentu kurang sesuai dengan pembelajaran yang menggunakan pendekatan pembelajaran aktif,kreatif,efektif dan menyenangkan(Pakem) yang harus dilaksanakan dalam penterapan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Kegiatan dalam siklus I ini, diawali dengan kegiatan diskusi kelompok kerja (KKG) tentang permasalahan yang dihadapi dalam pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, dilanjutkan dengan informasi tentang manfaat lingkungan sekolah sebagai sumber belajar bagi siswa dan implementasinya dalam proses belajar mengajar. Saat guru berdiskusi dalam Kelompok Kerja Guru (KKG) pada siklus I, peneliti mengadakan observasi tentang sikap guru dalam berdiskusi yang hasilnya sebagai berikut:

Penilaian terhadap skenario pembelajaran dalam bentuk program perencanaan pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang disusum guru dalam siklus I,didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Data Hasil Penilaian Skenario Pembelajaran

No	Kode Guru	Aspek yang dinilai				Jumlah Skor	Jumlah Nilai	Katagori
		1	2	3	4			
1	A	4	4	4	5	17	85	B
2	B	5	4	4	3	16	80	B
3	C	5	4	3	5	17	85	B
4	D	4	4	4	5	17	85	B
5	E	4	4	3	4	15	75	C
6	F	4	4	3	4	15	75	C
7	G	4	3	3	3	13	65	C
8	H	5	4	3	4	16	80	B
9	I	4	4	3	4	15	75	C
10	J	4	3	3	3	13	65	C
	Jumlah	42	38	34	40	154	770	
	Rata-rata	4.20	3.80	3.40	4.00	15.40	77.00	C

Hasil penilaian terhadap Pelaksanaan Pembelajaran dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel2. Data Hasil Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran

No	Kode Guru	Aspek yang dinilai						Jumlah Skor	Jumlah Nilai	Kategori
		1	2	3	4	5	6			
1	A	4	4	3	4	4	4	23	76,67	C
2	B	5	4	4	4	4	5	26	86.67	B
3	C	4	4	3	4	4	4	23	76,67	C
4	D	4	4	3	4	4	4	23	76,67	C
5	E	4	4	3	4	4	4	23	76,67	C

6	F	4	4	3	4	4	4	23	76,67	C
7	G	4	4	3	4	4	4	23	76,67	C
8	H	4	4	3	4	4	4	23	76,67	C
9	I	5	4	5	4	4	4	26	86.67	B
10	J	4	4	3	4	4	4	23	76,67	C
Jumlah		42	40	33	40	40	41	236	786,7	
Rata-rata		4,20	4,00	3,30	4.00	4.00	4.10	23,60	78,67	C

Maka penilaian implementasi pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran di kelas pada siklus I didapatkan hasil sebagai berikut:Data penelitian tindakan sekolah yang diperoleh dari hasil observasi skenario pembelajaran dalam kegiatan diskusi kelompok kerja guru tentang pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar pada siklus I,hasilnya termasuk katagori"cukup" dengan rata-rata nilai 77,00 dan Hasil Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran termasuk katagori"cukup" dengan nilai rata-rata 78,67. Hal ini menunjukkan bahwa guru dalam berdiskusi belum menampakkan kerjasama,aktivitas dan perhatian yang baik terhadap permasalahan pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar ,sehingga diperlukan bimbingan yang lebih intensif.

Dengan adanya hasil observasi dan penilaian pada kegiatan siklus I maka peneliti melakukan refleksi. Dari refleksi terhadap seluruh kegiatan pada siklus I, maka ditemukan beberapa hambatan yang mengakibatkan belum optimalnya kemampuan guru memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.Adapun hambatan-hambatan tersebut,antara lain guru belum sepenuhnya memahami manfaat lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, dan guru dalam memilih sumber belajar dan memilih strategi pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekolah belum sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini terlihat dalam skenario pembelajaran guru pada: aspek 1) jenis sumber belajar dari lingkungan sekolah tidak tercantum, padahal materi pelajaran ada kaitannya dengan lingkungan sekolah;. aspek 2) Kesesuaian antara materi pelajaran dengan media dan setrategi pembelajaran masih kurang; aspek 4) Kesesuaian antara tujuan pembelajaran dengan sumber bahan,lebih banyak hanya mencantumkan buku paket sebagai satu-satunya sumber belajar.

Dari hasil refleksi pelaksanaan pembelajaran di kelas, hambatan-hambatan yang ditemukan adalah sebagai berikut: aspek 1) dalam kegiatan awal,guru tidak memberi informasi tujuan pembelajaran dan waktunya belum sesuai dengan perencanaan; aspek 2) Kegiataninti, langkah-langkah pembelajaran masih didominasi guru dengan metode ceramah sehingga kurang sesuai dengan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektip dan menyenangkan (Paikem); aspek 3) Kemampuan guru mengkaitkan materi pelajaran dengan lingkungan sekolah belum optimal; aspek 6) Penutup pelajaran, guru kurang memberi penekanan tentang lingkungan sekolah. Hambatan-hambatan tersebut akan disempurnakan pada kegiatan siklus II.

Siklus II

Pada siklus II, kegiatan yang dilaksanakan adalah mendiskusikan hambatan- hambatan yang dialami dalam menyusun skenario pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran di kelas pada siklus I melalui kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG). Adapun secara rinci uraian kegiatannya sebagai berikut:

Dalam penyusunan skenario pembelajaran khususnya pada aspek 1, 2 dan 4 guru melakukan revisi, dipandu oleh guru yang sudah mampu,dengan bimbingan peneliti/kepala. Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas,terkait dengan hambatan pada aspek 1) kegiatan awal, aspek 2) kegiatan inti, aspek 3) kemampuan guru mengkaitkan materi pelajaran dengan lingkungan sekolah,dan aspek 6) penutup pelajaran, maka guru mendiskusikan kembali hambatan tersebut dalam Kelompok Kerja Guru (KKG dibimbing kepala/peneliti. Sebelum pelaksanaan pembelajaran di kelas, terlebih dahulu dilakukan simulasi atau modeling dengan menggunakan anggota kelompok guru sebagai siswa.

Sebagaimana kegiatan peneliti pada siklus I, maka kegiatan pada siklus keduapun dilakukan observasi,evaluasi dan penilaian. Hasil observasi terhadap sikap guru dalam berdiskusi pada siklus II. Hasil penilaian terhadap skenario pembelajaran dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran(RPP) dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel3. Data Hasil Penilaian Skenario Pembelajaran

No	Kode Guru	Aspek yang dinilai				Jumlah Skor	Jumlah Nilai	Katagori
		1	2	3	4			
1	A	4	4	4	5	17	85	B
2	B	5	4	4	4	17	85	B
3	C	4	4	4	5	17	85	B
4	D	4	4	4	5	17	85	B
5	E	4	4	4	4	16	80	B
6	F	4	4	4	4	16	80	B
7	G	4	4	4	4	16	80	B
8	H	4	4	4	4	16	80	B
9	I	4	4	4	5	17	85	B
10	J	4	4	4	4	16	80	B
	Jumlah	43	40	38	44	165	825	

Rata-rata		4.30	4.00	3.80	4.44	16.50	82.50	B

Hasil penilaian terhadap Pelaksanaan Pembelajaran dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel 4. Data Hasil Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran

No	**Kode Guru**	**Aspek yang dinilai**						**Jumlah Skor**	**Jumlah Nilai**	**Kategori**
		1	**2**	**3**	**4**	**5**	**6**			
1	A	5	4	4	5	4	5	27	90.00	A
2	B	5	4	4	5	4	5	27	90.00	A
3	C	5	4	4	5	4	5	27	90.00	A
4	D	4	4	4	4	4	4	24	80.00	B
5	E	5	4	4	5	4	5	27	90.00	A
6	F	5	4	4	4	4	5	26	86.67	B
7	G	5	4	4	5	4	5	27	90,00	A
8	H	5	4	4	5	4	5	27	90.00	A
9	I	5	4	5	4	4	4	26	86.67	B
10	J	5	4	4	5	4	5	27	90.00	A
Jumlah		49	40	41	47	40	48	265	883,34	
Rata-rata		4.60	3.90	4.20	4.30	4.00	4.40	25,40	88,33	A

Data yang diperoleh dari observasi sikap guru pada siklus II, setelah dianalisis ada peningkatan kearah perbaikan yaitu berada pada katagori "Baik dan Baik Sekali", untuk penilaian skenario pembelajaran dan penilaian pelaksanaan pembelajaran,masing-masing juga ada peningkatan yang ke arah yang lebih baik yaitu: untuk skenario pembelajaran berada pada katagori "Baik" dengan nilai rata-rata 82.50, dan untuk penilaian pelaksanaan pembelajaran di kelas berada pada katagori "Baik Sekali" dengan nilai rata-rata 88,33. Dengan melihat hasil pada siklus II, maka refleksi terhadap hasil yang diperoleh peneliti pada siklus II ini adalah adanya peningkatan kemampuan guru memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Hal ini dibuktikan dengan

nilai rata-rata yang diperoleh dalam memprogramkan pembelajaran serta dalam implementasinya di kelas yang sudah menunjukkan adanya peningkatan kemampuan guru untuk memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar yang lebih baik. Sedangkan dari jumlah guru , 100% sudah mencapai kriteria yang ditetapkan.

Pembahasan

Berdasarkan data tersebut di atas dapat diketahui, bahwa pada pengamatan awal di SD Negeri 024772 Binjai, semua guru kelas jarang dan bahkan tidak pernah memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar,hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan kemampuan guru untuk memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Setelah diberikan tindakan melalui siklus I, ada peningkatan kemampuan guru-guru di SD Negeri 024772 Binjai dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Dari 10 orang guru yang terlibat, 5 orang guru sudah mendapat skor dengan katagori "baik" sedangkan 5 orang dengan katagori "cukup".Oleh karena itu dilanjutkan dengan tindakan siklus II yang hasilnya secara umum ada peningkatan ke arah yang lebih baik yaitu 100% guru sudah mendapatkan katagori baik dengan skor rata-rata 80–90.Hal ini sudah sesuai dengan kriteria keberhasilan yang ditetapkan. Secara rinci perolehan nilai rata-rata peningkatan kemampuan guru memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar yaitu nilai rata-rata observasi skenario pembelajaran dengan nilai 77,00 di siklus I menjadi 82,50 di siklus II ada peningkatan 3,50. Kemudian kegiatan penilaian pelaksanaan pembelajaran dengan nilai rata-rata 78,67 di siklus I menjadi 88,33 di siklus II ada peningkatan 9,66.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Dari hasil pelaksanaan penelitian diperoleh data sebagai berikut : Nilai rata-rata observasi skenario pembelajaran dengan nilai 77,00 dengan Kategori "C" di siklus I menjadi 82,50 dengan Kategori "B" di siklus II, maka terdapat peningkatan 3,50 pada siklus II. Kemudian dalam kegiatan penilaian pelaksanaan pembelajaran dengan nilai rata-rata 78,67 dengan Kategori "C" di siklus I menjadi 88,33 dengan Kategori "A" di siklus II maka terdapat peningkatan 9,66 pada siklus II. Dengan demikian terdapat peningkatan kemampuan guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar melalui pendekatan diskusi di Kelompok Kerja Guru (KKG) di SD Negeri 024772 Binjai.
2. Dengan memanfaatkan kelebihan diskusi dalam Kelompok Kerja Guru (KKG), maka guru-guru dapat lebih mudah memecahkan masalah yang dihadapi guru terutama yang berkaitan dengan pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dalam proses belajar mengajar di SD Negeri 024772 Binjai.

Saran

1. Kepadaguru-guru khususnya guru di SD Negeri 024772 Binjai, di dalam menyusun skenario pembelajaran agar memanfaatkan semaksimal mungkin lingkungan sekolah dan lingkungan siswa yang sesuai dengan materi pembelajaran sebagai sumber belajar,dan mengintensifkan diskusi di KKG dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

2. Kepada pihak sekolah, agar selalu memberikan motivasi bagi guru-guru yang lain untuk menyempurnakan metode dan setrategi pembelajaran yang diterapkan di sekolah khususnya di SD Negeri 024772 Binjai.

DAFTAR PUSTAKA

Badru Zaman, dkk. 2005. *Media dan Sumber Belajar TK*. Buku Materi Pokok PGTK 2304. Modul 1-9. Kab.Asahan Universiats Terbuka.

Ekowati, Endang. 2001. *Stategi Pembelajaran Kooperatif*. Modul Pelatihan Guru Terintegrasi Berbasis Kompetensi. Kab.Asahan : Depdiknas.

Kasianto, I Wayan 2004 Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa dengan Pendekatan Diskusi Kelompok. *Laporan Penelitian Kelas*. Tidak dipublikasikan

Rusyan Tabrani. 2001. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung Remaja Rosdakarya.

Sarman, Samsuni S.Pd. 2005. Implementasi Pendekatan Works Based Learning pada Sumber Belajar Masyarakat dalam Pembelajaran PS-Ekonomi. *Laporan Penelitian Tindakan Kelas*. Banjarmasin. Tidak dipublikasikan.

Sutrisno Hadi, 2000. *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta: Andi.

BAHASTRA
***J**urnal **P**endidikan **B**ahasa dan **S**astra **I**ndonesia*
ISSN: 2550-0848; ISSN Online : 2614-2988
Vol. 1, No. 2, Maret 2017

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *CREATIVE PROBLEM SOLVING* TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS KARANGAN NARASI SISWA KELAS X SMA PRAYATNA MEDAN

Nila Safina
Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP UISU

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh model pembelajaran "*Creative Problem Solving*" dalam menulis karangan narasi siswa kelas X yang berjumlah 80 orang. Sampel yang berjumlah 80 orang dibagi dalam dua kelompok, yaitu kelompok kelas eksperimen dan kelompok kelas kontrol. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Two Group Design Post-test*. Instrumen yang digunakan adalah *Essay Test* atau tes tertulis, yaitu menulis karangan narasi dengan memberikan satu permasalahan. Dari hasil pengolahan data diperoleh rata-rata nilai kelas eksperimen adalah 75,5 dengan standar deviasi 8,78. Sedangkan rata-rata nilai kelas control adalah 69,5 dengan standar deviasi 8,5. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji "t".Setelah dilakukan pengujian hipotesis diperoleh t_{hitung} = 3,125 selanjutnya disesuaikan dengan t_{tabel} pada taraf signifikan 5% dengan dk = (n_1+n_2) – 2 = (40+40) – 2 = 78, maka diperoleh taraf signifikan 5% = 1,982 (dengan interpolasi). Kemudian dibandingkan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ 3,125 > 1, 982 sehingga dapat disimpulkan bahwa Ha diterima yaitu menyatakan bahwa model *Creative Problem Solving* mempunyai pengaruh dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis karangan narasi dibandingkan dengan model *Enquiry-Discovery Learning* pada siswa kelas X SMA Prayatna Medan.

Kata Kunci: Model Pembelajaran *Creative Problem Solving*, Kemampuan Menulis Karangan Narasi

Abstract. *This study aims to determine whether there is influence of learning model "Creative Problem Solving" in writing essay of class X students who numbered 80 people. The sample of 80 people is divided into two groups, namely the experimental class group and the control class group. The method used in this research is Two Group Design Post-test method. The instrument used is Essay Test or written test, which is writing narrative essay by giving one problem. From the data processing, the average value of the experimental class is 75,5 with standard deviation of 8.78. While the average value of the control class is 69.5 with the standard deviation of 8.5. Thus it can be said that the average value of the experimental class is higher than that of the control class. Hypothesis testing is done by using "t" test. After hypothesis testing is obtained t_{count} = 3.125 then adjusted to ttable at 5% significant level with dk = (n1 + n2) - 2 = (40 + 40) - 2 = 78, hence obtained significant level 5% = 1,982 (with interpolation). Then compared between t_{count} with ttable obtained $t_{count} > t_{table}$ 3,125> 1, 982 so it can be concluded that Ha accepted that stated that Creative Problem Solving model have influence in improving student ability in writing essay compared with Inquiry-Discovery Learning model in student of class X SMA Prayatna Medan.*

Keywords: *Creative Problem Solving Learning Model, Writing Capability of Narrative Writing*

PENDAHULUAN

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dasar bahan kajian bahasa Indonesia diarahkan kepada penguasaan empat keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan membaca, berbicara, menyimak dan menulis. Keempat keterampilan ini menjadi faktor

pendukung dalam menyampaikan pikiran, gagasan dan pendapat baik secara lisan maupun secara tertulis, sesuai dengan konteks komunikasi yang harus dikuasai oleh pemakai bahasa. Dari keempat keterampilan berbahasa tersebut, keterampilan menulis adalah kemampuan yang sulit dikuasai oleh siswa bila dibandingkan dengan keterampilan berbahasa yang lain.

Kegiatan menulis merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam seluruh proses belajar yang dialami siswa selama menuntut ilmu di sekolah. Namun, dalam menghadapi tugas menulis banyak siswa yang menganggapnya sebagai beban berat. Anggapan tersebut timbul karena kegiatan menulis memang meminta banyak tenaga, waktu, dan perhatian yang sungguh-sungguh. Di samping itu, kegiatan menulis menuntut keterampilan yang harus dimiliki oleh siswa. Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Siswa diharapkan dapat mengungkapkan gagasan, pikiran dan perasaan yang dimilikinya setelah menjalani proses pembelajaran dalam berbagai jenis tulisan baik fiksi maupun nonfiksi.

Menurut Dalman (2014:3), "Menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya". Menulis juga merupakan sebagai proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dengan tujuan, misalnya memberitahu, meyakinkan, atau menghibur. Hasil dari tulisan kreatif ini biasa disebut dengan istilah karangan atau tulisan.

Kemampuan menulis, khususnya menulis karangan narasi yang sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), merupakan salah satu standar kompetensi dasar yang harus dicapai siswa.Namun dalam kenyataannya, masih banyak siswa yang mengalami kesulitan saat menulis karangan narasi. Pembelajaran mengarang dapat lebih menarik dan lebih mudah dipahami apabila strategi yang digunakan mampu memotivasi siswa.Finoza (2009:244), "Karangan narasi adalah suatu bentuk tulisan yang berusaha menciptakan, mengisahkan, dan merangkaikan tindak tanduk perbuatan manusia dalam sebuah peristiwa secara kronologis atau berlangsung dalam suatu kesatuan waktu". Keraf (2005:135) "Narasi merupakan suatu bentuk wacana yang berusaha mengisahkan suatu kejadian atau perisyiwa sehingga tampak seolah-olah pembaca melihat atau mengalami sendiri peristiwa itu".

Menyadari hal tersebut, sudah saatnya para siswa mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah diberi informasi, motivasi dan dibekali latihan menulis. Guru sangat dituntut untuk menciptakan strategi yang bervariasi dalam pembelajaran menulis. Tanpa strategi yang jelas, proses belajar mengajar tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran menulis yang telah ditetapkan sulit tercapai secara optimal, dengan kata lain proses pembelajaran menulis tidak dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Sebab keterampilan dan kemampuan menulis bukanlah sesuatu yang diwariskan, tetapi merupakan hasil proses kegiatan belajar dan berlatih.

Masalah di atas membutuhkan solusi yang tepat guna meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi siswa. Untuk menyajikan seperangkat kegiatan pembelajaran dibutuhkan cara yang baik dan tepat. Dalam penyajian materi pelajaran dapat digunakan dengan metode pembelajaran yang tepat.

Menanggapi masalah yang terjadi, perlu dicari suatu model pembelajaran yang menjadi solusi dari keadaan ini.Khairani (2010:109) model pembelajaran dimaksudkan sebagai gambaran/ konsepsi bagaimana pembelajaran dilakukan, yang mencakup: 1) rasional atau teori yang melandasi model, 2) tujuan/ kemampuan yang dapat dicapai dengan model tersebut, 3) pola urutan langkah-langkah (sintak) pembelajaran, 4) lingkungan belajar dan system pengelolaan yang diperlukan agar tujuan pembelajaran tercapai. Lenih lanjut menurut Aunurrahman (2012:140), "Pengembangan model pembelajaran yang tepat pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat belajar secara aktif dan menyenangkan sehingga siswa dapat meraih hasil belajar dan prestasi yang optimal".

Dalam penelitian ini penulis menawarkan strategi/model yang digunakan yakni model pembelajaran *Creative Problem Solving* (pemecahan masalah secara kreatif) yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa.Model pembelajaran *Creative Problem Solving* merupakan model yang menuntut tingkat kreativitas siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui proses berpikir, berkomunikasi, bekerjasama, mengolah data dan menciptakan sebuah solusi. Dengan kata lain, siswa diarahkan untuk berpikir kreatif dalam memecahkan suatu permasalahan pada situasi pembelajaran.

Shoimin (2014:56) menyebutkan pengertian sebagai berikut: *Creative Problem Solving* adalah suatu metode pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah yang diikuti dengan penguatan keterampilan.Ketika dihadapkan dengan suatu pertanyaan, siswa dapat melakukan keterampilan memecahkan masalah untuk memilih dan mengembangkan tanggapannya. Tidak hanya dengan cara menghafal tanpa berpikir, keterampilan memecahkan masalah juga memperluas proses berpikir. Ngalimun (Istarani dan Ridwan, 2014:170) pembelajaran tipe *Creative Problem Solving* (CPS) merupakan variasi dari pembelajaran dengan pemecahan masalah melalui teknik sistematik dalam mengorganisasikan gagasan kreatif untuk menyelesaikan suatu permasalahan.

Dari pengertian-pengertian yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa model *Creative Problem Solving* merupakan suatu kegiatan yang didesain guru dalam rangka memberi tantangan kepada siswa melalui penugasan. Fungsi guru adalah memotivasi siswa agar mau menerima tantangan dan membimbing siswa dalam proses pemecahan masalah. Masalah yang diberikan kepada siswa harus masalah yang pemecahannya terjangkau oleh kemampuan siswa. Masalah di luar jangkauan kemampuan siswa dapat menurunkan motivasi siswa. Dengan menerapkan model pembelajaran *Creative Problem Solving* diharapkan siswa mampu berpikir kreatif dalam menulis sebuah karangan narasi. Melalui proses berpikir secara kreatif, siswa mampu menulis sebuah karangan narasi dengan baik dan memecahkan suatu permasalahan dengan baik pula.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *Two Group Design Post-Test,* dengan desain eksperimen dan kontrol *Post-test* dengan pola sebagai berikut:

Tabel 1. Desain Penelitian

Kelas	Perlakuan	Tes Akhir (*Post-Test*)
Eksperimen	X	T_1
Kontrol	O	T_1

Keterangan:

T_1 = Tes Akhir (*Post-Test*)
X = Pembelajaran menggunakan model *Creative Problem Solving*
O = Pembelajaran menggunakan model *Inquiry-Discovery Learning*

Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini adalah tes mengarang narasi dalam bentuk tulisan yakni kepada siswa ditugaskan menciptakan (menulis) sebuah narasi dengan kriteria penilaian. Keraf (2005:136) memaparkan kriteria penialaian:

Tabel 2. Kriteria Penilaian Kemampuan Menulis Karangan

Variabel	Kriteria	Indikator	Skor
Menulis karangan narasi menggunakan model *Creative Problem Solving*	Berbentuk narasi beserta prinsipnya	Memiliki tema	20
		Memiliki tokoh	20
		Memiliki kronologis penceritaan/alur	20
		Memiliki latar	20
		Memiliki sudut pandang	20
	Jumlah		100

Berdasarkan tabel kriteria penilaian, maka terdapat kisi-kisi penilaian tes sebagai berikut:

Tabel 3. Kisi-kisi Penilaian Tes Kemampuan Menulis Karangan

No.	Indikator	Prediktor	skor	Skor Maksimum
1.	Memiliki tema	1. Tema sudah tepat dengan isi cerita 2. Tema kurang tepat dengan isi cerita 3. Tema sama sekali tidak tepat dengan isi cerita	20 10 5	20
2.	Memiliki tokoh	1. Penceritaan tokoh sudah tepat 2. Penceritaan tokoh kurang tepat 3. Penceritaan tokoh sama sekali tidak tepat	20 10 5	20
3.	Memiliki kronologis penceritaan/alur	1. Alur yang digunakan sudah tepat 2. Alur yang digunakan kurang tepat	20 10 5	20

		3. Alur yang digunakan sama sekali tidak tidak tepat		
4.	Memiliki latar	1. Latar yang digunakan sudah tepat 2. Latar yang digunakan kurang tepat 3. Latar yang digunakan sama sekali tidak tepat	20 10 5	20
5.	Memiliki sudut pandang	1. Sudut pandangyang digunakan sudah tepat 2. Sudut pandangyang digunakan kurang tepat 3. Sudut pandangyang digunakan sama sekali tidak tepat	20 10 5	20
		Jumlah Nilai		100

Tabel 4. Kategori dan Persentase Nilai

Kategori	Persentase
Sangat Baik	85-100
Baik	70-84
Cukup	60-69
Kurang	55-59
Sangat Kurang	0-54

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Desain yang digunakan dalam penelitian eksperimen ini adalah *Two Group Design Post-test*. Desain *Two Group Design Post-test* adalah desain eksperimen yang dilaksanakan pada kedua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pembelajaran dimulai dengan menentukan sampel, setelah itu diberikan perlakuan dan tahap akhir dilakukan *Post-test* untuk mengetahui kemampuan menulis karangan narasi dengan menggunakan model *Creative Problem Solving* di kelas eksperimen. Pada kelas kontrol tahap awal yang dilakukan ialah menentukan sampel, setelah itu diberi perlakuan dan tahap akhir mengadakan *Post-test* untuk mengetahui kemampuan menulis karangan narasi dengan menggunakan model *Enquiry-Discovery Learning*.Dengan melakukan hal tersebut, maka dapat diketahui pengaruh kedua model pembelajaran dalam kedua kelas tersebut.

Kelas eksperimen terdapat sampel sebanyak 40 orang dan kelas kontrol sebanyak 40 orang. Dalam penelitian kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving*, sedangkan penelitian kelas kontrol menggunakan model pembelajaran *Enquiry-Discovery Learning*. Dalam penelitian ini mengguanakan dua kelas, yaitu kelas eksperimen (X-1) dan kelas kontrol (X-2). Hasil data dari kedua kelas tersebut akan diolah dengan mencari mean, standar deviasi, standar error dan standar error pembeda mean hasil kedua kelas. Selain itu, data tersebut juga akan diolah dalam uji pesyaratan normalitas dan homogenitas. Selanjutnya, untuk mengetahui apakah hipotesis diterima atau tidak, maka dilakukan uji hipotesis.

Berdasarkan perlakuan yang telah diberikan kepada kedua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol, maka diperoleh nilai tertinggi dan nilai terendah. Pada kelas eksperimen, diperoleh nilai tertinggi 90, nilai terendah 60 dan rata-rata 75,5 dengan standar deviasi 8,78. Sedangkan pada kelas kontrol diperoleh nilai tertinggi 85, nilai terendah 55 dan rata-rata 69,5 dengan standar deviasi 8,5. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data hasil penelitian harus memenuhi persyaratan pengujian. Ada dua syarat yang harus dipenuhi sebelum melakukan pengujian hipotesis, yaitu uji normalitas data dan uji homogenitas data dengan menggunakan uji Liliefors, sedangkan uji homogenitas dilakukan dengan F.

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data dilakukan dengan uji liliefors.Dari hasil perhitungan maka diperoleh harga L_{hitung} untuk masing-masing kelas, kemudian disesuaikan dengan L_{tabel} pada lampiranterlihat $L_{hitung} < L_{tabel}$ yang berarti sampel kedua kelas berdistribusi normal.

Tabel 5. Uji Normalitas Data Kelas

No.	Data	Kelas	L_{hitung}	L_{tabel}	Hasil
1.	Post-test	Eksperimen	-0,1324	0,140	Normal
2.	Post-test	Kontrol	-0,1801	0,140	Normal

b. Uji Homogenitas Data

Untuk mengetahui homogen atau tidaknya populasi penelitian, dapat dilakukan dengan menggunakan uji "F". Hasil perhitungan uji homogenitas kemudian disesuaikan dengan F_{tabel} pada lampiran, maka dapat disimpulkan bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$ yang berarti bahwa populasi berdistribusi homogen.

Tabel 6. Uji Homogenitas Data

No.	Kelas	Varians	F_{hitung}	F_{tabel}	Hasil
1.	Eksperimen	8,78			Homogen
2.	Kontrol	8,5	1,06	1,71	

c. Uji Hipotesis

Berdasarkan tabel yang tersedia, maka penelitian ini telah memenuhi persyaratan untuk dilakukan pengujian hipotesis. Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah "Model *Creative Problem Solving* lebih berpengaruh dari model *Enquiry-Discovery Learning* dalam pembelajaran menulis karangan narasi siswa kelas X SMA Prayatna Medan". Selanjutnya akan dilakukan hipotesis uji "t" dengan rumus Sugiyono (2010:128).

Tabel 7. Uji Hipotesis

No.	kelas	Nilai Rata-rata	T_{hitung}	T_{tabel}	Hasil
1.	Eksperimen	75,5	3,125	1,982	Ha diterima
2.	Kontrol	69,5			

Dari hasil perhitungan di atas, diperoleh t_{hitung} = 3,125 selanjutnya disesuaikan dengan t_{tabel}pada taraf signifikan 5% dengan dk = (n_1+n_2-2) = (40+40-2) = 78, maka diperoleh taraf signifikan 5% = 1,982 (dengan interpolasi). Kemudian dibandingkan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} diperoleh t_{hitung} 3,

125 > t_{tabel} 1,982, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran menggunakan model *Creative Problem Solving* lebih berpengaruh daripada model pembelajaran *Enquiry-Discovery Learning* dalam menulis karangan narasi. Dengan kata lain terdapat pengaruh model *Creative Problem Solving* terhadap kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas X SMA Prayatna Medan.

Pembahasan

Setelah melakukan prosedur penelitian seperti uji normalitas, uji homogenitas dan pengujian hipotesis, akhirnya dapat ditemukan hasil penelitian. Pembelajaran menulis karangan narasi dengan menggunakan model *Creative Problem Solving*, ternyata berpengaruh positif dan lebih baik daripada pembelajaran menulis karangan narasi dengan menggunakan model *Enquiry-Discovery Learning*.

Hal ini dapat dibuktikan pada hasil penelitian, bahwa nilai rata-rata kemampuan menulis karangan narasi dengan menggunakan model *Creative Problem Solving* lebih tinggi, yakni sebesar 75,5 daripada nilai rata-rata kemampuan menulis karangan narasi dengan menggunakan model *Enquiry-Discovery Learning*, yaitu sebesar 69,5. Berdasarkan pengujian normalitas dan pengujian homogenitas, bahwa diketahui data pada kedua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal. Berdasarkan hasil nalisis data dengan menggunakan uji "t" diperoleh t_{hitung} = 3,125 selanjutnya disesuaikan dengan t_{tabel} pada taraf signifikan 5% dengan dk = (n_1+n_2) - 2 = (40+40-2) = 78, maka diperoleh taraf signifikan 5% = 1,982 (dengan interpolasi). Kemudian dibandingkan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} diperoleh t_{hitung} 3,125 > t_{tabel} 1,982 sehingga diperoleh Ho (Hipotesis Nihil) ditolak dan Ha (Hipotesis Alternatif) diterima. Dapat disimpulkan bahwa model *Creative Problem Solving* berpengaruh positif dalam meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi.

Setelah diperoleh hasil dari penelitian ini, selanjutnya akan dibahas mengenai model *Creative Problem Solving* lebih berhasil atau lebih baik bila dibandingkan dengan model *Enquiry-Discovery Learning*. Hal ini dapat dijelaskan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *CreativeProblem Solving* adalah suatu model pembelajaran yang memusatkan pembelajaran pada penciptaan ide kreatif dalam memecahkan suatu permasalahan atau persoalan yang sedang terjadi. Dengan berpikir, berkomunikasi, bekerjasama, mengolah data dan menciptakan ide kreatif, siswa diarahkan untuk berpikir kreatif dalam memecahkan suatu permasalahan pada situasi pembelajaran. Dengan menerapkan model *Creative Problem Solving*, siswa mampu berpikir secara kreatif dalam menulis sebuah karangan narasi yang di dalamnya terdapat unsur pembangun yang terdiri dari tema, tokoh, alur, latar dan titik pandang/sudut pandang.

Kemampuan menulis, khususnya menulis karangan narasi adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menciptakan sebuah karangan dengan suatu permasalahan serta memperhatikan hal-hal dalam menulis karangan narasi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terlihat perbedaan kemampuan menulis karangan narasi dengan menggunakan model *Creative Problem Solving* dengan siswa yang diajarkan dengan model *Enquiry-DiscoveryLearning*. Dari perbedaan tersebut dapat disimpulkan bahwa kelas yang diajarkan dengan model *Creative Problem Solving* lebih berpengaruh

digunakan dalam proses pembelajaran menulis karangan narasi dibandingkan dengan model *Enquiry-Discovery Learning* pada siswa kelas X SMA Prayatna Medan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan:

1. Hasil pembelajaran menulis karangan narasi dengan menggunakan model *Creative Problem Solving* lebih efektif dibandingkan dengan hasil pembelajaran menulis karangan narasi dengan menggunakan model *Enquiry-Discovery Learning*.
2. Dari hasil pengolahan data, diperoleh nilai rata-rata kelas eksperimen adalah 75,5 sedangkan kelas kontrol 69,5. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hasil pembelajaran menulis karangan narasi di kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol. Setelah dilakukan pengujian hipotesis diperoleh nilai t_{hitung} = 3,125 selanjutnya disesuaikan dengan t_{tabel} pada taraf signifikan α = 5% dengan dk = $(n_1+n_2) - 2 = (40+40 - 2) = 78$, maka diperoleh taraf signifikan 5% = 1,982 (dengan interpolasi). Kemudian dibandingkan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} diperoleh t_{hitung} 3,125 > t_{tabel} 1,982 sehingga diperoleh Ho (Hipotesis Nihil) ditolak dan Ha (Hipotesis Alternatif) diterima.
3. Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pembelajaran menulis karangan narasi dengan model *Creative Problem Solving* dengan hasil pembelajaran menulis karangan narasi dengan menggunakan model *Enquiry-Discovery Learning*.

Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan dari hasil penelitian, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Guru bahasa Indonesia hendaknya sering menerapkan model-model pembelajaran yang inovatif dan kreatif agar siswa dapat dengan mudah menyerap materi yang diajarkan.
2. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan guru dalam kegiatan menulis karangan narasi adalah model *Creative Problem Solving*. Hal ini sesuai dengan hasil pembahasan hasil penelitian, terlihat bahwa model *Creative Problem Solving* dapat meningkatkan motivasi dan menciptakan siswa berpikir kreatif dalam memecahkan suatu permasalah yang dituangkan ke dalam tulisan yaitu berupa karangan narasi.
3. Lembaga pendidikan atau sekolah hendaknya melengkapi sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh siswa, agar memperoleh suasana belajar yang dapat menumbuhkan kreativitas dan minat siswa dalam meningkatkan pembelajaran.
4. Perlu dilakukan penelitian lanjut oleh peneliti lain guna memberi masukan yang konstruktif bagi dunia pendidikan khususnya dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis karangan narasi.

DAFTAR PUSTAKA

Aunurrahman. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

Dalman, H. 2014. *Keterampilan Menulis.* Bandung: Rajawali Pers.

Finoza, L. 2009. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.

Istarani dan Ridwan, M. 2014. *50 Tipe Pembelajaran Kooperatif*. Medan: Media Persada.

Keraf, G. 2005. *Argumentasi danNarasi*. Jakarta: Gramedia.

Shoimin, A. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D.* Bandung: Alfabeta.

BAHASTRA
***J**urnal **P**endidikan **B**ahasa dan **S**astra **I**ndonesia*
ISSN: 2550-0848; ISSN Online : 2614-2988
Vol. 1, No. 2, Maret 2017

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU MEMBUAT PERENCANAAN PEMBELAJARAN SESUAI KURIKULUM 2013 MELALUI KKG SEKOLAH DI SD NEGERI 020260 BINJAI

Marsini
Guru SD Negeri 020260 Binjai

Abstrak. Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini dilaksanakan di SD Negeri 020260 Kecamatan Binjai Utara dan masalah yang diteliti adalah bagaimana meningkatkan kemampuan guru membuat perencanaan pembelajaran sesuai kurikulum 2013 .Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan pada guru tentang langkah-langkah teknis bagaimana membuat perencanaan pembelajaran yang baik dan benar. Dari hasil pelaksanaan penelitian diperoleh data sebagai berikut: Nilai rata-rata Perencanaan Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013 Pada Pra Sikus adalah dengan nilai 78,33 dengan Kategori "C" kemudian di siklus I meningkat menjadi 81,67 dengan Kategori "B" kemudian di siklus II Nilai Rata-Rata Perencanaan Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013 meningkat menjadi 89,45 dengan kategori "A". Dengan demikian terdapat peningkatan kemampuan guru dalam membuat Perencanaan Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013 melalui KKG Sekolah di SD Negeri 020260 Binjai.

Kata Kunci: Perencanaan Pembelajaran, Kurikulum 2013, KKG Sekolah

Abstract. *Action Research School (PTS) is implemented in primary schools 020 260 District of North Binjai and issues examined are how to improve the ability of teachers to plan appropriate learning curriculum in 2013 The results of research are expected to provide feedback to the teacher about the technical steps how to create a good learning plan and right. From the results of the implementation of the research data showed the following: The average value Appropriate Curriculum Lesson Planning 2013 In Pre Sikus is the value of 78.33 by the category "C" and then in the first cycle increased to 81.67 by Category "B" and then in the second cycle Average value of Learning Appropriate Curriculum Planning in 2013 increased to 89.45 with category "A". Thus there is an increase in the ability of teachers to create learning Planning Appropriate Curriculum 2013 through KKG 020 260 School SD Negeri Binjai.*

Keywords: *Lesson Planning, Curriculum 2013, KKG School*

PENDAHULUAN

Berdasarkan pengamatan penulis di lapangan ternyata sebagian besar guru di SD Negeri 020260 Binjai belum memiliki kemampuan membuat perangkat perencanaan pembelajaran atau perangkat pembelajaran yaitu Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan Kurikulum 2013 dengan baik. Terutama bagi guru-guru lama dan baru yang belum pernah memperoleh informasi tentang Silabus dan RPP baik melalui program sosialisasi, pelatihan, maupun di kelompok Kerja Guru (KKG). Apabila hal ini tidak segera diatasi dikhawatirkan akan berdampak buruk pada pelaksanaan pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Sesuai dengan amanat Peraturan Pemerintahan Nomor 19 tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan salah satu standar yang harus dikembangkan adalah standar proses. Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan

pendiddikan untuk mencapai kompetensi lulusan. Standar proses meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksanaanya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Perencanan proses pembelajaran meliputi silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Berdasarkan pada peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 pasal 20 dinyatakan bahwa perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran, metode pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar. Sasaran dari pengembangan proses belajar mengajar (PBM) adalah terwujudnya PBM disekolah yang sesuai standar nasional pendidikan (SNP), sehingga program-program yang dapat dikembangkan antara lain: (1) sosialisasi dan pemantapan berbagai strategi pembelajaran, (2) peningkatan perencanaan proses pembelajaran, (3) peningkatan pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan berbagai strategi pembelajaran, (CTL, pembelajaran tuntas, moving kelas, dan lain-lain).

Strategi yang dapat dilaksanakan untuk mewujudkan sasaran di atas antara lain: (1) melaksanakan pelatihan secara internal di sekolah, (2) kerjasama dengan BSNP/Pusat kurikulum / pusat penilaian pendidikan, (3) melaksanakan in house training atau pendampingan bagi guru-guru dalam PBM.

Kurikulum 2013 menegaskan bahwa kedudukan guru dan siswa sangatlah strategis dalam menentukan keberhasilan siswa untuk pencapaian Standar Kompetensi yang diharapkan. Guru merupakan figur yang akan menentukan kedalaman dan keluasan materi pelajaran, penentuan alat evaluasi dan sumber belajar yang akan disajikan didepan kelas. Tugas ini dituangkan dalam perangkat pembelajaran dalam bentuk Program Tahunan/Semester silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Kemampuan guru dalam merencanaan ,membuat dan melaksanakan pembelajaran tidak terlepas dari pembinaan kepala sekolah dalam membimbing guru khusus bidang akademik lewat supervisi kelas yang juga merupakan kompetensi kepala sekolah selama ini pada kegiatan di SD Negeri 020260 Kecamatan Binjai Utara masih banyak guru menemui kesulitan dalam membuat perangkat pembelajaran sesuai kurikulum 2013, karena kurangnya pemahaman dalam hal merancang strategi pembelajaran yang memadai, menerapkan materi pokok yang sesuai dengan kompetensi dasar yang akan dicapai dan masih cendrung menggunakan strategi atau model konvensional yang didominasi oleh metode ceramah. Guru masih kurang menguasai dalam hal menentukan strategi/model pembelajaran yang membuat siswa belajar secara mandiri, berdiskusi dan memecahkan masalah sendiri (*problem solving for selfhelping*) selain itu, alat penilain yang dibuat masih cenderung pada evaluasi tertulis,belum membuat penilain proses.Untuk mengatasi masalah tersebut maka kepala sekolah/peneliti perlu mencari pemecahannya agar guru yang ada pada SD Negeri 020260 Binjai dapat membuat perangkat pembelajaran yang berbasis Kurikulum 2013 dan tanpa merasa terlalu banyak digurui.

Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah pemberian model (modeling) yaitu dengan cara peneliti/kepala sekolah memberi model perangkat pembelajaran yakni program tahunan/semester, silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berbasais Kurikulum 2013. Kemudian mendiskusikannya dengan guru SD Negeri 020260 Binjai untuk membuat perangkat

pembelajaran (Program Tahunan/Semester) yang sesuai dengan model tersebut dan kemudian kepala sekolah memperagakan langkah-langkah Pembuatan dan penggunaan nya di depan guru-guru SD Negeri 020260 Kec. Binjai Utara, Alasan pemberian model dijadikan sebagai cara pemecahan masalah adalah karena adanya kesan pada guru dan siswa bahwa kepala Sekolah dan pengawas hanya bisa menandatangani Program Tahunan/Semester, Silabus, dan RPP Menanda tangani saja tanpa dapat mengeritik atau memberi pembianaan kepada guru-guru di sekolah yang dia pimpin atau yang menjadi binaan pengawas dan sekaligus memberi contoh bagaimana Program Tahunan/Semester, Silabus, dan RPP yang baik dan benar sesuai dengan kaidah yang dituntut oleh Kurikulum 2013. Sosial Bandura (2002): Sebagaian besar yang dialami manusia tidak dibentuk konsekwensi-konsekwensi, malainkan manusia manusia tersebut belajar dari suatu model tertentu. Maka berdasarkan pemaparan uraian di atas yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah apakah melalui KKG sekolah dapat meningkatkan kemampuan guru dalam membuat perencanaan pembelajaran guru SD Negeri 020260 Binjai?

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian tindakan sekolah (PTS) ini diawali dengan pembentukan tim PTS, menemukan adanya masalah dan tantangan-tantangannya, menentukan judul, kemudian mengumpulkan data dan menganalisanya. Pada tahap selanjutnya disusunlah laporan hasil hasil penelitian dan akhirnya laporan PTS disajikan kepada warga sekolah. Penelitian Tindakan Sekolah ini terdiri dari dua siklus. Siklus pertama terdiri dari tiga tindakan dan dilakukan selama dua minggu. Siklus kedua terdiri dari tiga tindakan dan dilakukan selama satu minggu. Siklus kedua ini dilaksanakan berdasarkan hasil pangamatan dan temuan yang dilakukan pada siklus pertama.

Masalah yang dihadapi oleh sekolah ini adalah kemampuan guru dalam membuat perencanaan pembelajaran (silabus dan RPP) yang sesuai dengan Kurikulum 2013 masih rendah dan dikhawatirkan hal ini akan berdampak pada pelaksaan pembelajaran di kelas dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, tindakan nyata untuk melakukan perubahan dari situasi nyata sekolah menuju situasi sekolah yang diharapkan adalah menyelenggarakan KKG sekolah. Dalam forum ini diharapkan para guru bias berlatih bersama teman sejawat dan mendapat bimbingan tutor atau instruktur untuk mampu membuat silabus dan RPP dengan baik dan benar.

Cara pengumpulan data melalui pengamatan langsung. Pengamatan ini untuk mengetahui sikap mereka selama kegiatan dan pemahaman serta kemampuan mereka terhadap kegiatan. Sumber data dalam penelitian ini adalah prilaku guru selama tindakan diberikan dan praktik langsung pembuatan silabus dan RPP oleh guru. Untuk mengetahui dampak dari tindakan yang diberikan maka peneliti memerlukan data kualitatif dan data kuantitatif.

Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data kualitatif adalah lembar pengamatan dan catatan lapangan. Lembar pengamatan digunakan untuk mengetahui berapa orang guru yang menunjukan sikap tidak sungguh-sungguh, agak sungguh-sungguh, dan sungguh-sungguh mengikuti kegiatan. Lembaran ini dirancang dalam bentuk tabel dan diisi dengan memberi tanda (v) pada kolom yang disediakan. Hasil yang

diperoleh dijumlahkan dan dibagi dengan jumlah seluruh peserta (guru) dikali 100%. Sedangkan catatan lapangan digunakan untuk mencatat semua temuan dan prilaku lain yang muncul selama tindakan.

Selanjutnya, untuk memperoleh data kuantitatif, instrument yang digunakan adalah lembar penilaian dalam bentuk tabel yang menilai benar tidaknya silabus dan RPP yang dibuat oleh guru pada saat kegiatan. Jika 90 persen guru dapat membuat silabus dan RPP dengan baik dan benar melalui KKG Sekolah, artinya tindakan ini berpengaruh positif terhadap kemampuan guru dalam membuat silabus dan RPP. Situasi nyata sekolah menunjukan bahwa sebagian besar guru belum mampu membuat perencanaaan pembelajaran (Silabus dan RPP) dengan baik dan benar. Setelah diberikan pengarahan dan penjelasan serta pelatihan oleh para tutor dan instruktur pada KKG Sekolah, diharapkan guru dapat mempraktikannya. Dengan penilaian dan tindakan yang dilakukan pada setiap siklus diharapkan tujuan PTS tercapai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pra Siklus

Berdasarkan pengamatan awal di SD Negeri 020260 Binjai semua guru belum terampil membuat perencanaan pembelajaran sesuai kurikulum 2013, hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan kemampuan guru membuat perencanaan pembelajaran sesuai kurikulum 2013. Berikut ini adalah Hasil Penilaian terhadap guru dalam membuat perencanaan pembelajaran sesuai kurikulum 2013. Hasil penilaian terhadap Guru dalam membuat perencanaan pembelajaran sesuai kurikulum 2013 adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Data Hasil Penilaian Terhadap Guru dalam Membuat Perencanaan Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013 Pada Pra Siklus

No	Kode	Aspek yang dinilai						Jumlah Skor	Jumlah Nilai	Kategori
		1	2	3	4	5	6			
1	A1	5	4	4	4	4	5	26	86,67	B
2	A2	4	4	3	4	4	4	23	76,67	C
3	A3	4	4	3	4	4	4	23	76,67	C
4	A4	4	4	3	4	4	4	23	76,67	C
5	A5	5	4	4	4	4	5	26	86,67	B
6	A6	4	4	3	4	4	4	23	76,67	C
7	A7	4	4	3	4	4	4	23	76,67	C
8	A8	4	4	3	4	4	4	23	76,67	C
9	A9	4	4	3	4	4	4	23	76,67	C

10	A10	4	4	3	4	4	4	23	76,67	C
11	A11	4	4	3	4	4	4	23	76,67	C
12	A12	4	4	3	4	4	4	23	76,67	C
Jumlah		50	48	38	48	48	50	282	940,04	
Rata-rata		4,17	4,00	3,17	4,00	4,00	4,17	23,5	78,33	C

Siklus I

Perencanaan

Pada tindakan pertama, guru diberikan materi tentang Silabus dan RPP serta contoh dari mata pelajaran Bahasa Indonesia. Target yang diharapkan adalah 80% guru dapat mengikutinya dengan sungguh-sungguh dan memahami tentang silabus dan RPP serta dapat membuatnya. Pada tindakan kedua guru diberi materi silabus dan RPP serta contoh dari mata pelajaran bahasa inggris. Target yang diharapkan adalah 85% guru dapat mengikutinya dengan sungguh-sungguh dan memahami tentang silabus dan RPP serta dapat membuatnya. Sedangkan pada tindakan ketiga guru diberi materi tentang silabus dan RPP serta contoh dari mata pelajaran matematika. Target yang diharapkan adalah 90% guru dapat mengikutinya dengan sungguh-sungguh dan memahami tentang silabus dan RPP serta dapat membuatnya. Waktu yang dialokasikan untuk satu tindakan adalah 60 menit.

Media yang digunakan dalam siklus pertama adalah laptop dan slight projector. Selama tiga kali tindakan peneliti didampingi oleh dua orang kolaborator yang mengamati palaksanaan kegiatan dan mencatat semua temuan selama tindakan diberikan. Diakhir siklus pertama, peneliti melakukan penilaian kognitif secara individu untuk mengetahui kemajuan yang dicapai.

Pelaksanaan

kegiatan diawali dengan menjelaskan tujuan KKG sekolah, penyampaian materi dan menjelaskan rangkaian kegiatan. Tutor/instruktur menyampaikan materinya sementara guru menyimak isi materi tersebut. Setiap selesai satu kali sajian guru diberi kesempatan bertanya, kemudian mendiskusikanya dalam kelompok, menyimpulkan dan membuatnya.

Pengamatan dan Evaluasi

a. Tindakan Pertama

Dari pengamatan dan evaluasi dijumpai empat kelompok dari tujuh kelompok yang ada belum memahami dan masih bingung apa yang harus dikerjakan. Sementara kelompok yang dimintai menanggapi penjelasan tutor tidak mengikuti dengan sungguh-sungguh. Hal ini terjadi terutama pada kelompok yang duduk dibelakang kelas. Dari catatan lapangan ditemukan 50% guru terlihat tidak sungguh-sungguh dan bahkan ketika dimintai untuk membuata silabus dan RPP dengan baik dan benar 45% diantaranya tidak membuat sama skali.

b. Tindakan Kedua

Dari pengamatan dijumpai tiga kelompok yang ada belum menujukan sikap kooperatif dengan anggota kelompoknya pada saat mereka dimintai membuat silabus dan RPP. Guru yang belum tahu cara membuatnya tidak berusaha tanya pada temannya. Hal ini terlihat ketika membacakan dan menjelaskan hasil kerjanya, di cenderung tidak paham. Namun secra keseluruhan 69% guru sudah menunjukan kesungguhannya terhadap kegiatan ini. Dari catatan lapangan ditemukan guru yang tidak mampu membuat silabus dan RPP mengalami penurunan menjadi 35%.

c. Tindakan Ketiga

Dari pengamatan ditemukan bahwa minat guru terhadap kegiatan ini mulai tampak. Mereka berusaha mengikuti dengan sungguh-sungguh walaupun hasil yang diharapkan masih jauh dari sempurna. Hal ini terlihat pada kesesuaian antara indikataor dan kegiatan pembelajaran pada silabus, serta antara indikator dan langkah- langkah kegiatan dari RPP. Secara keseluruhan 76% guru sudaha menunjukan minatnya terhadap kegiatan ini dan guru yang tidak mampu membuat silabus dan RPP mengalamai penurunan menjadi 26%. Karena mereka menggangap melaui KKG sekolah inilah mereka bisa memperoleh pengalaman membuat silabus dan RPP dengan baik dan benar. Setelah dilakukan evaluasi dalam bentuk penilaian individu ternyata baru 75% guru yang mampu membuat silabus dengan baik dan benar dan 25% lainnya mendekati benar.

Refleksi

Keberhasilan menggunakan KKG sekolah dalam upaya meningkatkan kemampuan membuat perencanaan pembelajaran (silabus dan RPP) belum begitu terlihat pada siklus pertama. Namun, hal-hal positif dapat ditemukan diantaranya guru mulai berminat/sungguh-sungguh dalam mengikuti kegiatan, mereka senang dengan kegiatan yang diberikan dan mereka juga mulai merasakan manfaat kegiatan tersebut. Hal ini terlihat pada bincang-bincang mereka pada saat jam istirahat.

Saat guru berdiskusi dalam Kelompok Kerja Guru (KKG) pada siklus I, peneliti mengadakan observasi tentang sikap guru dalam berdiskusi yang hasilnya sebagai berikut: Penilaian terhadap Guru dalam membuat perencanaan pembelajaran sesuai kurikulum 2013 Pada Siklus I, didapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 2. Data Hasil Penilaian Terhadap Guru dalam Membuat Perencanaan Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013 Pada Siklus I

No	Kode	Aspek yang dinilai						Jumlah Skor	Jumlah Nilai	Kategori
		1	2	3	4	5	6			
1	A1	5	4	4	4	4	5	26	86.67	B
2	A2	4	4	3	4	4	4	23	76,67	C
3	A3	4	4	3	4	4	4	23	76,67	C
4	A4	5	4	4	4	4	5	26	86.67	B

5	A5	5	4	4	4	4	5	26	86.67	B
6	A6	4	4	3	4	4	4	23	76,67	C
7	A7	5	4	4	4	4	5	26	86.67	B
8	A8	4	4	3	4	4	4	23	76,67	C
9	A9	4	4	3	4	4	4	23	76,67	C
10	A10	5	4	4	4	4	5	26	86.67	B
11	A11	4	4	3	4	4	4	23	76,67	C
12	A12	5	4	4	4	4	5	26	86.67	B
Jumlah		54	48	42	48	48	54	294	980,04	
Rata-rata		4,50	4,00	3,50	4,00	4,00	4,50	24,50	81,67	B

Maka penilaian penilaian terhadap Guru dalam membuat perencanaan pembelajaran sesuai kurikulum 2013 melalui KKG Sekolah pada siklus I didapatkan hasil sebagai berikut:

Data penelitian tindakan sekolah yang diperoleh dari hasil observasi skenario pembelajaran dalam kegiatan diskusi kelompok kerja guru tentang membuat perencanaan pembelajaran sesuai kurikulum 2013 pada siklus I,hasilnya termasuk katagori "Baik" dengan rata-rata nilai 81,67. Hambatan yang dihadapi pada siklus pertama adalah kurang efektifnya waktu yang disediakan karena kehadiran tutor/instruktur dan sebagian guru yang belum bisa tepat waktu. Guru yang duduk di bagian belakang kurang konsentrasi dan agak sulit melihat tayangan materi. Hal ini menunjukkan bahwa guru dalam membuat perencanaan pembelajaran sesuai kurikulum 2013 melalui KKG Sekolah belum menunjukkan Peningkatan, sehingga diperlukan bimbingan yang lebih intensif dan Perlunya dilaksanakan Siklus II.

Pada siklus kedua direncanakan akan meminta tutor/instruktur dan guru berada di tempat lima belas menit sebelum kegiatan dimulai. Meminta guru duduk berkelompok sebelum kegiatan dimulai, instruksi kegiatan dijelaskan secara simgkat, menukar tempat duduk setiap kali tindakan diberikan dan guru lebih banyak diberikan kegiatan latihan membuat silabus dan RPP dengan baik dan benar.

Siklus II

Perencanaan

Guru tetap dikelompokkan menjadi lima kelompok dengan seorang ketua. Tujuannya sama seperti pada siklus pertama, yaitu untuk saling membantu dan bekerja sama dalam memperbaiki kesalahan dalam praktik membuat silabus dan RPP. Siklus kedua terdiri dari tiga tindakan. Pada tindakan pertama guru diberi materi silabus dan RPP serta contohnya dari mata pelajaran IPA. Target yang diharapkan adalah 95% guru dapat mengikutinya dengan sungguh-sungguh dan memahami tentang silabus dan RPP serta

dapat membuatnya. Pada tindakan kedua guru diberi materi silabus dan RPP serta contoh dari mata pelajaran PKN. Target yang diharapkan adalah 100% guru dapat mengikutinya dengan sungguh-sungguh dan memahami tentang silabus dan RPP serta dapat membuatnya. Waktu yang dialokasikan untuk satu tindakan adalah 60 menit, tetapi tutor/instruktur dan peserta diharapkan hadir lima belas menit sebelum dimulai.

Media yang digunakan dalam siklus pertama adalah laptop dan slight projector serta fotokopi contoh silabus dan RPP untuk setiap guru. Selama tiga kali tindakan peneliti didampingi oleh dua orang kolaborator yang mengamati pelaksanaan kegiatan dan mencatat semua temuan selama tindakan diberikan. Di akhir siklus kedua, peneliti melakukan penilaian kognitif secara individu untuk mengetahui kemajuan yang dicapai oleh guru.

Pelaksanaan

Kegiatan diwali dengan menjelaskan tujuan KKG sekolah, penyampaikan materi dan menjelaskan rangkain kegiatan. Guru diberi fotokopi materi. Tutor/instruktur menyampaikan materinya sementara guru menyimak isi materi tersebut. Setiap selesai satu kali sajian guru diberi kesempatan bertanya, kemudian mendiskusikannya dalam kelompok dan menyimpulkan serta membuatnya.

Pengamatan dan Evaluasi

a.Tindakan Pertama

Dari pengamatan dan evaluasi dijumpai bahwa pada tahap ini suasana KKG mulai kondusif. Hal ini terlihat ketika beberapa kelompok diminta menyimpulkan dan membuat silabus dan RPP. Namun masih dijumpai juga kelompok yang masih ragu-ragu atau kurang sungguh-sungguh. Dari catatan lapangan ditemukan 80% guru terlihat sungguh-sungguh dan guru yang tidak mampu membuat silabus dan RPP dengan baik dan benar menurun menjadi 20%.

b. Tindakan Kedua

Dari pengamatan dijumpai guru yang pasif dan kurang sungguh-sungguh mulai termotivasi dan lebih banyak kelompok sering mengajukan pertanyaan. Mereka bersikap kooperatif dengan anggota kelompoknya pada saat mereka diminta membuat silabus dan RPP. Guru yang belum tahu cara membuatnya sudah berusaha bertanya pada temannya. Hal ini terlihat ketika membacakan dan menjelaskan hasil kerjanya, merekakelihatan sudah paham. Secara keseluruhan 84% guru sudah menunjukan kesungguhannya terhadap kegiatan ini. Dari catatan lapangan ditemukan guru yang tidak mampu membuat silabus dan RPP mengalami penurunan menjadi15%.

c.Tindakan Ketiga

Hasil dari catatan lapangan ditemukan bahwa minat dan antusiasme guru terhadap kegiatan ini sudah tampak sekali. Mereka sudah terbiasa dengan kegiatan tersebut. Mereka dapat membuat silabus dan RPP dengna baik dan benar. Secara keseluruhan 92% guru sudah menunjukan minatnya terhadap kegiatan ini dan guru yang tidak mampu membuat silabus dan RPP menglami penurunan menjadi 12%. Jadi, setelah dilakukan evaluasi dalam bentuk penilaian individu 90% guru sudah mampu membuat silabus dan RPP dengan baik dan benar, sedangkan 10% guru lainnya mendekati benar.

Refleksi

Keberhasilan menggunakan KKG sekolah dalam upaya meningkatkan kemampuan membuat perencanaan pembelajaran (silabus dan RPP) sudah terlihat pada siklus kedua ini. Semua tindakan yang direncanakan sudah dapat dilaksanakan. Hal-hal positif dapat ditemukan diantaranya guru sudah berminat/sungguh-sungguh dalam mengikuti kegiatan, mereka senang dengan kegiatan yang diberikan dan mereka juga merasakan manfaat dari kegiatan ini. Hal ini terlihat pada bincang-bincang mereka pada akhir kegiatan ini.

Disisi lain masih ditemukan hambatan yang cukup berarti karena guru masih sulit dalam menemukan sumber/bahan ajar yang diinginkan pada silabus dan RPP. Guru membutuhkan waktu yang cukup dan peralatan yang memadai separti komputer dan laptop untuk pembuatan silabus dan RPP. Diharapkan kepala sekolah dapat memprioritaskan kegiatan semacam ini, agar guru benar-benar siap dengan perencanaan pembelajaran. Sehingga ketika ada supervisi kelas guru tidak lagi kebingungan karena belum membuat silabus dan RPP. Dan yang lebih penting lagi adalah pengaruhnya terhadap hasil belajar.

Pada siklus II, kegiatan yang dilaksanakan adalah mendiskusikan hambatan- hambatan yang dialami dalam membuat perencanaan pembelajaran sesuai kurikulum 2013 pada siklus I melalui kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG). Sebagaimana kegiatan peneliti pada siklus I, maka kegiatan pada siklus keduapun dilakukan observasi,evaluasi dan penilaian. Hasil observasi terhadap sikap guru dalam berdiskusi pada siklus II dapat disajikan sebagai berikut.

Tabel 3. Data Hasil Penilaian Terhadap Guru dalam Membuat Perencanaan Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013 Pada Siklus II

No	Kode	Aspek yang dinilai						Jumlah Skor	Jumlah Nilai	Kategori
		1	2	3	4	5	6			
1	A1	5	4	4	5	4	5	27	90,00	A
2	A2	5	4	4	5	4	5	27	90,00	A
3	A3	5	4	4	5	4	5	27	90,00	A
4	A4	5	4	5	4	4	4	26	86,67	B
5	A5	5	4	4	5	4	5	27	90,00	A
6	A6	5	4	4	5	4	5	27	90,00	A
7	A7	5	4	4	5	4	5	27	90,00	A
8	A8	5	4	4	5	4	5	27	90,00	A

9	A9	5	4	4	5	4	5	27	90,00	A
10	A10	5	4	4	5	4	5	27	90,00	A
11	A11	5	4	5	4	4	4	26	86,67	B
12	A12	5	4	4	5	4	5	27	90,00	A
Jumlah		60	48	50	58	48	58	322	1073,34	
Rata-rata		5,00	4,00	4,17	4,83	4,00	4,83	26,83	89,45	A

Data yang diperoleh siklus II, setelah dianalisis ada peningkatan kearah perbaikan yaitu berada pada katagori "Baik Sekali", untuk penilaian penilaian terhadap Guru dalam membuat perencanaan pembelajaran sesuai kurikulum 2013 melalui KKG Sekolah, masing-masing juga ada peningkatan yang ke arah yang lebih baik yaitu: untuk penilaian terhadap Guru dalam membuat perencanaan pembelajaran sesuai kurikulum 2013 melalui KKG sekolah berada pada katagori "Baik Sekali" dengan nilai rata-rata 89,45. Dengan melihat hasil pada siklus II, maka refleksi terhadap hasil yang diperoleh peneliti pada siklus II ini adalah adanya peningkatan kemampuan guru dalam membuat perencanaan pembelajaran sesuai kurikulum 2013 melaui KKG sekolah. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata yang diperoleh dalam memprogramkan pembelajaran serta dalam implementasinya di kelas yang sudah menunjukkan adanya peningkatan kemampuan guru untuk membuat perencanaan pembelajaran sesuai kurikulum 2013 yang lebih baik. Sedangkan dari jumlah guru, 100% sudah mencapai kriteria yang ditetapkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Setelah dilaksanakan penelitian tindakan sekolah maka penyusun dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari hasil pelaksanaan penelitian diperoleh data sebagai berikut : Nilai rata-rata Perencanaan Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013 Pada Pra Sikus adalah dengan nilai 78,33 dengan Kategori "C" kemudian di siklus I meningkat menjadi 81,67 dengan Kategori "B" kemudian di siklus II Nilai Rata-Rata Perencanaan Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013 meningkat menjadi 89,45 dengan kategori "A". Dengan demikian terdapat peningkatan kemampuan guru dalam membuat Perencanaan Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013 melalui KKG Sekolah di SD Negeri 020260 Binjai.
2. Melalui KKG sekolah guru dapat berlatih untuk meningkatkan kemampuan membuat perencanaan pembelajaran (silabus dan RPP) mata pelajaran yang diampu bahkan mata pelajaran lainnya.
3. Melalui KKG sekolah guru tidak hanya bisa bertanya atau berkonsultasi dengan tutor/instruktur tetapi juga dapat saling membantu dan bekerja sama dalam memperbaiki kesalahan sesama teman dalam atau diluar kelompoknya.

Saran

Adapun saran yang dapat penyusun sampaikan setelah melakukan PTS, yakni:

1. Dengan memperhatikan hasil pada dua siklus, guru harus secra aktif berlatih membuat silabus dan RPP agar hasilnya dapat diterapkan dengan baik di kelas.
2. Kepala sekolah diharapkan terus mendorong guru untuk membuat perencanaan pembelajarn dengan baik dan benar.
3. Sekolah diharapkan dapat melanjutkan kegiatan KKG sekolah di masa yang akan datang dan membantu menyediakan sarana yang diperlukan guru seperti komputer dan laptop, serta sumber/bahan ajar yang diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

Kasianto, I Wayan. 2004. Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa dengan Pendekatan Diskusi Kelompok. *Laporan Penelitian Kelas*. Tidak dipublikasikan

Rusyan Tabrani. 2001. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung Remaja Rosdakarya.

Sosial Bandura. 2002. Sebagaian besar yang dialami manusia tidak dibentuk konsekwensi-konsekwensi, melainkan manusia manusia tersebut belajar dari suatu model tertentu.

Suryadi, Ace & H.A.R. Tilar. 1992. Analisis Kebijakan: Suatu Pengantar. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Suryasubrata, Sumadi. 1987. Psikologi Pendidikan. CV. Rajawali, Jakarta

Sutrisno, Hadi, 2000. *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta : Andi

Teknis Penelitian Tindakan Sekolah ,Peningkatan Kompetensi Kepala Sekolah SD,Jakarta.

_____*(2007) Pedoman Penyusunan Karya Tulis Ilmiah Pada Kegiatan Pengembangan Propesi Guru. .Direktorat Tenaga Kependidikan.*

BAHASTRA
***J**urnal **P**endidikan **B**ahasa dan **S**astra **I**ndonesia*
ISSN: 2550-0848; ISSN Online : 2614-2988
Vol. 1, No. 2, Maret 2017

PENGGUNAAN METODE SB3M UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMAHAMAN MEMBACA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA SISWA KELAS IV SD NEGERI 020266 BINJAI

Nurlela
Guru SD Negeri 020266 Binjai

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas IV SD Negeri 020266 dapat meningkat dengan menggunakan metode SB3M. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 020266 Binjai dengan jumlah responden 20 siswa. Data dari penelitian ini dikumpulkan melalui hasil tes dan hasil observasi. Berdasarkan hasil tindakan diperoleh Kemampuan awal pemahaman membaca siswa sebelum diberi perlakuan hanya rata-rata mencapai 54,87 atau dengan katagori *sangat kurang.* Setelah diberi tindakan selama siklus I dalam beberapa pertemuan, maka rata-rata kemampuan siswa meningkat hingga mencapai 64,12 dan berada pada level *cukup* dan hal ini belum mencapai target yang diharapkan sesuai dengan indikator kerja walaupun ada peningkatan secara skor rata dari 54,87 menjadi 64,12, Setelah siklus II berakhir yang juga merupakan akhir dari penelitian ini, maka ada peningkatan yang sangat signifikan mengenai kemampuan membaca siswa mencapai angka 75,12 dan berada pada level *baik* dan nilai sudah mencapai indikator dengan rentangan nilai antara 75–84. Tetapi pencapaian indicator berada pada level minimum saja. Dengan demikian Penggunaan Metode SB3M Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Membaca Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD Negeri 020266 Binjai.
Kata Kunci: Metode SB3M, Pemahaman Membaca
Abstract. *This study aims to find out how to improve the learning outcomes of Indonesian students grade IV Elementary School 020266 can be increased by using the SB3M method. The subject of this research is the fourth grade students of SD Negeri 020266 Binjai with the number of respondents 20 students. Data from this study were collected through test results and observation results. Based on the results of the action obtained Early ability of reading comprehension before the students were given treatment only average reached 54.87 or with very less category. After being given an action during cycle I in several meetings, the average student ability increased to 64.12 and was at a sufficient level and this has not reached the expected target according to the work indicator although there was an increase in the average score from 54.87 to 64.12 After the end of the second cycle, which is also the end of this study, there is a very significant increase in the reading ability of the students reaching 75.12 and is at a good level and the value has reached the indicator with a range of values between 75-84. But The achievement of the indicator is at the minimum level. Thus the Use of SB3M Methods To Improve Reading Understanding Ability in Indonesian Subjects Grade 4 of Elementary School Elementary School 020266 Binjai.*

Keywords: *SB3M Method, Reading Comprehension*

PENDAHULUAN

Berdasarkan data yang ada dilapangan menunjukan bahwa tingkat kemampuan Bahasa Indonesia siswa SD Negeri 020266 Binjai hanya 5, 65 dibawah rata-rata kemampuan Bahasa Indonesia siswa se-kota Binjai yang mencapai 5,95 berdasarkan hasil Ujian semester II tahun yang lalu.

Kenyataan rendahnya kemampuan Bahasa Indonesia siswa secara lebih khusus juga ditunjukan dari hasil ulangan harian semester Genap 2014/2015 dengan nilai rata-rata hanya mencapai 5,3. Kemudian, khususnya untuk kemampuan membaca berdasarkan hasil tes membaca awal yang dilakukan pada bulan Maret 2016 ini oleh peneliti menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan membaca pemahaman siswa hanya mencapai 54,66 saja.

Pentingnya meningkatkan kemampuan membaca siswa bukan saja karena rendahnya kemampuan membaca siswa, tetapi secara praktis dari sudut pandang materi ujian sebagian besar substansinya adalah wacana atau membaca. Misalnya soal ujian semester II (Kenaikan kelas) sebagian besar adalah wacana dengan jumlah soal mencapai 30 buah atau 50% dari total 60 item soal. Ini berarti peningkatan kemampuan membaca sangat penting dan mendesak untuk ditingkatkan agar secara keseluruhan kemampuan Bahasa Indonesia siswa juga meningkat.

Kembali kepada lemahnya dan rendahnya kemampuan Bahasa Indonesia juga di ungkapkan oleh Tuti (2013) dalam penelitiannya yang agak berbeda mengatakan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa SD hanya mencapai rata-rata 5,76 Walaupun penelitian Tuti (20013) ini dilaksanakan di kelas VI tetapi masih sangat relevan dengan siswa kelas IV. Berdasarkan hasil diskusi dengan rekan rekan guru kelas yang mengajar Bahasa Indonesia di SD Negeri 020266 Binjai dan pengawas sekolah, ada beberapa penyebab rendahnya kemampuan membaca pemahaman siswa antara lain kurangnya motivasi dan minat membaca siswa, kurangnya daya saing antara siswa, dan kurangnya penerapan metode/pola membaca yang inovatif dan variatif.

Data diatas menunjukkan bahwa hasil pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SD dan SMP selama ini masih jauh dari harapan dan kenyataan atau boleh disimpulkan kurang berhasil atau mungkin tidak berhasil. Ketidak berhasilan ini disebabkan oleh banyak factor seperti peralatan, penguasaan materi guru, presepsi siswa terhadap Bahasa Indonesia, dan metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa.

Metode belajar mengajar (pembelajaran) merupakan faktor utama yang sangat penting dan paling berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang pada akhirnya akan bermuara pada hasil pembelajaran itu sendiri. Tanpa metode yang jelas, terarah, sistematik dan menarik minat siswa, siswa tidak akan mempunyai keinginan untuk belajar dan yang paling penting siswa tidak tahu apa dan bagaimana mereka harus bertindak dan memulai. Dan itu artinya proses pembelajaran kehilangan arah dan tujuan. Bila ini sering terjadi dapat disimpulkan bahwa hasil pembelajaran tidak akan berhasil sebaliknya bila metode yang digunakan oleh guru itu jelas, terarah dan sistematik, komunikatif, efisien, dan efektif serta dapat menarik dan meningkatkan minat siswa untuk melakukannya, maka pencapaian tujuan belajar akan berhasil (Nunan, 1995) dan (Soedarso, 1991). Metode membaca tersebut adalah metode SB3M-*Survey (Survey)* B,*(Bertanya),* M *(membaca),*M *(Mengulang)* dan M *(Mengingat kembali)*.

Perlu dipahami bahwa guru harus sadar bahwa membaca pemahaman memang sulit dan kompleks karena membaca tidak hanya mengandung substansi isi dan komponen linguistik saja tetapi juga konteks dan budaya tentang teks atau wacana yang tidak kelihatan (Krashen, 1994), Nuttal (1988). Ini artinya guru harus melatih siswa dengan pola atau metode belajar membaca siswa secara berkeseimbangan dan terarah. Untuk itu, penerapan metode membaca yang inovatif, efektif dan sistematis harus dilakukan sejak dini bahkan sedini mungkin misalnya ketika siswa mulai belajar Bahasa Indonesia secara formal ditingkat Sekolah Dasar (SD).

Hal ini sangat perlu dan mendesak untuk dilakukan karena melalui pembelajaran membaca yang sistematis sejak siswa mengenal Bahasa Indonesia akan membentuk kebiasaan dan budaya membaca teks (khususnya mata pelajaran sekolah) secara benar dan terarah. Bila ini dilakukan, mereka akan dengan mudah memahami teks yang

pada gilirannya kemampuan membaca juga meningkat. Pembelajaran membaca yang sistematis sejak awal juga akan memberikan kontribusi yang cukup lama hingga mereka masuk perguruan tinggi atau dalam kehidupan sehari-hari. Anderson, dkk (1985) menambah bahwa membaca merupakan dasar keberhasilan seseorang, bukan saja disekolah, tetapi juga disegala bidang kehidupan.

Hal yang sangat penting mengapa metode membaca secara sistematis (metode SB3M) dianjurkan diterapkan oleh guru adalah alasan pragmatis, praktis, dan actual lainnya yaitu dalam jangka pendek bagi siswa adalah saat ini ujian Bahasa Indonesia dimana soal ujian didominasi oleh soal ujian yang berbentuk teks atau wacana yang mencapai lebih dari 40%. Sejalan dengan itu, penelitian Foertch (1992) menambahkan bahwa membaca dengan baik dan sistematis pada berbagai tingkat pendidikan telah meningkatkan hasil belajar membaca pemahaman secara signifikan dengan mencapai rata-rata antara 25-30% dari kemampuan awal.

Berkaitan dengan rendahnya tingkat kemampuan membaca siswa baik SD maupun SMP hal ini disebabkan metode yang digunakan oleh guru dari dulu hingga saat ini sangat tradisional dan konvensional. Metode membaca yang diterapkan tidak efektif, efisien, memotivasi dan meningkatkan minat membaca siswa. Dan yang lebih parah lagi metode tersebut membuat siswa tidak tahu apa dan bagaimana membaca secara efektif dan efisien agar mencapai hasil yang maksimal. Kenyataan ini terjadi karena dalam metode tradisional dan konvensional ini guru hanya memberi teks/wacana dan menyuruh siswa untuk membaca dan mengerti serta mampu menjawab pertanyaan yang telah disediakan. Dalam metode seperti ini siswa akan membaca teks dari kiri ke kanan dari atas ke bawah berulang-ulang bahkan sampai 5 kali ulangan tanpa suatu trik dan strategi tertentu. Di satu sisi, siswa sibuk mengulang membaca teks dilain pihak guru sangat santai dalam proses pembelajaran seperti ini. Yang menjadi pertanyaan mengapa guru tidak pernah mengajarkan bagaimana cara membaca yang sistematif, efektif, efisien dan tentu yang penting juga adalah meningkatkan minat membaca siswa? Mungkin jawabannya relatif adalah guru kurang menguasai metode pembelajaran yang bervariatif atau mungkin guru mengikuti pola yang pernah mereka dapatkan ketika mereka menjadi siswa atau mahasiswa, atau mungkin guru malas berinovasi dan berkreatif. Ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Bistari, dkk (2001) bahwa tingkat kemampuan strategi belajar mengajar guru bisa merupakan penghambat minat baca siswa. Pernyataan ini juga dikuatkan lagi oleh Bistari B.S (2001) dalam penelitian yang mengungkapkan bahwa kesulitan menguasai keterampilan membaca adalah kebiasaan membaca yang masih konservatif dan konvensional.

Secara teoritis praktis, belajar membaca tanpa teori, prosedur dan strategi sangat mustahil untuk mendapatkan hasil yang baik dan siswa membaca hanya melalui pola *trial and error* saja Soedarso (1991). Lebih lagi membaca seperti ini seperti orang buta yang mereka reka jalan yang bisa dia lalui.

Berdasarkan teori dan merujuk hasil penelitian yang pernah dilakukan diketahui bahwa metode pembelajaran membaca sangat kuat mempengaruhi tingkat minat dan motivasi siswa untuk membaca dan pada gilirannya kenyataan ini juga akan mempengaruhi tingkat kemampuan membaca yang menjadi tujuan membaca itu sendiri.

Untuk itu, agar kemampuan membaca pemahaman siswa meningkat dan sekaligus mereka merasa tertarik, termotivasi, dan aktif dalam proses pembelajaran serta mereka tahu bagimana membaca yang efektif, efisien yang

berhasil guna adalah sekali lagi dengan penerapan metode membaca dengan latihan SB3M. Dalam hal ini bagimana guru mengaflikasikan latihan membaca dengan metode SB3M, bagaimana siswa melakukan dan mempraktekkan latihan ini, dan bagaimana siswa merespon latihan SB3M, serta dapatkah latihan SB3M meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa.

Untuk menjawab permasalahan tersebut maka perlu dilakukan sebuah penelitian. Maka fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah: a) Bagaimana metode membaca SB3M dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa Kelas IV SD Negeri 020266 Binjai?; b) Bagaimanakah metode membaca SB3M dapat meningkatkan keaktifan siswa Kelas IV SD Negeri 020266 Binjai dalam membaca pemahaman?; dan c) Bagaimana SB3M sebagai metode membaca pemahaman?.

METODE PENELITIAN

Prosedur dan metode penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (action research) yang terdiri dari dua siklus dan tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan rencana dan perubahan yang terjadi seperti apa yang telah direncanakan sebelumnya. Setiap siklus direncanakan selama 3 bulan kalender. Penelitian ini berlangsung sesuai dengan penelitian tindakan kelas.

a) Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan adalah sebagai berikut:

1) Membuat tes diagnostik sebagai intrumens awal untuk mengetahui kemampuan awal siswa.
2) Mengidentifikasikan masalah-masalah dan permasalahan yang akan di pecahkan terutama berdasarkan hasil tes diagnostik.
3) Menyiapkan dan merancang bahan bacaan yang akan digunakan selama siklus berlangsung dengan merujuk pada buku teks yang digunakan dan atau buku teks lain yang relevan.
4) Mempersiapkan tes perkembangan/kemajuan (proses test) kemampuan dan tes akhir setiap siklus.
5) Mempersiapkan dan membuat media dan alat Bantu pengajaran atau bahan pembelajaran yang diperlukan dalam pelaksanaan scenario yang telah ditetapkan.
6) Membuat dan menyiapkan lembaran observasi yang digunakan untuk mengetahui reaksi siswa dan suasana dan kondisi kelas secara keseluruhan dan perkembangannya dalam penerapan metoda SB3M Membuat lembaran observasi untuk mengetahui tingkat keaktifan siswa dalam pembelajaran membaca melalui metoda SB3M.
7) Membuat dan merancang angket tentang persepsi siswa terhadap materi/bahan yang disajikan, tingkat kesukarannya, waktu yang dialokasikan, dan pelaksanaan metode SB3M.
8) Membuat dan merancang angket tentang persepsi siswa terhadap Metode SB3M sebagai metode pembelajaran yang akan diberikan setelah siklus I berakhir.
9) Merancang dan mendisain pola pelaksanaan scenario pembelajaran metode SB3M.

b) Implementasi Tindakan

Dalam tahap implementasi, model atau metode atau scenario pembelajaran yang telah disusun dan dirancang dilaksanakan dikelas. Tentu saja, materi yang disajikan dalam tiap siklus diambil dan diadopsi dari buku teks Bahasa Indonesia Kelas IV SD yang digunakan di Sekolah Dasar dan mengadopsi materi dari buku lain yang relevan. Dua siklus akan diimplementasikan dalam penelitian ini dan tiap siklus akan berlangsung kurang lebih satu bulan.

c) Observasi dan Interprestasi

Observasi dilaksanakan ketika pelaksanaan penelitian tindakan sedang berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang telah dirancang

sebelumnya. Pengamatan dilakukan terhadap semua kegiatan proses dan suasana pembelajaran metode SB3M dan juga keaktifan siswa. Angket juga akan diberikan untuk mendapatkan data/informasi tentang pendapat siswa mengenai metode SB3M. Kemudian menganalisa hasil evaluasi dan refleksi hasil temuan guna sebagai acuan pada pelaksanaan tindakan berikutnya.

d) Analisis dan Refleksi

Hasil yang telah diperoleh berupa data tes kemampuan, angket, dan lembaran observasi serta wawancara langsung dikumpulkan dan dianalisis. Dari tahap ini guru (peneliti) dapat merefleksikan data yang ada apakah kegiatan dan tindakan dapat meningkatkan apa yang menjadi tujuan penelitian ini. Dari hasil yang diperoleh dapat disimpulkan apakah metode SB3M dapat meningkatkan motivasi, minat, efektifitas dan efesiensi serta yang paling penting adalah peningkatan kemampuan penguasaan Bahasa Indonesia. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini berlangsung selama dua siklus kegiatan. Tiap siklus direncanakan berlangsung selama kurang lebih 1 bulan. Disain siklus pelaksanaan seperti berikut ini.

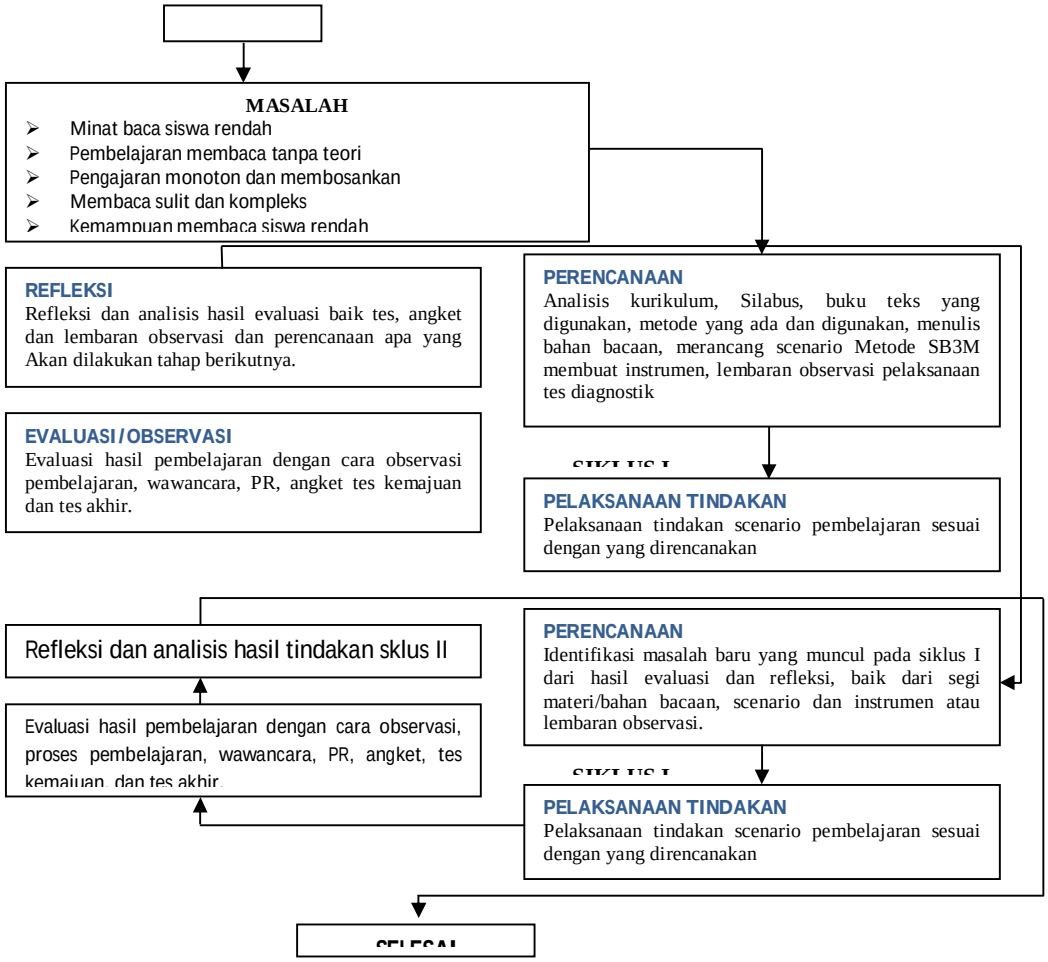

Indikator keberhasilan penelitian ini yang utama adalah bila kemampuan siswa dalam membaca pemahaman mencapai rentangan nilai siswa antara 75-84. disamping

itu indikator yang lain adalah presentasi partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran 40-50% dari parameter yang diobservasi. Keaktifan/kehadiran siswa juga menjadi indicator dengan rata-rata kehadiran dalam kelas mencapai 90-100 %. Sedangkan persepsi siswa dalam pembelajaran metode SB3M diharapkan positif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian dikelompokkan menjadi dua bagian utama. Pertama hasil penelitian siklus I yang meliputi (1) kemampuan awal siswa, (2) hasil perkembangan siklus I, (3) kemampuan akhir siklus I, dan (4) angket mengenai persepsi siswa tentang materi yang diajarkan. Kedua hasil penelitian siklus II yang meliputi (1) kemampuan perkembangan (progress achievment), (2) kemampuan akhir siklus II, (3) persepsi siswa pada siklus II, dan (4) keaktifan siswa selama pembelajaran berlangsung.

Siklus I

1. Data Kemampuan Penguasaan Membaca Siswa

Sebelum siswa diberi tindakan selama penelitian berlangsung, terlebih dahulu mereka diberi tes kemampuan awal (pre-test) untuk mengetahui kemempuan awal mereka dalam pemahaman bacaan Bahasa Indonesia.

Table 1. Gambaran Kemampuan Awal Pemahaman Membaca Siswa

Rentangan Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
85 – 100	Sangat baik	0	0,00
70 – 84	Baik	1	5,00
60 – 69	Cukup	5	25,00
55 – 59	Kurang	6	30,00
0 – 54	Sangat kurang	8	40,00
Jumlah		**20**	**100**

Berdasarkan tabel diatas, dapat dijelaskan bahwa sebagian besar kemampuan awal pemahaman membaca siswa berada pada rentangan 0-54 dengan jumlah responden mencapai 40% dengan kategori sangat kurang dan 30% responden yang mampu mendapat nilai dengan kategori kurang, serta kurang lebih 25% responden mempunyai kemampuan awal cukup. Bila dihitung secara statistik sederhana, rata-rata kemampuan awal membaca siswa sesuai dengan hasil tes kemampuan awal adalah 5% atau dengan level sangat kurang.

2. Data Kemampuan Kemajuan (*Progress Achievment*)

Tabel 2 menunjukan kemampuan kemajuan (*Progress achievement)* siswa sesudah diberi perlakuan selama 3 kali dalam siklus pertama.

Tabel 2. Data Kemajuan Siswa Setelah Perlakuan

Rentangan Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
85 – 100	Sangat baik	0	0,00
70 – 84	Baik	1	5,00
60 – 69	Cukup	4	20,00
55 – 59	Kurang	7	35,00
0 – 54	Sangat kurang	8	40,00
Jumlah		**20**	**100**

Tabel diatas menunjukkan bahwa ada peningkatan kemampuan pemahaman membaca siswa setelah diberikan beberapa kali *treatment* pada siklus I. Sebaran kemampuan pemahaman membaca mereka dapat digambarkan sebagai berikut 35% kemampuan responden sudah berada pada katagori kurang dan 40% berada pada katagori sangat kurang. Hanya sebagian kecil (20%) kemampuan siswa berada pada level cukup

dan responden yang memiliki kemampuan pada level baik dan sangat baik.

Bila dibandingkan dengan kemampuan awal sebelum diberi perlakuan, memang belum ada peningkatan tetapi belum berarti atau signifikan. Karena lebih dari 50% responden masih memiliki kemampuan yang berada pada katagori kurang dan sangat kurang. Bila dihitung secara statistik sederhana, rata-rata kemampuan pemahaman membaca siswa sesudah diberi beberapa kali perlakuan 40 % atau dengan level *kurang.*

3. Data Kemampuan Akhir Siklus I

Table berikut ini menunjukkan kemampuan penguasaan akhir siswa sesudah siklus pertama berakhir dengan gambaran kemampuan berbahasa Indonesia.

Tabel 3. Perolehan Kemampuan Siswa pada Siklus I

Rentangan Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
85 – 100	Sangat baik	2	10,00
70 – 84	Baik	3	15,00
60 – 69	Cukup	4	20,00
55 – 59	Kurang	5	25,00
0 – 54	Sangat kurang	6	30,00
Jumlah		**20**	**100**

Berdasarkan tabel diatas, gambaran kemampuan berbicara siswa setelah siklus I berakhir. Setelah siklus pertama berakhir kemampuan pemahaman membaca siswa sudah meningkat signifikan tetapi belum mencapai target sasaran. Pada akhir siklus pertama kemampuan rata-rata pemahaman membaca mereka menjadi 64,12 atau berbeda pada rentangan nilai 59-64 dengan katagori cukup. Bila dibandingkan dengan hasil rata-rata kemampuan awal mereka yang hanya 30,00 dengan katagori sangat kurang berarti kenaikan yang tinggi dari katagori cukup menjadi katagori baik. Bila dilihat dari frekuensi sebaran nilai siswa maka dapat digambarkan sebagai berikut: 1) sebagaian besar (20%) responden memiliki kemampuan berbicara berada pada level cukup, 2) 25% responden memiliki kemampuan pemahaman membaca yang berada pada katagori kurang, 3) dan masih 30 % berada pada tataran sangat kurang, dan 4) masing-masing 15% dan 10% siswa yang memiliki kemampuan berbicara dengan katagori baik dan sangat baik.

4. Data Angket Mengenai Pelaksanaan Siklus I

Setelah siklus pertama berakhir, data angket siswa mengenai pelaksanaan siklus I dapat digambarkan sebagai berikut. Dilihat dari tingkat kesulitan materi yang disajikan, sebagian besar (60,97%) responden mengatakan materi yang diberikan sulit dan sekitar 31,07% yang mengatakan relatif mudah. Sebagian besar (73,17%) responden mengatakan bahwa waktu yang diberikan untuk mengerjakan latihan masih kurang dan masing-masing 19,51% dan 7,32% berpendapat sangat memadai dan memadai. Dilihat dari waktu yang mereka usulkan untuk mengerjakan latihan, sebagian besar sekitar (65,85%) responden mengusulkan 60 menit dan hanya 19,51% yang menginginkan 75 menit dan sisanya tidak memilih.

Dilihat dari bentuk latihan soal membaca sebagian besar (65,85%) responden menginginkan bentuk latihan soal benar atau salah dan 19,51% berharap soal dibuat dengan pilihan berganda serta hanya 12,19 yang menginginkan soal dibuat dengan model

pertanyaan dan jawaban. Ketika ditanya tentang apakah mereka lebih senang bekerja secara individu atau berpasangan sebagian besar (85,36%) menginginkan bekerja secara berpasangan dan sisanya (12,19%) lebih suka bekerja secara individu. Dan ketika ditanya apakah siswa mengikuti prosedur melalui model Advanced Organizer secara sistematis dan konsisten, 60,97% mengatakan kurang sistematis dan konsisten, 19,51% melakukannya dengan sistematis, dan sisanya 12,19% mengatakan tidak menentu. Ketika ditanya mengapa tidak mengikutinya dengan konsisten, sebagian besar berpendapat karena alasan lebih lama 41,46% dan 31,07 mengatakan sulit.

Data keaktifan siswa juga merupakan indikator penting dalam hasil penelitian ini. Berdasarkan daftar hadir selama siklus I rata-rata kehadiran siswa mencapai 92,51% dengan level sangat aktif. Berdasarkan hasil temuan selama siklus I, ada beberapa masalah yang muncul dan harus dipecahkan pada penelitian siklus II. Masalah tersebut adalah:

1) Tingkat kesulitan soal harus ditinjau ulang,
2) Waktu mengerjakan latihan harus ditambah hingga menjadi 60 menit,
3) Model latihan soal tetap seperti gabungan pilihan ganda dan essai terstruktur,
4) Teks harus dipisah dengan pertanyaan,
5) Bekerja secara berpasangan,
6) Penyederhanaan prosedur membaca.

Siklus II

Setelah siklus I berakhir, maka dilanjutkan dengan siklus II. Siklus II juga merupakan akhir dari penelitian ini, maka gambaran kemamapuan berbicara siswa dapat dideskripsikan sebagian berikut.

1. Data Kemampuan Kemajuan Berbicara Siswa

Table berikut ini menunjukkan gambaran kemajuan kemampuan perkembangan berbicara siswa pada siklus II.

Tabel 4. Data Kemajuan Siswa Setelah Perlakuan Siklus I

Rentangan Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
85 – 100	Sangat baik	8	40,00
70 – 84	Baik	10	50,00
60 – 69	Cukup	2	10,00
55 – 59	Kurang	0	0
0 – 54	Sangat kurang	0	0
Jumlah		**20**	**100**

Tabel 4 diatas menunjukkan bahwa hanya 10% responden memperoleh kemampuan berbicara siswa yang berada pada level cukup dan 50% yang memperoleh katagori baik dan ini naik hingga hampir 15% dari hasil siklus I. Pada tahap tes kemajuan di siklus II, target kemampuan pemahaman membaca siswa belum juga tercapai sesuai dengan rencana yang diharapkan. Merujuk data di atas, memang sudah ada peningkatan yang berarti bila dilihat dari hasil post test pada siklus I. Hasil rata-rata kemampuan berbicara siswa pada siklus I adalah 64,12 sedangkan hasil rata-rata tes kemajuan siswa pada siklus II hanya 62,50. Ini berarti ada penurunan kemampuan hampir mencapai dua poin.

2. Data Kemampuan Akhir Siklus II

Table ini menunjukkan gambaran kemampuan berbicara siswa pada siklus II atau setelah penelitian ini berakhir.

Tabel 5. Perolehan Kemampuan Siswa pada Siklus II

Rentangan Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
85 – 100	Sangat baik	8	40,00
70 – 84	Baik	11	55,00
60 – 69	Cukup	1	5,00
55 – 59	Kurang	0	0
0 – 54	Sangat kurang	0	0
Jumlah		**20**	**100**

Merujuk tabel diatas, kemampuan akhir berbicara siswa dapat dijelaskan sebagai berikut. Sebagian besar (55%) responden memiliki kemampuan berbicara yang berada pada level baik dan (5%) responden memiliki kemampuan berbicara yang cukup. Sedangkan yang memiliki kemampuan berbicara kurang dan sangat kurang juga mencapai 0%. Kemudia sebesar 40% responden yang mempunyai kemampuan sangat baik.

Bila dilihat kemampuan awal yang juga merupakan indicator sebagai permulaan dilakukannya penelitian ini, penelitian ini belum berhasil sesuai dengan indikator kerja yang diasumsikan sebelumnya dimana rata-rata kemampuan pemahaman membaca siswa berada pada katagori baik dan indikator tercapai 85,12 poin. Berdasarkan hitungan statistik sederhana, rata-rata kemampuan pemahaman membaca siswa setelah penelitian ini berakhir mencapai angka 85,12 atau berada pada katagori baik. Ini berarti indicator kerja penelitian dengan rentangan nilai 75-84 sudah tercapai tetapi kemampuan realistiknya sudah mencapai nilai snagat bagus dari kemampuan awal 54,87 menjadi 85,12.

3. Data Angket Persepsi Siswa Terhadap Penerapan Pembelajaran Melalui Metode SB3M.

Persepsi siswa terhadap pembelajaran berbicara dengan metode SB3M cukup beragam dan bervariasi. Penerapan metode SB3M dapat meningkatkan rasa senang dan daya tarik siswa terhadap pelajaran Bahasa Indonesia dimana sebagian besar responden masing-masing (78,56%) dan (65,85%) mengatakan mereka senang dan tertarik dengan penerapan metode SB3M dapat meningkatkan motivasi mereka terhadap membaca.

Kurang lebih masing-masing 73,17% dan 60,97% responden menganggap bahwa penerapan pembelajaran melalui SB3M dapat menjadikan mereka berpikir kreatif dan kritis. Penerapan metoda SB3M dalam pembelajaran membaca menjadi lebih efisien dan efektif dan hal ini dibuktikan oleh jumlah responden masing-masing 70,23% dan 73,17%. Walaupun hanya mencapai 41,46% penerapan metode SB3M membuat mereka lebih mudah memahami bacaan atau teks. Yang menarik adalah 97,56% responden mengatakan penerapan metode SB3M relatif baru dan sisanya tidak menjawab.

Dilihat dari keaktifan siswa selama penelitian ini berlangsung, keaktifan siswa masih berada pada level sangat aktif walaupun secara rill kehadiran mereka menurun sedikit dibandingkan pada siklus I yang mencapai 97,56% dengan katagori sangat aktif. Ini menunjukkan bahwa penerapan metode SB3M dapat meningkatkan antusiasme siswa untuk terus mengikuti model pengajaran ini.

4. Observasi Kegiatan Siswa

Berdasarkan lebaran observasi yang merujuk kepada keterlibatan siswa dalam pembelajaran berbicara dapat dilihat dari rangkuman jenis data selama lima pertemuan dari enam yang dilakukan sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Observasi Kegiatan Siswa Selama Proses Pembelajaran

No	Jenis Kegiatan Yang Diamati	Pertemuan ke-					Persentase
		1	2	3	4	5	
1	Bertanya kepada guru	5	4	4	6	6	39,06
2	Menjawab pertanyaan guru	4	5	5	4	5	35,74
3	Menjawab pertanyaan teman	4	3	4	2	3	25

Data diatas menunjukkan bahwa jenis kegiatan yang paling dominan dilakukan oleh siswa dalam pembelajaran berbicara adalah mengutarakan atau mengajukan pertanyaan kepada guru mencapai 39,06% dan sedangkan kegiatan yang paling jarang dilakukan oleh siswa adalah menjawab pertnyaan teman sejawat yang hanya mencapai 25% saja.

5. Keaktifan dan Partisipasi Siswa

Data keaktifan siswa juga merupakan indicator penting dalam hasil penelitian ini. Berdasarkan daftar hadir selama siklus I rata-rata kehadiran siswa setiap pertemuan mencapai 97,56% lebih dan ini berada level sangat aktif sesuai dengan indikator.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diatas, pembelajaran membaca dengan menggunakan pembelajaran metode SB3M sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan pemahaman membaca siswa hal ini dapat dilihat dari perkembangan kemampuan siswa secara progresif selama penelitian mulai dari kemampuan awal 54,87, perkembangan kemampuan siklus I mencapai 57,36 dan hasil post tes siklus I meningkat menjadi 64,12. Walaupun sudah ada peningkatan kemampuan membaca siswa, tapi hingga siklus I berakhir target final penelitian belum tercapai yaitu indicator pencapaian kemampuan rata-rata yaitu rentangan nilai 75 – 84 atau dengan rata-rata miskonsepsi mencapai 16,25 poin rata-rata kemampuan awal. Kemudian walaupun kemampuan perkembangan hanya mencapai 62,50 dan ini lebih rendah dari pos tes siklus I (64,12) tetapi hasil pos tes siklus II meningkat sangat signifikan hingga mencapai rata-rata 85,12. Ini berarti kemampuan siswa naik dari rata-rata kemampuan awal.

Berdasarkan gambaran data penelitian diatas, 1) metode SB3M dapat meningkat secara signifikan kemampuan berbicara siswa dari rata-rata kemampuan awal 54,87 hingga mencapai 75,12 pada akhir penelitian. Ini berarti bahwa metode SB3M tidak saja mampu meningkatkan kemampuan membaca siswa tetapi juga efektif dan efisien sehingga siswa belajar berbicara secara teratur Soedarso (2003).

Pada kenyataan metode SB3M juga mampu membuat tingkat keaktifan siswa menjadi sangat aktif dalam tingkat kehadiran yang mencapai 97,56% dari total kehadiran selama penelitian. Dan yang lebih menarik adalah adanya partisipasi aktif siswa dalam proses belajar mengajar membaca. Misalnya keaktifan siswa dalam mengajukan pertanyaan mencapai 39,06% dan menjawab pertanyaan guru mencapai 35,94%. Ini menunjukkan bahwa siswa aktif partisipasi dalam pembelajaran membaca melalui metode SB3M.

Secara umum persepsi siswa terhadap pembelajaran metode SB3M baik dan positif

walaupun itu belum diwujudkan dengan kemampuan akhir penelitian. Tetapi indicator perkembangan kemampuan cukup signifikan dan cenderung meningkat dari pertemuan ke pertemuan. Dilihat dari tiga kegiatan siswa yang diamati, 39,06% kegiatan yang dominan dilakukan siswa adalah bertanya kepada guru dan yang paling jarang dilakukan adalah merespon pertanyaan teman/pendapat teman dengan presentase hanya mencapai 25% saja.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasaan di atas, ada beberapa kesimpulan yang dapat disimpulkan dalam penelitian ini:

1. Kemampuan awal pemahaman membaca siswa sebelum diberi perlakuan hanya rata-rata mencapai 54,87 atau dengan katagori sangat kurang,
2. Setelah diberi tindakan selama siklus I dalam beberapa pertemuan, maka rata-rata kemampuan siswa meningkat hingga mencapai 64,12 dan berada pada level cukup dan hal ini belum mencapai target yang diharapkan sesuai dengan indikator kerja walaupun ada peningkatan secara skor rata dari 54,87 menjadi 64,12,
3. Setelah siklus II berakhir yang juga merupakan akhir dari penelitian ini, maka ada peningkatan yang sangat signifikan mengenai kemampuan membaca siswa mencapai angka 75,12 dan berada pada level baik dan nilai sudah mencapai indicator dengan rentangan nilai antara 75-84. Tetapi pencapaian indicator berada pada level minimum saja.
4. Berdasarkan evaluasi dan refleksi terhadap persepsi siswa mengenai pembelajaran metode SB3M menunjukkan bahwa model pengajaran ini dapat meningkatkan motivasi, minat, ketertarikan dan menghilangkan rasa bosan dan monoton serta menciptakan siswa berpikir kritis dan analitis serta mereka berpendapat bahwa membaca memerlukan strategi, prosedur dan langkah-langkah yang konsisten.
5. Tingkat kehadiran siswa selama penelitian berlangsung mencapai level sangat aktif dengan jumlah responden sebesar 97,56%.
6. Jenis kegiatan yang paling dominan dilakukan oleh siswa dalam pembelajaran membaca dengan metode SB3M adalah menjawab pertanyaan guru mencapai 39,06 dan kegiatan yang paling jarang dilakukan oleh siswa adalah menjawab pertanyaan teman sejawat yang hanya mencapai 25% saja dari tiga jenis kegiatan yang diamati.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, ada beberapa saran yang dapat disampaikan antara lain:

1. metode SB3M hendaknya menjadi salah satu alternatif utama pembelajaran membaca untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa
2. Dalam menerapkan metode SB3M hendaknya guru benar-benar menerapkannya secara konsisten dan memperhatikan situasi dan kondisi kelas yang ada,
3. Hendaknya guru selalu berusaha mencari dan memodifikasi model pembelajaran lain yang sesuai dengan keadaan siswa, dan
4. Guru harus memperhatikan kemampuan awal siswa sehingga pembalajaran membaca lebih mudah dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, M. 1987. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa

Arikunto, S. 1998. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineke Cipta

Anshari, K. 1994. *Penggunaan Artikel Ilmiah*. Makalah Disajikan dalam Gelegar Bulan Bahasa. FBS. Universitas Negeri Medan

Depdikbud. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Depdiknas, 2000. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Bidang Pendidikan*, Sebagai Pengembangan Propesi Guru, Jakarta.

Hasan, A. 2002. *Tata Bahasa Buku Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Hasmah, H.J. 1988. *Teori Komposisi*. Jakarta: Inter Nusa

Keraf, G. 1991. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Flores: Nusa Indah

Kosasih. 2003. *Kompetensi Ketatabahasaan dan Kesusastraan*. Bandung: Yrama widya.

Koesworo, FX dkk. 1994. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

Soedjito. 1990. *Kosakata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

BAHASTRA
***J**urnal **P**endidikan **B**ahasa dan **S**astra **I**ndonesia*
ISSN: 2550-0848; ISSN Online : 2614-2988
Vol. 1, No. 2, Maret 2017

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *ACTIVE LEARNING TIPE MODELLINGTHE WAY* TERHADAP KEMAMPUAN MENGANALISIS UNSUR INTRINSIK DRAMA KELAS X SMK YASPEN MULIA

Rita
Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP UISU
Ritarangkuti62@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: 1) Kemampuan menganalisis unsur intrinsik drama siswa kelas X SMK TKR Sebelum mendapat perlakuan melalui model *active learning tipe modeling the way?*; 2) Kemampuan menganalisis unsur intrinsik drama siswa kelas X TKR setelah mendapat perlakuan melalui model *active learning tipe modelling the way*?; dan 3) Apakah model *active learning tipe modelling the way* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan menganalisis unsur intrinsik drama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan maksud untuk melihat akibat atau pengaruh dari suatu perlakuan. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa: 1) Kemampuan menganalisis unsur intrinsik drama siswa kelas X SMK Yayasan Pendidikan Mulia Medan tanpa menggunakan perlakuan masih tergolong rendah, terlihat dari nilai rata-rata siswa dalam menganalisis unsur intrinsik drama adalah sebesar 62,87; 2) Kemampuan menganalisis unsur intrinsik drama siswa kelas X SMK TKR Yayasan Pendidikan Mulia Medan dengan menggunakan perlakuan Model *Modelling The Way* (membuat contoh praktik) dikategorikan baik; dan 3) Terdapat pengaruh yang signifikan antara hasil pembelajaran sebelum menggunakan model pembelajaran *Modelling The Way* dan setelah menggunakan model pembelajaran *Modelling The Way.*

Kata Kunci: *Active Learning Tipe ModellingThe Way,* Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik Drama.

Abstract.*This study aims to analyze: 1) Ability to analyze intrinsic element of class X student drama SMK TKR Before getting treatment through active learning model type modeling the way?; 2) Ability to analyze intrinsic element of class X student drama TKR after got treatment through active learning model of modeling the way ?; And 3) Is the model of active learning modeling type the way have a significant effect on the ability to analyze intrinsic element of drama. The method used in this study is an experimental method with the intent to see the effect or effect of a treatment. Based on the research result, it is found that: 1) The ability to analyze the intrinsic element of the drama of the students of class X X SMK Yayasan Pendidikan Mulia Medan without using treatment is still low, seen from the average score of students in analyzing intrinsic element of drama is 62,87; 2) Ability to analyze the intrinsic element of drama of class X students of SMK TKR Yayasan Pendidikan Mulia Medan by using Model Modeling The Way (making practice model) is categorized as good; And 3) There is a significant influence between the learning outcomes before using the learning model Modeling The Way and after using the learning model Modeling The Way.*

Keywords: *Active Learning Type Modeling The Way, Ability to Analyze Intrinsic Elements Drama.*

PENDAHULUAN

Sastra merupakan cerminan kehidupan masyarakat secara umum maupun kontemporer. Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia selalu berupaya dengan menggunakan segala akal dan keterampilan untuk membuat benda-benda atau alat-alat yang dapat digunakan untuk

membahagiakan kehidupannya. Sastra sebagai seni sastra,juga salah satu kebutuhan yang dapat menyenangkan kehidupannya. Seni sastra pada dasarnya adalah untuk digauli, dikenal, dipahami, dan dinikmati, sastra adalah untuk dibaca, ditonton, diragakan dengan tujuan untuk dihayati dan dari sastra diperoleh kenikmatannya.

Pengajaran sastra bukanlah pengajaran tentang sastra melainkan proses belajar mengajar yang memberikan kemampuan dan keterampilan mengapresiasi sastra melalui proses intraksi dan transaksi antara cipta sastradengan yang dipelajarinya. Sekolah merupakan lembaga formal yang akan mengajarkan sastra itu sendiri. Sekolah diharapkan dapat melakukan pembinaan dan pengembangan untuk merealisasikan pengajaran sastra bagi siswa. Salah satu pembinaan dan pengembangan itu dapat dilakukan melalui proses pengajaran disekolah tersebut. Sasaran utama untuk merealisasikan pengajaran sastra terutama drama sekolah. Sebab sekolah merupakan tempat atau wadah untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan dan kearifan. Siswa juga bukan sekedar mencari makna tetapi dapat memberi makna dari apa yang telah dipelajarinya dari pembelajaran sastra, khususnya drama.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), memahami unsur intrinsik drama sebagai bagian sastra merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dipelajari di tingkat SMK kelas X tepatnya pada Kompetensi Dasar, Menanggapi unsur pementasan naskah drama. Melalui pembelajaran ini, siswa diharapkan mampu menanggapi dan menganalisis unsur intrinsik drama dari pementasan drama tersebut. Tetapi setelah dilihat dari proses belajar siswa, ternyata masih banyak siswa yang kurang dalam menanggapi ataupun memahami unsur intrinsik drama.

Menurut Nurgiyantoro (2007:23) "unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri." Unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Sedangkan menurut Kosasih (2011:242) unsur intrinsik adalah unsur yang membangun sebuah drama dan berada didalam drama itu sendiri, seperti tokoh, dialog, alur, latar, dan sebagainya. Adapun unsur ekstrinsik adalah unsur faktor yang berada diluar drama, namun berkaitan dengan cerita drama tersebut. Unsur yang dimaksud antara lain adalah sosial budaya, politik dan hankam.

Kesulitan siswa dalam mengikuti pelajaran itu disebabkan tidak adanya cara atau strategi yang dapat digunakan dalam pembelajaran menanggapi unsur intrinsik drama. Hal ini dikarekan pola mengajar guru masih mengarah pada pola konvensional. Untuk mengatasi masalah tersebut guru diwajibkan mampu memilih metode pembelajaran yang dapat membantu peserta didik untuk mencapai keberhasilan pembelajaran, yaitu dengan cara melibatkan siswa secara aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran. Memilih suatu metode pelajaran yang baik, merupakan suatu kemampuan yang wajib dimiliki oleh seseorang tenaga pendidik (guru) sehingga nantinya kualitas pembelajaran akan berdampak positif bagi pengembangan peserta didik dalam menguasai ilmu pengetahuan.

Drama adalah bentuk karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dalam menyampaikan pertikaian dan emosi melalui kelakuan dan dialog. Kosasih (2011:240) menyatakan "Pembelajaran drama tidak hanya untuk mendidik atau mencetak siswa menjadi dramawan ataupun aktor drama, melainkan untuk menambah

pengalaman bermain drama". Bermain drama diharapkan dapat memupuk minat siswa, menciptakan sikap saling menghargai pada siswa, memupuk rasa tanggung jawab dan memancing siswa untuk mempunyai selera positif terhadap drama.Drama yang dipentaskan siswa diharapkan mampu menanggapi pementasan tersebut, agar siswa lebih aktif dan terjalin komunikasi dua arah yang baik antara pendengar dan yang didengar. Hal ini juga didukung oleh peneliti yang pernah dilakukan oleh Anggun (2013:12) dengan judul "Efektivitas Metode *Modelling the Way* dalam Pembelajaran Bermain Drama pada Siswa kelas XI SMK Negeri 1 Jatilawang Kabupaten Banyuma." Peneliti melakukan penelitian ini, bahwa hasil yang diproleh adalah siswa semakin kreatif dan meningkat didalam proses bermain peran khususnya drama dengan menggunakan metode *modelling the way*.

Istarani (2012:213) mengatakan "bahwa model ini memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktekkan keterampilan spesifik yang dipelajari dikelas untuk demonstrasi". *Model Modelling the Way* (membuat contoh praktik) merupakan salah satu model mengajar yang dikembangkan oleh Siberman, seorang yang berkopeten dibidang psikologi pendidikan. Model ini merupakan sekumpulan dari 101 strategi pengajaran. Model ini merupakan turunan dari model *active learning* yang dikembangkan oleh Mel Siberman sebuah model yang menitik beratkan pada kemampuan seorang siswa untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Karena siswa dituntut untuk bermain peran sesuai dengan karakternya.

Lebih lanjut Siberman (2011:223) menjelaskan bahwa "*Modelling the way* memberi peserta didik kesempatan untuk berlatih, melalui demonstrasi, keterampilan khusus yang diajarkan di kelas". Demonstrasi sering merupakan alternative yang tepat untuk bermain peran karena ia kurang menakutkan. Peserta didik diberi waktu yang singkat untuk membuat skenarionya sendiri dan menentukan bagaimana mereka ingin menggambarkan kecakapan dan teknik yang baru saja dilakukan di kelas.

Seorang guru harus mengetahui metode yang tepat untuk digunakan dalam pembelajaran, karena metode yang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran akan menjadi kendala dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Oleh karena itu guru dituntut untuk mampu menguasai metode pembelajaran yang kreatif agar tercipta suasana belajar yang menyenangkan. Dengan adanya metode belajar kreatif maka siswa akan terpancing untuk belajar. Selama ini guru hanya memperkenalkan unsur pementasan drama lewat pemahaman penjelasan materi mengenai drama, dengan tidak memperkenalkan model maka pengetahuan siswa terbatas dalam memahami unsur-unsur mengenai pementasan drama dan model yang digunakan guru kurang bervariasi, sehingga membuat siswa kurang termotivasi untuk belajar sastra. Hal tersebut akan membuat siswa pasif bukan kreatif, sementara siswa dituntut untuk semakin kreatif dalam proses belajar mengajar. Maka dengan adanya permasalahan ini penulis menyarankan model pembelajaran yang membuat siswa semakin kreatif, yaitu model pembelajaran *modelling the way* yang akan diterapkan pada siswa di SMK TKR Mulia Medan.

Model *modeling the way*memberi kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan keterampilan spesifik yang dipelajari di kelas melalui demonstrasi. Siswa diberi waktu untuk

menciptakan skenario sendiri dan menentukan bagaimana mereka mengilustrasikan keterampilan dan teknik yang baru saja dijelaskan Silberman (2011:234) "melalui metode ini, maka siswa dituntut untuk mampu mendengarkan dengan baik dan lebih memahami bagaimana cara menemukan unsur intrinsik drama lewat praktik. Dengan siswa mempraktikkan hasil skenarionya maka siswa lain memahami dan menemukan unsur-unsur intrinsik drama tersebut lewat tanggapan dan analisis, maka siswa lebih mudah memahami lewat baca kemudian langsung mempraktikkan hasil dari skenario yang mereka buat.

Berdasarkan uraian di atas yang menjadi topik pembahasan adalah: 1) Kemampuan menganalisis unsur intrinsik drama siswa kelas X SMK TKR Sebelum mendapat perlakuan melalui model *active learning tipe modeling the way?*; 2)Kemampuan menganalisis unsurintrinsik drama siswa kelas X TKR setelah mendapat perlakuan melalui model *active learning tipe modelling the way*?; dan 3) Apakah model *active learning tipe modellingthe way* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan menganalisis unsur intrinsik drama. Maka diharapkan melalui penerapan model *active learning type modelling the way* dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap hasil belajar siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada kemampuan menganalisis unsur instrinsik drama.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan maksud untuk melihat akibat atau pengaruh dari suatu perlakuan. Hal ini sejalan dengan pendapat Riduwan (2010:50) yang menyatakan "penelitian dengan pendekatan eksperimen adalah suatu penelitian yang berusaha mencari pengaruh variabel tertentu terhadap variabel yang lain dalam kondisi yang terkontrol secara ketat".Desain penelitian eksperimen ini adalah *one group pre-test and post-test design*. Arikunto (2006:12) berpendapat bahwa "*one group pre-test and post-test design* yaitu eksperimen yang dilaksanakan pada satu kelompok saja tanpa kelompok pembanding." Prosedur yang akan digunakan dalam penelitian eksperimen ini adalah pembelajaran yang dimulai dari pengadaan *pre-test* untuk mengetahui kemampuan awal siswa kemudian diadakan perlakuan dengan menerapkan model *active learning tipe modelling the way* (membuat contoh praktik) dan selanjutnya diadakan *post-test* untuk menjaring kemampuan siswa setelah adanya perlakuan. Adapun desain eksperimen dari penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Desain Eksperimen *Onegroup Pre-Test Post Test*

Kelas	***Pre-test***	**Perlakuan**	***Post-test***
Eksperimen	O_1	X	O_2

Keterangan:

O_1 :*pre-test* (tes awal)
X : perlakuan dengan model pembelajaran *modelling the way*
O_2 :*post-test* (tes akhir)

Kisi-kisi penilaian yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan pendapat Nurgiyantoro tentang unsur intrinsik drama yang terdapat pada drama,

yaitu tema, alur, tokoh, latar, dan amanat. Berikut akan dijelaskan secara rinci kisi-kisi penilaian kemampuan menganalisis unsur intrinsik drama.

Tabel 2. Indikator Penilaian Menganalisis Unsur Intrinsik Drama

No	Aspek yang Dinilai	Indikator	Rincian Tingkat Ketercapaian Kriteria	Skor
1	Tema	Kesesuaian tema dengan isi drama yang dipentaskan	Tema sesuai dengan isi drama yang dipentaskan	20
			Tema sebagian sesuai dengan isi drama yang dipentaskan	10
			Tema tidak sesuai dengan drama yang dipentaskan	5
2	Alur(Plot)	Ketetapan penggunaan alur dalam drama yang dipentaskan Awal(pengenalan suatu cerita dan pengungkapan peristiwa) Pertengahan (adanya konflik dan puncak konflik) Akhir(penyelesaian)	Alur sesuai dengan drama yang dipentaskan	20
			Alur sebagian sesuai dengan drama yang dipentaskan	10
			Alur tidak sesuai dengan drama yang dipentaskan	5
3	Penokohan/Tokoh	Kesesuaian tokoh dengan karakter tokoh yang dipentaskanAntagonis Protagonis Tritagonis	Penokohan/tokoh sesuai dengan drama yang dipentaskan	20
			Penokohan/tokoh sebagian sesuai dengan drama yang dipentaskan.	10
			Penokohan/tokoh tidak sesuai dengan drama yang dipentaskan	5
4	Latar/Setting	Kesesuaian penggunaan setting waktu, tempat dan suasana dalam cerita.	Latar sesuai dengan drama yang dipentaskan	20
			Latar sebagian sesuai dengan drama yang dipentaskan	10
			Latar tidak sesuai dengan drama yang dipentaskan.	5
5	Amanat	Amanat harus mengungkapkan pesan yang tersirat dari drama yang dipentaskan	Amanat sesuai dengan drama yang dipentaskan	20
			Amanat sebagian sesuai dengan drama yang dipentaskan	10
			Amanat tidak sesuai dengan drama yang	5

	dipentaskan
Jumlah	100

Untuk mengetahui pengaruh model *modelling the way* terhadap kemampuan menganalisis unsur intrinsik drama digunakan standar skor menurut Soenardi (2011:260), dengan peringkat nilai sebagai berikut.

Tabel 3. Kategori dan Penilaian

Kategori	Penilaian
Sangat baik	90-100
Baik	72-89
Cukup	57-71
Kurang	34-56
Sangat kurang	0-33

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik Drama Sebelum Menggunakan Perlakuan *Model Modelling the Way.*

Adapun nilai-nilai yang diproleh siswa dari hasil tes awal sebelum perlakuan dan tes akhir setelah perlakuan menganalisis unsur intrinsik drama. Berdasarkan hasil penelitian data *pre-test* untuk nilai kemampuan menganalisis unsur intrinsik drama di atas, diproleh penyebaran nilai mulai dari 45- 85 dengan nilai rata-rata (*mean*) hasil belajar sebesar 62,87.Pada bagian menganalisis unsur intrinsik drama sebelum menggunakan model pembelajaran *Modelling The Way (pre-test*). Maka hasil belajar siswa yang rendah yakni skor 5 bagian unsur intrinsik alur dan latar. Bagian unsur intrinsik alur ada (11) siswa yang mendapat nilai paling rendah dan pada bagian unsur latar ada (9) siswa yang mendapat nilai paling rendah.

2. Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik Drama Setelah Menggunakan Model *Modelling The Way*

Pada bagian menganalisis unsur intrinsik drama setelah menggunakan model pembelajaran *Modelling The Way (post-test),* maka hasil belajar siswa terjadi peningkatan.Berdasarkan hasil perolehan data yang telah dianalisis secara deskriptif, diproleh nilai rata-rata kemampuan menganalisis unsur intrinsik drama setelah menggunakan model pembelajaran *Modelling The Way (post-test)* sebesar 72,62. Selanjutnya akan dijelaskan perbandingan nilai sebelum perlakuan (*pre-test)* dan setelah perlakuan (*post-test*).

3. Pengaruh Model *Modelling The way* (membuat contoh praktik) Terhadap Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik Drama.

Adapun perbandingan hasil nilai yang diperoleh sampel sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran *Modelling The Way*, dapat diketahui bahwa nilai tertinggi yang dicapai siswa dalam menganalisis unsur intrinsik drama sebelum menggunakan model pembelajaran *Modelling TheWay (pre-test)* adalah 85 dan nilai terendahnya 45 dengan nilai rata-rata 62,87. Pada bagian menganalisis unsur intrinsik drama menggunakan model pembelajaran *modelling the way* (*pre-test)*, maka hasil belajar siswa yang rendah yakni pada skor 5 bagian unsur intrinsik alur dan latar. Bagian unsur intrinsik alur ada (11) siswa yang mendapat nilai paling rendah dan pada bagian unsur latar ada (9) siswa yang mendapat nilai paling rendah.

Selanjutnya untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *active learning type modelling the way* dilakukan pengujian prsayarat uji normalitas dan homogenitas terhadap hasil *pre-test* dan *post-test* siswa. Berikut ini adalah hasil perhitungan uji normalitas *pre-test* dan *post-test* siswa.

Tabel 4. Data Hasil Uji Normalitas

No	Tes	L_o hitung	L_o tabel	Kesimpulan
1	*Pre-test*	0,12	0,14	Normal
2	*Post-test*	0,11	0,14	Normal

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui L_{hitung} sebesar 0,12 untuk data *pre-test* dan sebesar 0,11 untuk data *post-test* dengan menggunakan α = 0,05 dan N= 40, serta nilai kritis melalui uji Liliefors diproleh L_{tabel} sebesar 0,14. Dengan demikian $L_{hitung} < L_{tabel}$ yaitu 0,12 < 0,14 dan 0,11 < 0,14, hal ini membuktikan bahwa data *pre-test*dan *post-test*berdistribusi normal.

Selanjutnya dilakukan uji homogenitas data untuk mengetahui apakah sampel dalam penelitian berasal dari populasi yang homogen atau tidak. Dari tabel distribusi F pada taraf signifikan α = 0,05 dengan dk pembilang = 40 dan dk penyebut = 40 diproleh F tabel yaitu 1,69. Dan untuk F_{hitung}nya yaitu 1,06. Jadi dapat disimpulkan bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$, yakni 1,06 < 1,69.Hal ini membuktikan bahwa sampel dari populasi yang homogen sehingga memenuhi syarat untuk dilakukan uji hipotesis. Setelah uji normalitas dan homogenitas dilakukan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji hipotesis. Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan criteria jika t_{tabel} maka H_o ditolak dan H_a diterima dengan menggunakan uji-t. Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 4,56. Dengan tabel t pada taraf signifikan 5% dengan df= N-1 yaitu 40-1 = 39. Dari df = 39 pada taraf signifikan 5% = 2,02. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu 4,56 > 2,02. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, maka dapat diketahui hipotesis nihil (H_o) ditolak dengan hipotesis alternatif (H_a) titerima. Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran *Modelling the way*(membuat contoh praktik) berpengaruh positif dalam kemampuan menganalisis unsur intrinsik drama.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan menganalisis unsur intrinsik drama oleh siswa kelas X SMK TKR YASPEN Medan yang masih tergolong cukup. Untuk mengatasi masalah tersebut, peneliti memanfaatkan

model pembelajaran membuat contoh praktik (*Modelling The Way*) dalam proses pembelajaran menganalisis unsur intrinsik drama. Sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan, model *Modelling The Way* merupakan model pembelajaran yang dapat membantu siswa berfikir secara teratur.

Setelah prosedur penelitian terlaksana, akhirnya didapat sebuah penelitian yang hasilnya berupa data-data akurat. Hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil *pre-test* siswa tersebut. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata siswa sebelelum perlakuan tanpa menggunakan model *Modelling The Way* yaitu 62,75 dengan standar deviasi 10,55 dan termasuk kategori baik sebanyak 7 siswa atau 17,5%, cukup sebanyak 20 siswa atau 50%, kategori kurang sebanyak 13 siswa atau 32,5%. Nilai rata-rata *post-test* 74,62, dengan standar deviasi 10,88 dan termasuk kategori baik 5 siswa atau 12,5%, dan termasuk kategori baik sebanyak 18 siswa atau 45% dan kategori cukup sebanyak 15 siswa atau 37,5%, dan kategori kurang sebanyak 2 siswa atau 5%. Normalitas hasil kemampuan menganalisis unsur intrinsik drama sebelum perlakuan model pembelajaran *Modelling The Way (pre-test),* ternyata $L_{hitung} < L_{tabel}$ yaitu 0,12 < 0,1401 ini membuktikan bahwa data *pre-test* berdistribusi normal. Normalitas hasil kemampuan menganalisis unsur intrinsik drama setelah perlakuan model pembelajran *Modelling The Way* (*post-test*), ternyata $L_{hitung} < L_{tabel}$ yaitu 0,11 <0,14 membuktikan bahwa data *post-test* berdistribusi normal.

Homogenitas data dilakukan uji homogenitas dua varians, diperoleh F_{hitung} = 1,06 dengan dk pembilang 40, dari data distribusi F untuk $\alpha = 0{,}05$ diperoleh α F_{tabel} untuk pembilang dan penyebut 40, yaitu F_{tabel} 1,69. Jadi $F_{hitung} < F_{tabel}$ yakni 1,06 < 1,69. Hal ini menujukkan bahwa varians kedua variabel tersebut homogen. Hipotesis, yaitu $t_o > t_{tabel}$ yakni 4,45 > 2,02 telah membuktikan bahwa hipotesis alternative (H_a) diterima.

Dengan demikian, nilai rata-rata kemampuan menganalisis unsur intrinsik drama sebelum diterapkan model pembelajaran *Modelling The Way* lebih rendah dari pada nilai rata-rata siswa setelah diterapkan model pembelajaran *Modelling The Way* (Membuat contoh praktik). Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut dapat dinyatakan bahwa model pembelajaran *Modelling The Way* (membuat contoh praktik) memberi pengaruh yang positif Terhadap Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik Drama oleh Siswa Kelas X SMK TKR YASPEN Mulia Medan Tahun Pembelajaran 2015/2016 dengan Hipotesis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat diperoleh dan disimpulkan seperti yang tertera dibawah ini:

1. Kemampuan menganalisis unsur intrinsik drama siswa kelas X SMK Yayasan Pendidikan Mulia Medan tanpa menggunakan perlakuan masih tergolong rendah, terlihat dari nilai rata-rata siswa dalam menganalisis unsur intrinsik drama adalah sebesar 62,87. Nilai tersebut dikategorikan cukup.
2. Kemampuan menganalisis unsur intrinsik drama siswa kelas X SMK TKR Yayasan Pendidikan Mulia Medan dengan menggunakan perlakuan Model *Modelling The Way* (membuat contoh praktik) dikategorikan Baik. Nilai rata-rata

siswa dalam menganalisis unsur intrinsik drama setelah menggunakan *Model Modelling TheWay* (membuat contoh praktik) adalah sebesar 72,62.

3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara hasil pembelajaran sebelum menggunakan model pembelajaran *Modelling The Way* dan setelah menggunakan model pembelajaran *Modelling The Way*. Sebelum perlakuan dikategorikan cukup dan setelah adanya perlakuan, maka dikategorokan baik.

Saran

1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Modelling The Way* dapat meningkatkan hasil belajar menganalisis unsur intrinsik drama, karena itu disarankan agar guru bidang studi menggunakan model pembelajaran ini dalam meningkatkan kemampuan siswa menganalisis unsur intrinsik drama siswa.
2. Mahasiswa dapat mengadakan penelitian lanjutan tentang Pengaruh Model Pembelajaran *Modelling The way* sebagai studi perbandingan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dan dapat meningkatkan mutu pendidikan.
3. Mahasiswa juga dapat mengadakan pembelajaran ini, agar siswa-siswi dapat lebih percaya diri dalam pelajaran pementasan drama.
4. Guru bidang studi Bahasa Indonesia juga harus mampu menerapkan Model Pembelajran ini, agar siswa-siswi lebih mampu lagi dan lebih percaya diri dalam mengekspresikan diri dalam berdrama.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta.

Istarani. 2011. *58 Model Pembelajaran Inovatif (Referensi Guru dalam Menentukan Model Pembelajaran*). Medan: Media Persada.

Kosasih, E. 2011. *Kompetensi Ketatabahasaan dan Kesusastraan: Cermat Berbahasa Indonesia*. Bandung: Yrama Widya.

Nurgiyantoro, B. 2007. *Penliaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BFFE.

Silberman, M. L. 2011. *Active Learning Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.

MENINGKATKAN KETRAMPILAN MEMBACA PETA MELALUI PERMAINAN PEMILAHAN KARTU PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI 028226 BINJAI TIMUR TAHUN PELAJARAN 2016/2017

Suria Afrida
Guru SD Negeri 028226 Binjai Timur

Abstrak. Tujuan dari penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca peta pada siswa kelas IV SD Negeri 028226 Binjai melalui permainan pemilahan kartu.Setting dan subyek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 028226 Binjai Tahun Pelajaran 2016/2017 dengan jumlah 29 siswa.Adapun prosedur penelitian ini dilakukan melalui dua siklus, tiap-tiap siklus terdiri atas perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Pengambilan data dengan tes yang berupa tes kemampuan membaca peta dan non tes yang berupa observasi, wawancara, jurnal siswa. Adapun pencapaian siklus yang di dapata pada proses penelitian berlangsung adalah pada Prasiklus I mencapai nilai rata-rata 62,0. Pada Siklus I mencapai nilai rata-rata 64 dan pada Siklus II nilai rata-rata yang di capai 75,2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah mengikuti pembelajaran membaca peta Provinsi Sumatera Utara dengan teknik pemilahan kartu, nilai rata-rata yang diperoleh siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Peningkatan kemampuan siswa diikuti dengan perubahan perilaku dari negatif menjadi positif.

Kata Kunci: Membaca Peta, Permainan kunci

Abstract. *The purpose of this class action research is to improve the ability to read a map at the fourth grade students of SD Negeri Binjai 028226 through the card sorting game.Setting and subjects of this study is the fourth grade students of SD Negeri Binjai 028226 in the school year 2016/2017 the number of 29 students.The procedure of this study was conducted in two cycles, each cycle consisting of planning, action, observation and reflection. Data retrieval test in the form of map reading ability test and non-test the form of observations, interviews, journals students. The achievement of the cycle in dapata the ongoing research process is on Prasiklus I achieve value - average 62.0. In Cycle I achieve value-average 64 and in the second cycle value-average which achieved 75.2. The results showed that after participating in learning to read maps of North Sumatra province with a card sorting techniques, the average value obtained by students has increased significantly. Improving the ability of students, followed by behavioral changes from negative to positive.*

Keywords: *reading map, key games*

PENDAHULUAN

Sesuai dengan kurikulum berbasis kompetensi mengharapkan dan mengarahkan kepada setiap guru dalam proses pembelajaran mampu menciptakan suasana yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Melalui muatan kurikulum minimal guru diharapkan mampu mengembangkan dan menyesuaikan pada lingkungan, kondisi dan kemampuan siswa di setiap sekolah.Kajian materi perlajaran

pengetahuan sosial yang cukup luas dan selalu berkembang sering membuat guru dan siswa mengalami hambatan atau kesulitan dalam memahami esensi materi yang sangat penting. Kenyataan ini juga didukung bahwa melalui hasil wawancara dan observasi siswa cenderung kurang berminat dalam pembelajaran pengetahuan sosial bahkan prestasi siswa yang diperoleh dari data nilai raport dan ulangan-ulangan menunjukkan hasil yang kurang memuaskan.

Di SD Negeri 028226 Binjai khususnya kelas IV pada tahun pelajaran 2016/2017 nilai rata-rata hasil belajar siswa pada materi membaca peta masih belum mencapai standar ketuntasan minimal (75). Nilai rata-rata yang dicapai baru 62. Hal ini belum termasuk beberapa siswa tertentu yang mengalami kesulitan.Menurut Suharyono dan Amin (1994:199) dijelaskan bahwa peta adalah gambaran permukaan bumi yang digambarkan pada bidang datar. Ginting, dll (1996:7) juga mendefinisikan secara spesifik yaitu peta merupakan gambaran dari permukaan bumi yang dituangkan pada suatu bidang datar dengan skala tertentu melalui sistem proyeksi. Sementara ICA (*International Cartographic Association*) dalam Sukwarjono dkk (1993) merumuskan batasan peta adalah suatu representasi atau gambaran unsure-unsur atau kenampakan-kenampakan abstrak yang dipilih dari permukaan bumi atau yang ada kaitannya dengan permukaan bumi atau benda-benda angkasa dan umumnya digambarkan pada suatu bidang datar serta diperkecil atau diskalakan. WJS Purwodarminto dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (1984:747) menyimpulkan pendapat orang awam, yakni peta adalah (1) gambaran, lukisan; (2) gambar yang menyatakan bagaimana letak tanah, laut, kali, gunung, dan sebagainya. Begitu juga dengan Kamus Bahasa Indonesia Badudu–Zain (1994:1053) menjelaskan bahwa peta (*sans*) adalah gambaran atau lukisan yang memperlihatkan letak tanah, laut, pantai, tempat, gunung, tanjung, dan sebagainya.

Untuk dapat menggunakan peta secara baik, ada suatu tuntunan dalam pembacaannya. Tuntunan yang dimaksud adalah merupakan pentahapan dalam pemakaiannya. Ada 2 tahapan dalam mempergunakan peta, yakni tahap pembacaan peta dan tahap interprestasi peta (Sukwarjono dan Sukoco, 1993:16).Tahap pembacaan peta, pembaca diharapkan sudah memahami semua simbol dengan baik serta informasi yang ada pada peta. Membaca peta pada hakikatnya adalah mempelajari medan atau lapangan lewat simbol yang ada pada peta (Wardiatmoko dan Bintarto, 1997:20).

Berkaitan dengan keadaan siswa kelas IV yang nilai membaca peta masih rendah, maka untuk mengatasi permasalahan tersebut kiranya perlu dipilih suatu teknik pembelajaran baru yang mengajak siswa untuk berlatih secara langsung mempraktekkan kompetensi membaca peta lingkungan secara menarik, mengasyikkan, variatif, rekreatif, serta bermakna. Untuk itu, peneliti tergerak untuk mengadakan penelitian dengan mengujicobakan teknik permainan pemilahan kartu dalam pembelajaran membaca peta.

Permainan adalah suatu yang dilakukan untuk kegiatan bermain atau bersenang-senang. Permainan selalu mendatangkan kesenangan, karena itu manusia baik tua ataupun muda suka akan permainan.Uraian tersebut sesuai dengan pendapat Subana dan Sunarti (1990:206) yang menyatakan bahwa orang yang sedang bermain berarti orang itu sedang mencari sekelumit kebahagiaan atau

kesenangan dalam hidupnya.Teknik pembelajaran adalah teknik, cara atau kiat yang digunakan dalam proses pembelajaran (Subana dan Sunanti, 2000:195). Sementara itu, menurut Sudjana (2001:2) teknik pembelajaran adalah langkah atau cara khusus yang digunakan pendidik dalam masing-masing metode pembelajaran.

Langkah-langkah yang diterapkan dalam permainan pemilihan kartu: a) Siswa diberi kartu index yang berisi informasi atau contoh yang cocok dengan satu atau beberapa kategori; b) Siswa diperintahkan untuk berkeliling ruangan dan mencari siswa lain yang kartunya cocok dengan kategori yang sama; c) Siswa diperintahkan yang kartunya memiliki kategori sama untuk menawarkan diri kepada siswa lain; dan d) Ketika tiap kategori ditawarkan, poin-poin pengajaran yang penting ditekankan.

Dengan kartu-kartu yang bermacam-macam sebagai panduan mencari kota-kota di dalam peta sesuai yang telah dibagi dalam kelompok-kelompok mampu memilah-milah kartu mana yang cocok untuk bagian kelompoknya. Teknik permainan ini dianggap bermakna bagi siswa karena siswa terlibat secara langsung dalam menemukan dan menunjukkan letak kota dalam peta. Permainan pemilahan kartu dapat meningkatkan minat, motivasi dan menumbuhkan semangat siswa untuk belajar membaca peta dalam menemutunjukkan letak dan nama-nama kota. Dengan demikian, permainan pemilihan kartu yang mengahsilkan suasana menyenangkan dan menggembirakan benar-benar mengacu pada prinsip belajar sambil bermain serta melibatkan siswa untuk langsung mengalami sendiri bagaiman cara membaca peta dengan menemutunjukkan nama-nama kota/kabupaten dengan benar.

Maka berdasarkan uraian di atas yang menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana peningkatan keterampilan membaca peta siswa kelas IV SD Negeri 028226 Binjai Timur setelah ditetapkan teknik permainan pemilahan kartu; dan 2) Bagaimana perubahan perilaku siswa kelas IV SD Negeri 028226 Binjai Timur terhadap pembelajaran membaca peta setelah diterapkan tehnik permainan pemilahan kartu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 028226 Binjai yang beralamat di Jalan Soekarno Hatta Kec. Binjai Timur Kota Binjai. Prosedur tindakan penelitian dilakukan dengan terlebih dahulu melakukan tindakan prasiklus dengan memberikan pretes untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Dalam penelitian tindakan kelas ini, subjek yang menjadi sasaran penalitian yaitu kemampuan membaca peta dan menemutunjukkan letak kota-kota. Salah satu dari sifat manusia pada umumnya menyukai permainan. Responden penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 028226 Binjai Tahun Pelajaran 2016/2017 dengan jumlah responden 29 siswa.

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu penelitian tindakan kelas, yang lazin disebut PTK. Dengan demikian, penelitian ini sifatnya berbasis kelas, karena dilakukan melibatkan komponen yang terdapat di dalam proses belajar mengajar di dalam kelas, meliputi siswa, materi pembelajaran, dan teknik pembelajaran.Penelitian tindakan kelas ini menetapkan indikator keberhasilan sebagai berikut:

1. Jika siswa telah menunjukkan hasil tes keterampilan membaca peta dengan rata-rata kelas sebesar 70.

2. Telah terjadi perubahan perilaku setelah mengikuti pembelajaran yang dilihat dari data non tes baik melalui observasi siswa, wawancara, jurnal siswa kearah perubahan yang positif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal

Kondisi awal merupakan keadaan sebelum tindakan dilaksanakan. Sebelum melaksanakan tindakan siklus I, terlebih dahulu dilakukan pretest. Pretest dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam membaca peta propinsi Sumatera Utara dengan menemutunjukkan kota/kabupaten. Hasil Pretes ini dijadikan pijakan dalam pelaksanaan tindakan (pembelajaran) selanjutnya. Dalam hal ini guru memberikan beberapa soal tertulis untuk dijawab siswa secara individu sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Setelah dilakukan pretest tersebut, diperoleh hasil bahwa kemampuan siswa dalam membaca peta propinsi Sumatera Utara dengan menemutunjukkan kota/kabupaten kurang. Hal ini terlihat melalui jawaban siswa bahwa hampir sebagian besar siswa belum mampu menemutunjukkan kota/kabupaten di Sumatera Utara. Bahkan ketika ditampilkan gambar peta Sumatera Utara dan guru meminta untuk membaca gambar atau simbol yang ada, siswa masih ragu-ragu juga tampak bingung untuk menjawab pertanyaan. Untuk mengetahui tingkat kemampuan membaca peta Provinsi Sumatera Utara siswa akan dijabarkan sebagai berikut.

Hasil Tes Prasiklus

Tindakan prasiklus yang dilakukan berupa pemberian soal tes tertulis tentang membaca peta yakni Provinsi Sumatera Utara meliputi membaca simbol/ gambar, menyebutkan nama kabupaten/kota dan menemutunjukkan nama kabupaten/kota. Penilaian dilakukan di dalam kelas. Hasil yang diperoleh dari uji kemampuan siswa membaca peta Provinsi Sumatera Utara pada prasiklus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Tes Kemampuan Membaca Peta Provinsi Sumatera Utara dengan Menemutunjukkan Kabupaten/Kota

No	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Baik	85-100	-	0%
2	Baik	75-84	3	10,3%
3	Cukup	60-74	9	31,1%
4	Kurang	0-59	17	58,6%
Jumlah			**29**	**100%**

Data pada tabel 1 menunjukkan bahwa keterampilan siswa kelas IV SD Negeri 028226 Binjai Tahun Pelajaran 20162017 dalam membaca peta Provinsi Sumatera Utara dengan menemutunjukkan kabupaten/kota masih kurang. Adapun rincian data dapat dijelaskan sebagai berikut. Dari jumlah seluruh siswa (35 siswa), ada 17 siswa diantaranya (58,6%) termasuk dalam kategori kurang dengan skor nilai 0-59. Kategori cukup dengan nilai 60-74 hanya dicapai 9 siswa (31,1%) dari jumlah seluruh siswa. Selanjutnya untuk kategori baik dengan rentang nilai 75-84 dicapai oleh 3 orang siswa (10,3%) dan kategori sangat baik dengan rentang nilai 85-100 belum dicapai seorang siswa pun (0%). Masih rendahnya keterampilan

siswa dalam membaca peta Provinsi Sumatera Utara ini dikarenakan beberapa faktor yang mempengaruhinya, yaiu faktor internal dan eksternal.Secara lebih rinci akan disampaika hasil perolehan uji kemampuan membaca peta Provinsi Sumatera Utara pada masing-masing aspek sebagai berikut:

a. Hasil Tes Apsek Membaca Gambar Simbol pada Peta Provinsi Sumatera Utara

Penilaian aspek pengenalan simbol/gambar dalam peta difokuskan pada kemampuan siswa dalam menemukan simbol/gambar serta menjelaskan arti simbol/gambar tersebut. Pada tabel 2 di bawah ini akan diuraikan hasil perolehan nilai aspek pengenalan simbol/gambar sebagai berikut:

Tabel 2. Aspek Membaca simbol/gambar dalam Peta Prasiklus

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	9 -1 0	Sangat Baik	1	3,4%
2	6 – 8	Baik	5	17,3%
3	3 – 5	Cukup	7	24,1%
4	0 – 2	Kurang	16	55,2%
Jumlah			**29**	**100%**

Dilihat dari aspek pengenalan simbol/gambar dalam peta, yang mencapai kategori sangat baik dengan skor 9-10 dicapai oleh 1 orang siswa atau 3,4%. Kategori baik dengan skor 6-8 dicapai oleh 5 orang siswa dengan persentase 17,3%. Kategori cukup dengan skor antara 3-5 dicapai 7 orang siswa dengan persentase 24,1% dan kategori kurang dengan skor antara 0-2 dicapai oleh 16 orang siswa dengan persentase 55,2%. Rata-rata aspek pengenalan simbol/gambar pada peta dengan kategori cukup.

b. Hasil Tes Apsek Menyebutkan Nama Kabupaten/Kota Berdasarkan Pembagian Wilayah Kabupaten/Kota

Penilaian aspek pengenalan kabupaten/kota dalam peta difokuskan pada kemampuan siswa dalam menyebutkan nama kabupaten/kota. Pada tabel 3 di bawah ini akan diuraikan hasil perolehan nilai aspek menyebutkan nama berdasarkan pembagian wilayah kabupaten/kota sebagai berikut:

Tabel 3. Aspek Menyebutkan Nama Kabupaten/Kota

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	13 – 15	Sangat Baik	-	0%
2	9 – 12	Baik	-	0%
3	5 – 8	Cukup	4	13,8%
4	0 – 4	Kurang	25	86,2%
Jumlah			**29**	**100%**

Dalam aspek menyebutkan nama kabupaten/kota, yang mencapai kategori sangat baik dengan skor 13-15 tidak dicapai oleh seorang pun. Begitu juga kategori baik dengan skor 9-12 tidak dicapai oleh seorang siswa pun. Kategori cukup dengan skor antara 5-8 dicapai 4 orang siswa dengan persentase 13,8% dan kategori kurang dengan skor antara 0-4 dicapai oleh 25 orang siswa dengan

persentase 86,2%. Rata-rata aspek menyebutkan nama berdasarkan wilayah Kabupaten/Kota pada prasiklus dengan kategori kurang.

c. Hasil Tes Apsek Menemutunjukkan Kabupaten/Kota pada Peta Buta

Penilaian aspek menemutunjukkan kabupaten/kota pada peta difokuskan pada kemampuan siswa dalam menemukan dan menunjukkan kabupaten/kota sesuai dengan pertanyaan. Pada tabel 4 di bawah ini akan diuraikan hasil perolehan nilai aspek menemutunjukkan kabupaten/kota, sebagai berikut:

Tabel 4. Aspek Menemutunjukkan Kabupaten/Kota

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	29 – 35	Sangat Baik	-	0%
2	19 – 28	Baik	-	0%
3	9 – 18	Cukup	3	10,3%
4	0 – 8	Kurang	26	89,7%
Jumlah			**29**	**100%**

Dilihat dari aspek menemutunjukkan kabupaten/kota, kategori sangat baik dengan skor 29-35 tidak dicapai oleh seorang pun. Demikian juga kategori baik dengan skor 19-28 tidak dicapai oleh seorang siswa pun (0%). Kategori cukup dengan skor antara 9-18 dicapai 3 orang siswa dengan persentase 10,3% dan kategori kurang dengan skor antara 0-8 dicapai oleh 26 orang siswa dengan persentase 89,7%. Rata-rata aspek menemutunjukkan kabupaten/kota pada prasiklus dengan kategori kurang.

Hasil Siklus I

Siklus I merupakan pemberlakuan tindakan awal penelitian dengan menggunakan permainan pemilahan kartu. Tindakan siklus I dilakukan setelah siswa mengikuti tindakan prasiklus, dimana kegiatan ini merupakan upaya memperbaiki dan memecahkan masalah yang ditemukan pada prasiklus.Pelaksanaan pembelajaran membaca peta Provinsi Sumatera Utara pada siklus I diungkap melalui data-data yakni data tes dan data non tes. Secara umum hasil tes kemampuan membaca peta Provinsi Sumatera Utara dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Hasil Tes Membaca Peta Provinsi Sumatera Utara Siklus I

No	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Baik	85-100	1	3,4%
2	Baik	75-84	3	10,3%
3	Cukup	60-74	21	65,5%
4	Kurang	0-59	4	13,8%
Jumlah			**29**	**100%**

Data pada tabel di atas menunjukan bahwa hasil tes keterampilan membaca peta lingkungan Provinsi Sumatera Utara secara klasikal mencapai rata-rata 64,8% berkategori cukup. Skor rata-rata tersebut dapat dikatakan telah mengalami peningkatan hasil. Namun demikian, hasil penelitian pada siklus I belum memenuhi

target maksimal klasikal yaitu 70, sehingga diperlukan penelitian siklus II. Dari 29 siswa, ada 1 orang siswa yang meraih kategori sangat baik dengan skor antara 85-100 (3,4%). Kategori baik dengan skor antara 75-84 hanya diperoleh 3 orang siswa (10,3%). Sedangkan kategori cukup dengan skor nilai 60-74 dicapai 21 siswa (65,5%) dan kategori kurang dengan skor antara 0-59 diperoleh 4 orang siswa (13,8%).

Belum maksimalnya hasil tes keterampilan membaca peta lingkungan Provinsi Sumatera Utara ini kemungkinan dikarenakan teknik yang dipergunakan guru saat memberikan kartu-kartu baru sebagian-sebagian yang dikuasai atau dimengerti oleh siswa. Hasil tes tersebut merupakan jumlah skor tiga aspek penilaian keterampilan membaca peta lingkungan Provinsi Sumatera Utara yaitu:

1. Pengenalan simbol atau gambar dalam peta
2. Mengenal pembagian wilayah kabupaten/kota
3. Menemutunjukkan nama kabupaten/kota

Secara rinci, hasil tes siklus I akan diuraikan pada tiap aspek penilaian membaca peta lingkungan Provinsi Sumatera Utara.

Tabel 6. Rata-rata Perolehan Nilai tiap Aspek pada Siklus I

No	Aspek Penilaian	Kategori
1	Pengenalan simbol/gambar dalam peta	Baik
2	Mengenal pembagian wilayah beserta kabupaten/kota	Cukup
3	Menemutunjukkan nama kabupaten/kota pada peta Provinsi Sumatera Utara	Cukup

Pada tabel 6 disimpulkan, bahwa kemampuan siswa dalam membaca peta lingkungan Provinsi Sumatera Utara telah mengalami peningkatan. Hal ini terbukti dengan skor tiap-tiap aspek penilaian keterampilan membaca peta lingkungan Provinsi Sumatera Utara yang dilakukan pada saat pembelajaran di dalam kelas meskipun pada aspek menemutunjukkan nama kabupaten/kota masih berada pada kategori kurang. Pada siklus I dapat diketahui nilai rata-rata kelas sebesar 64,8.

a. Hasil Tes Mengenal Simbol/Gambar pada Peta Provinsi Sumatera Utara

Penilaian aspek pengenalan simbol/gambar pada peta provinsi Sumatera Utara difokuskan pada keterampilan siswa dalam menemukan simbol/gambar serta menjelaskan arti simbol/gambar tersebut. Hasil penilain tes keterampilan membaca simbol/gambar peta Provinsi Sumatera Utara dapat dilihat pada tabel 7 berikut:

Tabel 7. Aspek Membaca Simbol/Gambar pada Peta Provinsi Sumatera Utara

No	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Baik	9 -1 0	4	13,8%
2	Baik	6 - 8	18	62,1%
3	Cukup	3 - 5	5	17,2%
4	Kurang	0 - 2	2	6,9%

Jumlah	**29**	**100%**

Data pada tabel 7 menunjukkan keterampilan siswa dalam mengenal simbol/gambar peta Provinsi Sumatera Utara sudah cukup baik. Kategori sangat baik dengan skor 9-10 dicapai oleh 4 orang siswa dengan persentase 13,8%. Kategori baik dengan skor 6-8 dicapai 18 orang siswa atau sebesar 62,1%. Kategori cukup dengan skor antara 3-5 dicapai 5 orang siswa dengan persentase 17,2%. Untuk kategori kurang dengan skor antara 0-2 dicapai oleh 2 orang siswa. Jadi nilai rata-rata aspek pengenalan simbol/gambar pada peta Provinsi Sumatera Utara yaitu sebesar 74 atau dalam kategori cukup.

b. Hasil Tes Menyebutkan Nama Kota/Kabupaten Berdasarkan Pembagian Wilayah Kota/Kabupaten

Penilaian aspek pengenalan kabupaten/kota dalam peta difokuskan pada kemampuan siswa dalam menyebutkan nama kabupaten/kota yang ada di Provinsi Sumatera Utara. Hasil penilaian tes menyebutkan nama kabupaten/kota dapat dilihat pada tabel 8 berikut.

Tabel 8. Hasil Tes Aspek Menyebutkan Nama Kabupaten/Kota Berdasarkan Pembagian Wilayah Siklus I

No	Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Baik	13 - 15	8	27,6%
2	Baik	9 - 12	14	48,3%
3	Cukup	5 - 8	5	17,2%
4	Kurang	0 - 4	2	6,9%
Jumlah			**29**	**100%**

Data pada tabel 8 menunjukan keterampilan siswa dalam membaca peta lingkungan Provinsi Sumatera Utara pada aspek menyebutkan nama Kabupaten/Kota baik. Kategori sangat baik dengan skor 13-15 dicapai oleh 8 orang siswa dengan persentase 27,6%. Kategori baik dengan skor 9-12 dicapai 14 orang siswa atau sebesar 48,3%. Kategori cukup dengan skor antara 5-8 dicapai 5 orang siswa dengan persentase 17,2%. Untuk kategori kurang dengan skor antara 0-4 dicapai oleh 2 orang siswa (6,9%). Jadi nilai rata-rata kelas pada aspek menyebutkan nama kabupaten/kota dalam Provinsi Sumatera Utara yaitu dalam kategori baik.

c. Hasil Tes Menemutunjukkan Kabupaten/Kota pada Peta Provinsi Sumatera Utara

Pada tabel 9 ini akan diuraikan hasil perolehan nilai aspek menemutunjukkan kabupaten/kota pada peta.

Tabel 9. Hasil Tes Aspek Menemutunjukkan Kabupaten/Kota Pada Peta

No	Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Baik	31 - 35	-	0%
2	Baik	21 - 30	9	31,1%
3	Cukup	11 - 20	19	65,5%
4	Kurang	0 - 10	1	3,4%
Jumlah			**29**	**100%**

Berdasarkan tabel 9 tersebut dapat dijelaskan bawah siswa secara klasikal mencapai nilai rata-rata atau berkategori cukup dalam aspek menemutunjukkan

kabupaten/kota pada Provinsi Sumatera Utara. Perolehan skor secara rinci diuraikan sebagai berikut. Kategori sangat baik dengan skor 31-35 tidak diperoleh seorang pun siswa (0%). Kategori baik dengan skor 21-30 dicapai 9 orang siswa (31,1%). Sedangkan untuk kategori cukup dengan skor antara 11-20 dicapai 19 orang siswa atau sebesar 65,5%. Untuk kategori kurang dengan skor antara 0-10 hanya 1 orang siswa yang mencapainya (3,4%). Dengan demikian kemampuan siswa untuk menemutunjukkan nama kabupaten/kota pada peta Provinsi Sumatera Utara dapat dikatakan cukup baik.Pada siklus I ini, hasil tes keterampilan membaca peta lingkungan Provinsi Sumatera Utara yang dilakukan secara klasikal sudah menunjukkan kategori cukup baik, tetapi belum meraih target maksimal pencapaian nilai rata-rata kelas yang ditentukan yaitu 70. Selain itu, perubahan tingkah laku dalam pelajaran membaca peta masih belum maksimal. Dengan demikian, tindakan siklus II perlu dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut.

Hasil Siklus II

Tindakan siklus II dilaksanakan karena pada siklus II keterampilan membaca peta lingkungan Provinsi Sumatera Utara pada siswa kelas IV SD Negeri 028226 Binjai masih termasuk kategori cukup dan belum memenuhi target maksimal pencapaian nilai rata-rata kelas yang ditentukan. Selain itu perubahan tingkah laku dalam pembelajaran membaca peta lingkungan Provinsi Sumatera Utara masih tergolong normal dan bahkan belum tampak perubahan yang signifikan seperti yang diharapkan. Dengan demikian, tindakan siklus II dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah, hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Keterampilan membaca peta lingkungan Provinsi Sumatera Utara pada siswa kelas IV SD Negeri 028226 Binjai, setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan teknik permainan pemilahan kartu mengalami peningkatan.
2. Perilaku siswa kelas IV SD Negeri 028226 Binjai setelah mengikuti pembelajaran membaca peta lingkungan Provinsi Sumatera Utara dengan teknik permainan pemilahan kartu mengalami perubahan. Perubahan-perubahan perilaku siswa ini dapat dibuktikan dari hasil data non tes yang meliputi observasi, jurnal siswa dan wawancara pada siklus I dan siklus II. Hal tersebut dapat diketahui dari peningkatan respon positif yang ditunjukkan siswa, 80% siswa sudah dapat berkonsentrasi dengan pembelajaran yang diterapkan oleh guru.
3. Karena dapat di simpulkan dari pembahasan pada Prasiklus pencapaian 62,0 %, pencapaian pada siklus I 64,8% sedangkan pada siklus II tingkat pencapaian 75,2 %. Mereka terlihat senang terhadap permainan pemilahan kartu yang diterapkan guru. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan teknik permainan pemilahan kartu dapat meningkatkan perilaku positif siswa dan dapat mengubah perilaku negatif menjadi perilaku yang positif.

Saran

Berdasarkan hasil simpulan penelitian tersebut, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Para guru SD hendaknya menggunakan teknik permainan pemilahan kartu sebagai alternatif dalam pembelajaran pada kompetensi dasar yang berhubungan dengan membaca peta, sebab teknik permainan pemilahan kartu dapat menantang siswa sehingga aktif dalam mengikuti pembelajaran serta mengandung unsur bermain yang mampu mempengaruhi siswa untuk tertarik belajar.
2. Para peneliti dibidang pendidikan dasar dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan rujukan untuk melakukan penelitian lain dengan media dan teknik pembelajaran yang berbeda sehingga didapatkan berbagai alternatif media dan teknik pembelajaran membaca peta.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto Suharsimi, Suharjono dan Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Melvin S. Siberman. 2004. *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nusantara dan Nuansa.

Suharyono dan Much. Amien. 1994. *Pengantar Filsapat Geografi*. Jakarta: Dirjen Dikti.

Sukwarjono dan Sukoco. 1993. *Pengetahuan Peta*. Yogyakarta: UGM.

WJS Purwodarminto. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.

PEDOMAN PENULISAN ARTIKEL
JURNAL BAHASTRA

1. **Judul Artikel**
   Judul artikel diberi catatan kaki yang menunjukkan sumber biaya penelitian dan pengabdian masyarakat. Nama penulis diikuti nama perguruan tinggi tempat penulis bekerja, semua nama penulis ditulis tanpa gelar.

2. **UrutanMateri**
   a. Judul artikel dalam bahasa Indonesia (tidak boleh lebih dari 14 kata) dan bahasa Inggris (tidak boleh lebih dari 10 kata)
   b. Nama penulis (ditulis lengkap tanpa singkatan dan gelar)
   c. Abstrak (dalam bahasan Indonesia dan bahasa Inggris)
   d. Pendahuluan, mencakup: perumusan masalah, tujuan dan manfaat
   e. Metode penelitian
   f. Hasil dan pembahasan
   g. Simpulan dan saran
   h. Daftar pustaka
   i. Lampiran (jika ada)

3. **Daftar Pustaka**
   Daftar pustaka disusun berdasarkan abjad dengan urutan: nama pengarang, judul buku, lokasi dan sumber/ penerbit.
   Contoh: Sanjaya, W. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

4. **Gambar dan Foto**
   Dicetak berwarna dan diberi nama pada bagian bawah gambar tersebut.

5. **Pengetikan**
   Pengetikan dilakukan dengan jarak 1 spasi, jenis huruf Times New Roman, ukuran huruf 12, diketik di kertas HVS A4. Jumlah tulisan beserta lampirannya maksimum 15 halaman.

6. **Syarat Tulisan**
   Artikel/tulisan yang akan dimuat pada Jurnal Keguruan belum pernah diterbitkan pada jurnal ilmiah lainnya.

7. **Administrasi**
   Artikel yang diserahkan ke Sekretariat Jurnal Keguruan diberikan dalam bentuk *hardcopy* sebanyak 1 (satu) set yang selanjutnya akan dikoreksi oleh Mitra Bestari. Jika artikel tersebut sudah layak untuk diterbitkan, penulis harus menyerahkan softcopy dari tulisan tersebut.